

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA

ENAM PULUH TAHUN

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA

60

Mendidik Mencerdaskan Bangsa



MENDIDIK
MENCERDASKAN
BANGSA

60 Tahun

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA

MENDIDIK MENCERDASKAN BANGSA

60 Tahun

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A

Editor:

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd

Ihsan Satrya Azhar, M.A

MENDIDIK MENCERDASKAN BANGSA

60 Tahun Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA.

Editor: Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd., dan
Ihsan Satria Azhar, M.A.

Copyright © 2009, Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: September 2009

ISBN 978-602-8208-68-0

Didistribusikan oleh:

Cv. Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306







Anak, Menantu dan Cucu



Anak dan Menantu

PENGANTAR EDITOR

Suatu kebiasaan atau tradisi yang mungkin ingin ditunjukkan oleh seorang Haidar Putra Daulay (Prof. Dr. al-Hajj), bahwa jika seorang guru besar mencapai umur tertentu (60, 70 atau 80 tahun), sebaiknya dilakukan sesuatu yang bermanfaat. Kebermaknaan dalam terminologi “manfaat” dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan contoh atau juga tauladan, sehingga apa yang telah dilakukan dapat dipelajari dan menjadi bahan pembelajaran bagi siapa saja.

Buku ini, adalah buku dalam rangka 60 Tahun Haidar Putra Daulay, salah seorang Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Haidar Putra Daulay dalam keseharian bertugas sebagai tenaga akademik (dosen) Fak. Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Beliau salah satu dosen senior dan merupakan rombongan alumni pertama Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Kecintaannya kepada lembaga yang membesarkannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna dan bermanfaat, adalah sangat besar dan dirasakan oleh civitas akademika Fak. Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Hal ini terlihat dari keinginannya yang cukup besar untuk menjadikan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara memiliki kapasitas yang besar, handal dan terpercaya untuk melakukan pendidikan dan pembelajaran, sehingga melahirkan tenaga kependidikan yang tidak hanya dapat melaksanakan tugas secara kelembagaan semata, tetapi mampu memberikan dorongan agar terjadi perubahan yang mendasar dan besar dikalangan tenaga kependidikan yang diluluskan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, dimana saja mereka mengabdikan diri dan ilmunya.

Sebagai Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam, beliau selalu merasa “kurang puas” dengan apa yang telah dilakukan, hal ini dapat dilihat dari corak pemikirannya yang secara terus-menerus melahirkan gagasan baru melalui pengungkapan sejarah, sehingga diperoleh informasi yang bersifat akurat, bahwa pendidikan sampai saat ini belum juga sempurna memberikan pencerahan terhadap kemajuan dunia pendidikan secara khusus, dan masyarakat secara umum. Hal ini akan kentara sekali dilihat, jika kita membaca seluruh karya-karya yang telah diterbitkannya.

Kegelisahan yang dirasakannya itu, tentu saja terkait dengan banyaknya perjalanan yang dilakukannya ke berbagai negara (puluhan kota besar, kecil dan bersejarah telah dikunjunginya, baik Eropa, Asia, Amerika, dan Afrika) untuk melakukan *bench marking* terhadap dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam. Jika berbicara dengannya, serasa banyak yang harus dilakukan, terutama terkait dengan sistem penyelenggaraan pendidikan Islam. Gelisah, merupakan salah satu ciri yang muncul jika berbicara dengannya terkait dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan pada saat ini. Namun, justru kegelisahannya itulah yang terasa bermanfaat dengannya ketika berlangsung dialog tentang pendidikan Islam, karena pandangan-pandangannya akan muncul secara lugas dan tegas tentang pendidikan Islam.

Buku 60 Tahun Prof. Haidar ini, pada umumnya ditulis oleh rekan sejawat yang berada di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, serta beberapa rekan lainnya yang memiliki minat yang tinggi terhadap dunia pendidikan, baik dilingkungan IAIN Sumatera Utara, maupun diluar IAIN Sumatera Utara. Karenanya, tidaklah heran jika buku ini akan berbicara tentang pendidikan secara umum, yang ditulis oleh mereka-mereka yang memiliki kapasitas dan kredibilitas keilmuan yang terpercaya secara akademis.

Disamping tulisan atau artikel terkait dengan paradigma keilmuan penulis, buku ini juga melampirkan pandangan, kesan, serta bagaimana rekan-rekannya memandang Prof. Haidar dari berbagai pengalaman selama bergaul atau berinteraksi dengannya. Prof. Haidar memiliki rekan yang cukup banyak, baik sesama akademisi, birokrat, tokoh masyarakat, pengusaha, dan lain sebagainya.

Photo akan banyak berbicara, begitulah selalu diungkapkan oleh orang. Dalam buku ini, photo-photo tentang kegiatan Prof. Haidar juga ditampilkan. Melalui photo ini, pembaca akan memiliki pandangan tentang apa yang telah dilakukannya semasa perjalanan hidupnya hingga berusia 60 tahun. Dapat dipastikan, setiap pembaca akan memiliki pandangan yang bisa saja sama dan bisa saja berbeda jika melihat photo-photo yang tertera dalam buku ini.

Dengan terbitnya buku 60 Tahun Prof. Haidar Putra Daulay ini, wajar dan pantaslah sebagai editor, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan dan semua pihak yang secara langsung telah turut serta meluangkan waktu untuk ikut dalam merancang terbitnya buku ini, yang dimulai sejak tahun 2008. Ucapan terima kasih ini kami awali kepada Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, yang telah memberikan perhatian sehingga setiap saat ikut

serta dalam rapat untuk merancang terbitnya buku ini. Demikian juga kepada tim inti penerbitan buku ini, yaitu Prof. Dr. Dja'far Biddik, M.A, Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, Drs. Khairuddin, M.Pd, Drs. Salim, M.Pd, dan Chaidir, S.Ag., M.Pd.

Disamping itu, kepada rekan rekan yang telah turut serta dalam penyelesaian akhir terbitnya buku ini sehingga diterbitkan melalui suatu acara atau *launching*, yaitu kepada meraka-mereka yang sangat kami hormati, mereka adalah dosen dan pegawai Fak. Tarbiyah IAIN Sumatera Utara (Dra. Nurawati, M.Ag, Dra. Hj.Ira Suryani, M.Si, Dra. Zakiah Lubis, Tien rafida, S.Ag., M.Hum, Syarbaini Saleh, S.Sos., M.Si, Arginta, SH, Suparmo, Tuparno, S.Ag, Muhammad Said, SH, Tri Indah Kusumawati, S.Si., M.Hum, Rahmah Fitri, Utami, Amilzall, S.Kom, Haffiz, dan Syuffii).

Terima kasih secara khusus disampaikan kepada rekan kami Drs. Asrul, M.Si, yang telah bersedia menerbitkan buku ini, baik sebagai rekan sejawat sekaligus sebagai pihak penerbit, yaitu Citapustaka Media Perintis, Bandung. Keseriusan dan peluang waktu yang diberikannya disela-sela kesibukan yang luar biasa, membuat buku ini terbit dan sampai ke tangan para pembaca. Atas segala kesediaan yang diberikannya kami sangat memberikan hormat dan apresiasi yang cukup besar.

Tentu saja masih banyak nama-nama lain yang turut serta sehingga buku ini terbit, seperti para kontributor baik dalam penulisan artikel, kesan, dan juga mereka-mereka yang memberikan sumbangan pikiran tetapi kami tidak dapat menyebutkan nama-namanya satu persatu. Semoga atas segala bantuan dan perhatian yang diberikan, akan mendapat ganjaran dan limpahan rahmat dari Allah SWT.

Mudah-mudahan buku yang dipersembahkan ini, bermanfaat dan dapat dijadikan pembelajaran untuk siapa saja yang membacanya, dan menjadi sumber kekayaan khasanah keilmuan dan pengalaman yang signifikan, sekaligus sebagai bahan untuk perenungan. Insya Allah. Amin.

Medan, 07 Agustus 2009

Editor

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd
Ihsan Satria Azhar, M.A

KATA SAMBUTAN

REKTOR IAIN SUMATERA UTARA

Pendidikan tetap menjadi kata kunci dalam setiap upaya membangun suatu masyarakat, umat dan bangsa. Subjek pembangunan itu adalah manusia; arah dan gerak pembangunan itu dirancang oleh manusia. Masyarakat, umat dan bangsa yang kurang mempunyai perhatian terhadap pendidikan senantiasa mengalami ketertinggalan dari masyarakat, umat dan bangsa lain yang lebih mempunyai perhatian terhadap pendidikan. Pendidikan agama secara khusus memiliki nilai tersendiri memberi muatan dan konten yang lebih utuh dalam proses pendidikan.

Buku "60 Tahun Prof. Dr. H. Haidar Daulay" ini mempunyai arti penting mengingatkan kita tentang pentingnya pendidikan, baik dari pengalaman dan karir beliau yang konsisten sebagai pendidik maupun dari tulisan-tulisan lainnya yang berkenaan dengan pendidikan. Dari sudut pandang itulah saya melihat arti pentingnya buku ini.

Prof. Dr. Haidar Daulay adalah guru besar Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara yang mengawali pengabdian dan karirnya sebagai guru, selanjutnya menjadi dosen dan sekarang menjadi salah seorang guru besar senior di IAIN Sumatera Utara. Pengalaman dan pandangan beliau dalam bidang pendidikan tentulah sangat berguna bagi kita semua, terutama yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Adalah merupakan inisiatif yang patut dihargai bahwa syukuran ulang tahun beliau dilakukan dengan menyumbangkan buku yang berguna bagi kita semua dalam waktu yang panjang.

Semoga Prof. Dr. H. Haidar Daulay mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah Swt atas inisiatif yang mulia ini dan kita semua dapat mengambil manfaat serta melanjutkan inisiatif yang baik ini menjadi tradisi.

Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution
Rektor IAIN Sumatera Utara

KATA SAMBUTAN

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI SUMATERA UTARA MEDAN

Assalamualaikum, Wr, Wb

Terima kasih atas perhatiannya meminta kesediaan kami memberikan Kata Pengantar Penerbitan Buku 60 Tahun Prof. DR. Haidar Putra Daulay, MA.

Selaku ketua DPRD Provinsi Sumatera Utara, kami merasa mendapat kehormatan untuk member kata pengantar ini, karena Prof. DR. Haidar Putra Daulay, MA ini merupakan sosok pribadi Islami yang merupakan salah seorang Tokoh Organisasi Kepemudaan Islam dan juga merupakan Pakar tentang ke Islaman.

Buku 60 Tahun Prof. DR. H. Haidar Putra Daulay, MA sebagai wujud kesadaran beliau bahwa waktu adalah kawan sekaligus musuh terbesar manusia, dia datang tanpa Tanya dan pergi tanpa basa-basi. Waktu selalu tidak mau berkompromi dengan manusia, dan tidak pernah akan tertaklukkan, hari demi hari, bulan demi bulan, bahkan tahun demi tahun. Demikian juga halnya Prof. DR. H. Haidar Putra Daulay, MA yang hidup terkungkung dalam kekuasaan waktu, beliau telah melakukan sesuatu yang bermakna melalui karya yang lahir dari proses pemikiran dan pemahamannya. Dengan karya itu beliau di ingat oleh generasi masa mendatang. Wawasan beliau yang sangat luas melahirkan banyak karya ilmiah yang telah dipublikasikan/diseminarkan dan juga buku-buku Beliau tentang hal-hal berkaitan dengan pendidikan Ke-Islaman yang telah diterbitkan dan menuntun kita untuk menjadi pribadi Islam yang santun, religius dan intelektual.

Disamping itu dari segudang pengalaman Beliau sejak menjadi Guru Sekolah Dasar/Ibtidaiyah sampai menjadi Professor, dan menduduki jabatan-jabatan penting di IAIN Sumatera Utara menunjukkan kepada kita semua bahwa Prof. DR. H. Haidar Putra Daulay, MA merupakan pribadi yang ulet dan percaya diri dalam

menuntut ilmu dan dalam proses pengembangan dirinya, sehingga menjadi seorang yang cukup disegani dan diakui sangat mumpuni dibidang ilmu yang digelutinya.

Semoga generasi muda kita dapat menjadikan Beliau sebagai contoh dan Tauladan yang dapat memberikan pencerahan dan kehidupan lebih baik dimasa yang akan datang.

Demikianlah, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amin*

Wabillahi Taufiq Walhidayah

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb


DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
PROVINSI SUMATERA UTARA

Ketua

DRA. HJ. DARMATAKSIAH YWR

KATA SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN AGAMA PROVINSI SUMATERA UTARA

 segala puji kita sampaikan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahma-Nya kepada kita. Sholawat dan salam kita sampaikan kepada nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Ketika panitia penulisan buku 60 tahun Prof.DR.Haidar Putra Daulay meminta saya untuk memberikan kesan dan pesan terhadap sosok Prof.DR.H.Haidar Putra Daulay. Ingatan saya menerawang kembali pada kurun waktu 35 tahun yang lalu saat pertama kali bertemu beliau di Fakultas Tarbiyah IAIN di Padangsidimpuan.

Saat mengikuti kuliah di fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Medan, kiprah beliau sehari-hari baik sebagai aktivis mahasiswa maupun sebagai staf pengajar di IAIN dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya semakin menjadi perhatian kami.

Kesan kami, beliau adalah seorang yang menguasai bidang keilmuan yang menjadi fokus perhatiannya yaitu pendidikan dan lebih fokus lagi tentang sejarah pendidikan. Kegiatan-kegiatan beliau dalam bidang ini baik di dalam negeri maupun luar negeri menjadikan beliau sebagai sosok yang mumpuni dan mendalami betul seluk beluk pendidikan Islam.

Pribadi beliau yang luwes, ramah, bersahabat dan familiar membuat setiap orang akan cepat akrab dengannya. Kegigihan beliau berjuang dan meniti karir dari bawah semakin meyakinkan kita bahwa beliau adalah seorang yang ulet, rendah hati dan berwawasan luas.

Karena itu kami menyambut baik kehadiran buku "60 tahun Prof.DR.H.Haidar Putra Daulay", apalagi sepengetahuan kami, belum pernah ada penulisan tentang profil Prof.DR.H.Haidar Putra Daulay, MA yang memiliki prestasi di bidang keilmuan pendidikan dan sejarah pendidikan ini.

Kami sangat apresiatif terhadap kesungguhan dan kerja keras panitia dan kami berpendapat bahwa buku ini sangat relevan untuk di baca oleh para siswa/mahasiswa dan berbagai lapisan muslimin/

muslimat dalam upaya meningkatkan kecintaan terhadap pendidikan sehingga dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kami ucapkan selamat sembari berharap akan terus menyempurnakan isi buku ini pada penerbitan yang akan datang.

Medan, Maret 2009
Kepala Kantor Wilayah
Dep.Agama Prov. Sumatera Utara

Drs. H. Syariful Mahya Bandar, MAP
NIP 150196971

KATA SAMBUTAN

KETUA UMUM MAJELIS ULAMA INDONESIA
SUMATERA UTARA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur ke hadhirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia serta cucuran rahmat-nya, sehingga diberi kesehatan dan kesempatan, dua hal ini yang membuat segala sesuatunya menjadi dapat dilakukan. Shalawat berangkaikan salam disampaikan keharibaan junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi terakhir dan pembawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil-'alamin*), yang tetap istqamah bagaimanapun tantangan dihadapi.

Melalui sambutan ini kami atas nama DP MUI Sumatera Utara memberikan dukungan sepenuhnya atas penerbitan buku berkaitan dengan 60 tahun pengabdian dalam bidang pendidikan salah seorang tokoh di Sumatera Utara, yaitu Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay. Kami ucapkan selamat ulang tahun semoga panjang umur dan tetap mengabdikan kepada Allah SWT dan kepada masyarakat. Dukungan ini disampaikan paling tidak didasarkan pada tiga hal. *Pertama*, beliau merupakan salah seorang pendidik di Sumatera Utara dan berhasil menampilkan dirinya sebagai prototype pendidik (ahli pendidik) di Sumatera Utara. Tingkat pendidikan dan gelar akademik sebagai salah satu alat ukur telah dimilikinya, sehingga menjadikannya sebagai salah seorang yang sukses dalam bidang pendidikan. Dalam melaluinya tentu tidak terlepas dari berbagai cobaan dan tantangan. Semuanya dilalui dengan keberhasilan, dan ini tentu hanya mungkin dilewati oleh seorang yang layak dan cerdas.

Kedua, beliau sangat komitmen dan konsisten dalam bidang pengembangan pendidikan, baik sebagai dosen maupun sebagai pejabat yang menangani pendidikan, sebagai ketua STAIN Padangsidimpuan (dulu IAIN cabang Padangsidimpuan), sebagai pembantu Rektor IAIN Sumatera Utara dalam bidang akademis, dan jabatan lainnya yang terkait dengan pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Inipun hanya bisa diperankan seorang yang

komitmen dan konsisten. *Ketiga*, beliau adalah salah seorang pengurus DP MUI Sumatera Utara masa khidmat 2005-2010, sebagai ketua komisi penelitian dan pengembangan. Duduk di organisasi massa keagamaan ini tentu menjadi bukti pengabdian yang tanpa batas.

Berdasarkan tiga pertimbangan itulah kata sambutan ini disampaikan dengan beberapa harapan tentunya, diantaranya:

1. Kiranya semangat dan kerja keras yang telah diperankan selama ini terus dilakukan, bahkan jika mungkin ditingkatkan. Usia boleh bertambah, dunia boleh berubah, namun semangat harus tetap bergelora, karena memang semangat adalah modal awal dan akhir manusia. Dalam kesehariannya setiap manusia harus mengawalinya dengan semangat, bekerja dengan bersemangat, dan apapun hasil yang diraih harus tetap bersemangat. Semangat harus tetap inheren dan eksis, karena ketika hal ini sirna atau hilang, maka segalanya akan hilang pula.
2. Kiranya prestasi yang diraih dan jejak rekam yang dihasilkan dapat dijadikan para generasi penerus (Yunioran) sebagai model pengembangan ilmu dan pengabdian keilmuan di tengah masyarakat. Dengannya diharapkan akan lahir para penerus generasi baru yang akan terus menyuarakan dan mengaktualkan pendidikan Islam ditengah masyarakat, sehingga umat ini bergerak ke arah pencerahan melalui pendidikan.

Demikian sambutan ini kami sampaikan, dengan beberapa harapan seperti disebut di atas, semoga tetap sehat dan lebih sukses lagi di masa yang akan datang, sehingga kehadirannya tetap dinantikan oleh masyarakat.

Medan, 2 Juni 2009.

Ketua Umum,

Prof. DR. H. Abdullah Syah, MA

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Sambutan : Rektor IAIN SU	viii
Ketua DPRD SU	ix
Ka Kanwil Departemen Agama Provinsi SU	xi
Ketua Umum MUI Sumatera Utara	xiii
Daftar isi	xv

Bab I :

Pendahuluan	1
--------------------------	---

Bab II :

Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA	37
---	----

Bab III :

Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Prof.Dr.H.Putra Daulay,MA	75
---	----

Bab IV :

Tulisan diseputar Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum	129
1. Prof Dr. H. Kamrani Buseri, M.A	130
2. Prof. Dr. Djakfar Siddik, M.A	141
3. Prof. Dr. Abbas Pulungan	168
4. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.....	203
5. Prof. Dr. Hasan Asari, M.A	219
6. Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag	230
7. Dr. Saiful Sagala, M.Pd	237
8. Dr. H. Irwan Nasution, M. Sc.....	249
9. Drs. H. Abu Bakar M. Luddin, M.Pd, P. Hd.	260
10. Dr. Al Rasyidin, M.Ag	280
11. Dr. Imran Sinaga, M.Ag	291

12. Dr. Wahyuddin Nur, M.Ag	313
13. Drs. Mardianto, M.Pd	326

Bab V :

Kesan-Pesan dari Teman Sejawat	337
1. Drs. H. Nazri Adlani (Rektor IAIN SU 1988-1997)	338
2. Prof. Dr. Ali Yakub Matondang, MA (Rektor UMA/Rektor IAIN SU 1997-2001)	339
3. Prof. Dr. H. A. Jamil, MA (Rektor IAIN Wali Songo Semarang)	340
4. H. Bahdin Nur Tanjung, SE MM (Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)	341
5. Drs. H. A. Muin Isma Nasution (Rektor Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan Kisaran)	343
6. Drs. H. Abdullah Jamil, MA (Rektor Universitas Tjut Nya' Dhien)	344
7. Prof. Dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag. (Ketua STAIN Padangsidempuan)	346
8. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed. (Pembantu Rektor-1 Universitas Dharmawangsa Medan) ..	348
9. H. Anif (Ketua Dewan Penyantun IAIN SU)	349
10. Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, M.A (Sekr. Pembina Yayasan UISU Medan)	350
11. H. Abd. Manan Muis (Ketua Yayasan Hajjah Rachmah Nasution/Perguruan/ Universitas Al-Azhar Medan)	354
12. Drs. H. Sofyan Raz, Ak. MM (Pembina Y.P Shafiiyyatul Amaliyyah)	356
13. Drs. Jumino Suhadi, MA., Ph.D. (Sekretaris Umum Pengurus Yayasan UISU Medan)	357
14. Kol. (Purn) TNI Drs. H. Fathi Siregar (Direktur PDPSU 1969-1981, Ketua Umum Kadin SUMUT 1974-1981, Inspektur Depdagri 1981-1994)	359
15. Drs. Amrun Daulay, MM (Sekwildasu 1997-2002, Dirjen Binjamsos 2003-2006, Widiyaiswara Utama 2006-2008, dan Caleg terpilih DPR-RI 2009-2014)	364
16. Amru Daulay, SH (Bupati Mandailing Natal)	365

17. Drs. Chazali H. Situmorang, Apt.,MSc.,PH. (Sekretaris Jenderal Departemen Sosial RI)	368
18. Ir.H. Kamaludin Harahap, M.Si. (Anggota DPRD Propinsi Sumatera Utara)	369
19. Drs. H. Toharuddin Siregar (Bupati Kabupaten Tapanuli Selatan 1989-1994)	370
20. Drs. Afifuddin Lubis, M. Si (Penjabat Walikota Medan 2009)	372
21. Prof. Dr. H. M. Hatta (Ketua Umum MUI Kota Medan)	373
22. Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, M.A. (Ketua Presidium KAHMI Sumatera Utara tahun 2008-2013 dan sekum MUI-SU 2005-2010)	374
23. Dr. Mutsyuhito Solin, M.Pd. (Ketua Dewan Riset Daerah Sumatera Utara)	376
24. Ir. OK. Nazaruddin Hisyam, MS (Ketua Dewan Pendidikan Prov. Sumatera Utara)	378
25. H. A. Ghazali Lubis (Ketua Harian Perhimpunan Keluarga Besar PII Wilayah Sumatera Utara)	379
26. Prof. Dr. Ir. Sumono, MS. (Ketua ADI Wilsu 2008-2012)	380
27. Drs. H. Hasanuddin Siregar (Guru PGA Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.)	381
28. Anhar, M.A. (Pembantu Ketua III STAIN Padangsidempuan/Mahasiswa Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.)	383
29. Zulhammi, M.Ag., M.Pd. (Dosen STAIN Padangsidempuan/Mahasiswa Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.)	385
30. Zulhimma (Mahasiswa Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.)	387
31. Suprayetno, M.Pd (Mahasiswa S3 Prodi Pendidikan Islam PPS IAIN SU Stambuk 2007)	389
32. Drs. Hadis Purba (Mhs Sem. IV PEDI PPs IAIN SU T.A 2008/2009)	390
33. Abdul Rajab As-Singkili (Mahasiswa IAIN SU, Stambuk 2005)	391
34. Dra. Hj . Nurgaya Pasa (Isteri Prof. Dr H. Haidar Putra Daulay, MA)	392
35. Musaffa Daulay, SH (Adik Prof. DR Haidar P. Daulay, MA)	393

36. Nurul Kausar Daulay, ST (Putra Pertama Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A)	394
37. Zahrul Hafiz Daulay, SE (Putra Kedua Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A)	396
38. Nurussakinah Daulay, M. Psi. (Putri Ketiga Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A)	397
39. M. Fazlur Rahman Daulay, SE (Putra Keempat Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A)	398

Bab VI :

Foto-Foto	399
------------------------	-----



PENDAHULUAN

PROF. DR. H. HAIDAR PUTRA DAULAY, M.A

(Pendidik dan Pembaharu Pemikiran Pendidikan Islam)

Oleh:

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd., dan
Ihsan Satrya Azhar, MA.

PENDAHULUAN

Haidar, begitu panggilan akrab Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA, lahir 6 September 1949 di desa Singkuang Kabupaten Mandailing Natal dari pasangan guru agama Habib Ya'cub Daulay dan Aisyah Lubis.

Haidar memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat di Natal tahun 1954 dan lulus tahun 1961 di Sekolah Rakyat No. 5 Sibolga, kemudian masuk PGAN 6 tahun di Padangsidempuan, lulus tahun 1966. Selanjutnya Haidar melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Cabang Padangsidempuan dan memperoleh gelar sarjana muda (BA) tahun 1970. Mengajar merupakan kegiatan tetapnya walaupun kuliah belum selesai di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah hingga tahun 1972. Dari tahun 1972-1975 mengajar di SMP Negeri VIII Medan, 1975-1978 guru di Sekolah Persiapan IAIN Sumatera Utara, selanjutnya sejak tahun 1978 sampai sekarang menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan. Dari sini telah terlihat keterlibatannya secara aktif pada sekolah dan madrasah, dan perguruan tinggi sehingga ketika beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (S2 dan S3), penelitian tesis dan disertasiyapun berkaitan dengan pesantren, sekolah dan madrasah. Sebuah komitmen dengan konsistensi yang tinggi terhadap persekolahan. Sepertinya Prof. Haidar memiliki obsesi terhadap jenjang pendidikan menengah tersebut.

Judul skripsi S.1 beliau adalah "*Kedudukan Pendidikan Agama di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945*".

Tahun 1978 Haidar diangkat menjadi dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, dan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai dosen tersebut, beliau pernah mengikuti program Studi Purna Sarjana (SPS) dosen-dosen IAIN se-Indonesia tahun 1981-1982 yang diselenggarakan oleh Departemen Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Yogyakarta), selanjutnya di tempat yang sama pada tahun 1986, beliau mengikuti program Pascasarjana, diselesaikannya pada tahun 1988, dengan topik penelitian tesisnya adalah "*Hakikat dan Pelaksanaan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975 pada Madrasah Aliyah Swasta di Kotamadya Yogyakarta*". Kemudian dilanjutkan ke jenjang S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga, selesai pada tahun 1991 dengan judicium sangat memuaskan, topik penelitian disertasinya adalah "*Pesantren, Sekolah dan Madrasah (Tinjauan dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam)*", yang menjadi promotornya adalah Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan Prof. Dr. Noeng Muhadjir.

Setelah gelar Doktor diperolehnya pada tahun 1991, beliau dipercayakan menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan (sekarang STAIN) tahun 1992-1997. Kemudian kembali ke IAIN Sumatera Utara sebagai Pembantu Rektor II (1997-2001) dan Pembantu Rektor I (2001-2005). Tiga jabatan strategis yang memerlukan kredibilitas baik secara manajerial dan akademis, mengingat ketiga jabatan tersebut berkenaan dengan pembinaan dan pemanfaatan material dan personil organisasi, serta berkaitan dengan peningkatan kualitas keilmuan baik secara individual maupun institusional. Dari tiga jabatan strategis yang didudukinya secara berkesinambungan tersebut, terlihat bahwa ia memang layak disebut sebagai salah satu orang cerdas yang ada di IAIN Sumatera Utara. Kedudukan dan jabatan strategis yang dilaluinya secara berkesinambungan itu mengindikasikan bahwa ia memiliki sebuah *tour of duty* yang meyakinkan akan kredibilitas manajerial dan keilmuannya.

Prof. Haidar menikah dengan Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA, pada tanggal 5 Desember 1976, adik kelasnya di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, dan saat sekarang dikaruniai tiga orang putra dan satu orang putri. Mereka adalah Nurul Kausar Daulay, Zahrul Hafiz Daulay, Nurussakinah Daulay, dan M. Fazlur Rahman Daulay.

Pria yang aktif di organisasi ini, memiliki kredibilitas sehingga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan di berbagai organisasi, seperti Kordinator Orsat ICMI Tapanuli Selatan tahun 1994-1997,

penasehat KAHMI Tapanuli Selatan dan Sumatera Utara tahun 1994-sampai sekarang. Pengurus *Islamic Centre* Tapanuli Selatan tahun 1993-1997, pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Selatan 1995-1997, Pengurus MUI Sumatera Utara Periode (2001-2005) dan (2005-2010), serta berbagai organisasi lainnya baik di Tapanuli Selatan, Medan dan Sumatera Utara, seperti, Ketua Komisi Pendidikan dan Kesehatan Dewan Riset Sumatera Utara (2004-2009). Ketua Komisi B Dewan Pendidikan Propinsi Sumatera Utara 2006-2011. Penasehat Pesantren Darul Mursyid Simanosor Julu Tapanuli Selatan (1994 sampai Sekarang). Anggota Majelis Pendidikan Perguruan Al-Azhar Medan (2004 sampai Sekarang). Ketua Dewan Pakar Asosiasi Dosen Indonesia (2007-2012). Ketua Bidang Akademik Pengurus Yayasan UISU Sumatera Utara (1998-1993), Anggota Dewan Syuro Dewan Dakwah Indonesia (2007-2012)

Perjalanan waktu semakin menambah kematangannya dalam menganalisis berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya diberbagai jenis dan jenjang pendidikan Islam. Beliau gelisah, jika isu-isu pendidikan di masyarakat dan di lembaga pendidikan Islam tidak dapat memberikan jalan keluar terhadap tuntutan masyarakat secara keseluruhan. Karena itu, beliau suka berbicara dengan mimik yang serius jika konteksnya adalah pendidikan.

Prof. Haidar melihat, banyak persoalan yang berkaitan dengan pendidikan agama, menurutnya pendidikan agama yang diselenggarakan saat ini disinyalir belum mencapai hasil yang memuaskan, cenderung lebih menitik-beratkan pembelajarannya pada ranah kognitif semata, sehingga mengabaikan aspek-aspek lainnya. Hal ini tentu saja berimplikasi luas terhadap pemahaman dan pengamalan agama siswa sehari-hari, sehingga terjadi pendangkalan dimensi-dimensi lainnya dalam beragama. Nahun demikian, menurutnya, aktivitas remaja mesjid maupun pesantren kilat setidaknya telah memberikan kontribusi yang signifikan mengatasi masalah-masalah pendidikan agama di persekolahan.

Sinyalemen yang dikemukakan Prof. Haidar tersebut, sepertinya bukanlah sesuatu yang baru dalam pikiran pemikir-pemikir pendidikan Islam. Hal senada dikemukakan oleh Komaruddin Hidayat, bahwa orientasi pendidikan Islam kurang tepat. Menurut Hidayat (1999: xii-xiii) "ada tiga hal yang bisa dikemukakan untuk membuktikan kurang-tepatan orientasi pendidikan dimaksud. **Pertama**, pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama. Karena itu, tidak aneh kalau di negeri ini sering kita saksikan seseorang yang banyak mengetahui nilai-nilai agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.

Kedua, tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal, malah terlewatkan. **Ketiga**, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh berbeda dari makna, spirit dan konteksnya".

Ketajaman berpikir dan analisisnya terhadap pendidikan semakin berkembang seiring dengan bergeraknya waktu. Hal ini ditandai dengan aktifnya beliau mengemukakan pemikirannya ketika diundang sebagai pembicara dalam berbagai seminar maupun diskusi. Apalagi setelah beliau selesai mengikuti *Short Course Management* di Universitas McGill Kanada tahun 1996. Sentuhan manajemen modern barat dalam *reengineering* pendidikan dan lembaga pendidikan semakin terlihat dalam wawasan berpikirnya. Ini menandakan bahwa beliau menyadari betul arti maupun fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan Islam. Intensitasnya berbicara dalam berbagai forum ilmiah baik di dalam maupun diluar negeri, menunjukkan bahwa beliau ingin agar persekolahan menjadi sokoguru bagi pemecahan masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

Berbicara dengannya terasa nyaman dan menyenangkan, dan ia berusaha mencairkan suasana yang beku dengan tertawa, diselingi dengan menggunakan bahasa Inggris dan Arab dalam berkomunikasi, dan itu memang ciri khasnya. Namun demikian, tidak menghilangkan konteks pembicaraan dan tetap dalam kesopanan dan kesantunan yang pantas dan patut sebagai seorang ilmunan.

BIOGRAFI INTELEKTUAL

Karya ilmiah Ketua komisi B Dewan Pendidikan Sumatera Utara ini dapat dilihat dari berbagai pemikirannya yang dituangkan dalam artikel, makalah, penelitian dan buku yang telah diterbitkannya, demikian juga di media cetak. Berbagai pemikirannya tersebut tetap dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan agama. Dari sini dapat disimpulkan, beliau memang *concern* sekaligus gelisah dengan penyelenggaraan pendidikan, baik yang dikelola oleh masyarakat, maupun oleh pemerintah.

Beliau melihat persoalan pendidikan kita sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat, khususnya di madrasah. Wacana pemberdayaan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, setiap saat menjadi pikiran dan obsesinya. Menurut secara kelembagaan, lembaga pendidikan Islam menemui berbagai kelemahan, karena

itu perlu dicari jalan keluarnya. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah : (a) *raw input* yang kurang berdaya saing, (b) guru yang kurang berkualitas serta kuantitasnya yang terbatas, (c) sarana dan fasilitas yang tidak memadai, dan (d) sokongan dan batuan yang terbatas dari masyarakat.

Masalah lainnya yang dihadapi oleh persekolahan Islam secara kelembagaan menurut Daulay (2002b:45-46) dilihat dari dua segi, yaitu : "(1) struktural dan kultural, dan (2) satu atap atau satu sistem. Secara struktural dan kultural, persekolahan di bawah naungan Departemen Agama merupakan subordinat persekolahan dibawah naungan Depdiknas. Kentara sekali ketidak-adilan antara keduanya, terutama dari segi anggaran yang disiapkan, misalnya, tahun 1999/2000, *cost* per siswa MIN hanya Rp. 19.000,- untuk SDN Rp. 100.000,- (1:5,2)". Sedangkan makna kultural maksudnya adalah bahwa persekolahan Islam (madrasah dan pesantren) belum menjadikan alternatif utama bagi masyarakat muslim kelas atas untuk tempat belajar anak-anak mereka Sedangkan wacana perlunya pengelolaan pendidikan secara satu atap, ditentang Prof. Haidar, dengan alasan bahwa jiwa dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, tidak mengisyaratkan harus seperti itu. Itulah sebabnya beliau lebih cenderung dengan konsep satu sistem dan bukannya satu atap.

Pemikirannya tentang pendidikan Islam di persekolahan dimulai ketika ia menulis skripsinya pada tahun 1977 yang berjudul *Kedudukan Pendidikan Agama di Indonesia Menurut UUD 1945*. Perkembangan pemikirannya tentang pendidikan Islam semakin meningkat, sehingga karya ilmiahnya yang dipublikasikan juga meningkat. Pada umumnya pemikirannya tersebut konsisten terhadap pendidikan agama Islam, sehingga ia dikenal memiliki komitmen terhadap pendidikan Islam di persekolahan. Pendidikan Islam yang setiap saat menjadi bagian dari jalan pikirannya tersebut, tidak hanya dalam lingkungan madrasah dan pesantren saja, tetapi juga di sekolah umum.

Dalam pikiran Prof. Haidar, persoalan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah persoalan sejarah, itulah sebabnya ia menjadi guru besar dalam bidang Sejarah Pendidikan Islam. Kemampuannya menganalisis sejarah pendidikan Islam, dapat dilihat dari berbagai tulisannya baik dalam bentuk makalah, artikel, buku dan lain sebagainya. Ketika menjadi pemakalah pada Konvensi Pendidikan (1991) di Medan, beliau mengemukakan pemikirannya tentang peranan Pesantren dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional. Haidar secara faktual dan empiris beranggapan bahwa pendidikan di pesantren memiliki akar yang kuat dalam membentuk jati diri siswa, karena

pesantren secara simultan mampu mencapai tujuan pendidikan baik secara ideografik dan nomotetik.

Untuk melihat bagaimana kecerdasannya dalam menelaah berbagai persoalan tentang pendidikan dengan segala aspek serta dimensi-dimensinya, dapat dilihat antara lain dari karya-karya ilmiahnya berikut ini :

Karya ilmiah yang Dipublikasikan/Diseminarkan, antara lain:

1. *Kedudukan Pendidikan Agama di Indonesia Menurut Undang-Undang dasar 1945* (Skripsi sarjana tahun 1977)
2. *Pengantar Ilmu Agama* (Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera utara, 1982)
3. *Pengantar Ilmu Kalam* (Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 1983)
4. *Pengamalan Agama di Kalangan Remaja di Perumnas Helvetia Medan* (penelitian diterbitkan Lembaga Riset IAIN Sumatera Utara Medan, 1983)
5. *Sejarah Pendidikan Islam* (Fakultas tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, 1985)
6. *Hakikat dan Pelaksanaan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975 Pada Madrasah Aliyah Swasta di Kotamadya Yogyakarta* (Thesis S2, 1988)
7. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Uraian tentang Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 1989)
8. *Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Tinjauan dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam) Disertasi S3, IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 1991)
9. *Pemakalah Pada Konvensi Pendidikan, dengan topik "Pendidikan Pesantren dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional"*, Medan, 1991
10. *Pemakalah Pada Seminar "Peranan Pendidikan Islam dalam Menyongsong Era Tenggat Landas di Kabupaten Tapanuli Selatan"* Pelaksana Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan", 1992
11. *Pemakalah Pada Seminar "Sumbangan pendidikan Islam dalam Menyongsong Era Tenggat Landas di Tapanuli Selatan, Pelaksana Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan, 1992*
12. *Pemakalah Pada Diskusi "Peranan Keluarga kecil Sejahtera dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia"* Pelaksana ICMI Orsat Tapanuli Selatan, 1993.

13. Pemakalah Pada Seminar "Peranan pendidikan Agama dalam Upaya Pengembangan dan Pemanfaatan Sumber Daya Manusia yang Berwawasan IPTEK dalam PJPT II di Tapanuli Selatan, Pelaksana Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan, 1993.
14. Pemakalah Pada Seminar Nasional "Peradaban Islam Klasik dan Modern : Visi Intelektual Muslim Indonesia "Pelaksana IAIN Sumatera Utara, 1994
15. Pendidikan Islam dalam Menyongsong Abad XXI (Tinjauan dari Sudut Pengintegrasian Kurikulum), Pidato Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis IAIN Sumatera Utara ke XXII, 1995.
16. Peranan Pendidikan Islam dalam Menyongsong Abad XXI (Tinjauan dari Sudut Inovasi Kurikulum, Pendidik dan lembaga Pendidikan, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 1996
17. Pemakalah Pada Seminar "Peranan Pemuda Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi, Pelaksana Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) India - New Delhi, 1997
18. Memberdayakan Pendidikan Agama di Sekolah, Pidato Ilmiah dalam Rangka Wisuda sarjana Fakultas Tarbiyah Al Washliyah Rantau Prapat, 1998
19. Pemakalah pada Seminar Mencari Ajar dan Paradigma Baru Kependidikan Islam Antara Cita dan Realita, Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2000
20. Pemakalah pada Seminar "Peranan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Menciptakan Masyarakat Madani", Pelaksana IADU Kisaran, 2000
21. Pemakalah pada Seminar "Dimensi Historis dan Filosofis Pendidikan Islam di Indonesia", Pelaksana IAIN Ar Raniry Banda Aceh, 2001
22. Langkah-Langkah Untuk Meningkatkan Hasil pembelajaran, Pidato Ilmiah dalam Rangka Pembukaan Tahun ajaran Baru Perguruan Al Azhar Medan, 2001
23. Pemakalah pada Seminar "Kebijakan Pendidikan Madrasah di Otonomi Daerah, Pelaksana Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara, 2001
24. Pemakalah pada Seminar "Pendidikan Budi Pekerti : suatu Tinjauan Kritis" Pelaksana Pemerintah Daerah Kabupaten Asahan, 2001
25. Pemakalah pada Seminar "Pengembangan Program Kurikuler: Suatu Respon terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah, Pelaksana Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2001

26. Pemakalah pada Seminar "Pendidikan Agama dan Pluralisme" di Universitas Hamburg Jerman, 2002
27. Pemakalah pada Seminar "Pendidikan Tinggi dan Cabaran Kurikulum di Colleg Islam Yala, Thailand Selatan, 2002
28. Pemakalah pada Seminar "Sosialisasi Sub Dinas Pendidikan Tinggi Sumatera Utara" Pelaksana Diknas Provinsi Sumatera Utara Medan, 2003
29. Pemakalah pada Seminar "Dinamika Pesantren dan Prospeknya", Pelaksana Pesantren Darul Mursyid Simanosor Julu, Tapanuli selatan, 2003
30. Pemakalah pada Seminar "Implementasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Berbasis Sekolah Ditinjau dari sudut Qur'an dan Hadist", Pelaksana Perguruan PAB, 2004
31. Pemakalah pada Seminar "Integrasi pendidikan yang Ideal di sekolah", pelaksana Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2004
32. Pemakalah pada Diskusi Ilmiah "Kedudukan Pendidikan Islam di Indonesia dalam sistem pendidikan Nasional", Pelaksana Persatuan Mahasiswa Sumatera Utara Cairo, 2004
33. Pemakalah pada Seminar "Pendidikan Agama dalam Persepektif Multukultural" Pelaksana Kanwil Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara, 2005
34. Pemakalah pada Seminar "Pengaruh Pimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pesantren, pelaksana Kanwil Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara, 2005
35. Peranan Perguruan Tinggi Dalam Pembangunan Sumber daya Manusia, Pidato Ilmiah dalam Rangka Wisuda Sarjana Perguruan Tinggi Al Hikmah Medan, 2005
36. Pemakalah pada Seminar "Peranan Pendidikan Tinggi Agama dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Deli Serdang, pelaksana STAIS Deli Serdang, 2006
37. Peranan Pendidikan Islam dan Ekonomi Syari'ah dalam Meningkatkan Sumber Daya manusia di Mandailing Natal, Pidato Ilmiah dalam Rangka Wisuda sarjana, 2006
38. Seminar Solusi dan Antisipasi Idiologi terorisme terhadap Santri di Pesantren dan Generasi Muda Islam di Simalungun, Pelaksana Pesantren Muttaqin, 2006
39. Pemakalah pada Seminar "Peluang Alumni Timur Tengah Berkiprah di Dunia pendidikan Islam di Indonesia, pelaksana Kedutaan Besar Republik Indonesia Maroko - Rabat, 2006

40. Pemakalah pada Seminar “Serifikasi Guru” Pelaksana STAIN Padangsidempuan, 2007
41. Pemakalah Seminar Pendidikan dan Syariat Islam di Nangro Aceh Darussalam, Pelaksana Yayasan Hasbi Assiddiqi Loksima, 2007
42. Pemakalah pada seminar “Pendidikan Agama Islam (Jawi –Al Qur’an-Arab, Fardhu ‘Ain), Kerjasama IAIN Sumatera Utara dengan Universiti Kebangsaan Malaysia, Pelaksana IAIN Sumatera Utara, 2007
43. Pemakalah pada Seminar “Seratus tahun Kebangkitan Nasional” Pelaksana Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Siria – Damaskus, 2008
44. Pemakalah Pada Seminar Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an Tanjung Balai, Pelaksana Panitia MTQ, 2008
45. Diskusi Dialog Ramadhan 1429 H. Di SRIT (Sekolah Republik Indonesia Tokyo), 2008
46. Pemakalah pada seminar “Pendidikan Islam Menghadapi Modernisasi dan Globalisasi “ STAIS UISU Pematang Siantara, 2008
47. Diskusi tentang Pesantren P4S East West Center Hoinolulu – Hawaii, Scarsdale School New York, 2008
48. Dialog dan Diskusi dengan Dinas Agama dan Etnis di Urumuqi Provinsi Xinjaing Cina (2009)

Artikel (antara lain) :

1. Model-model dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia
2. Merumuskan Pengertian Sekolah yang Berciri Khas Agama Islam
3. Tantangan dan Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru Agama
4. Perana Agama dalam Mengentaskan Kemiskinan di desa Tertinggal di Tapanuli Selatan
5. Pendidikan Islam dalam Menghadapi Pasar Bebas

Penelitian (antara lain) :

1. Kedudukan pendidikan agama di Indonesia Menurut UUD 1945
2. Pengamalan Agama Bagi Remaja di Perumnas Helvetia Medan
3. Hakikat dan Pelaksanaan Surat keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975 pada Madrasah aliyah swasta di Kotamadya Yogyakarta
4. Pesantren, Sekolah dan Madrasah (Tinjauan dari sudut Kurikulum Pendidikan Islam)
5. Etos Kerja Masyarakat Petani di Tapanuli Selatan dan Kemungkinan Pengembangannya dari Sudut Pandangan Islam
6. Pendidikan Islam di Asia Tenggara

Karya Tulis (Buku-Buku) Yang Diterbitkan

1. Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah (Penerbit Tiara wacana, Yogyakarta, 2001).
2. Pendidikan Islam di Indonesia : Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan (Penerbit, Cita Pustaka Media, Bandung, 2001, perenada, 2007).
3. Mau'izah (Bimbingan Rohani), (Penerbit, Biro Sosial Setwildasu Provinsi Sumatera Utara Medan, 2001).
4. Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan, (Cita Pustaka Media, Bandung, 2002).
5. Qalbun Salim (Jalan Menuju Pencerahan Rohani), Biro Sosial Sekretariat Daerah Propinsi Sumatera Utara, Medan, 2003.
6. Renungan Ramadhan (Pendidikan Rohani Untuk Pencapaian Pencerahan batin), (Penerbit Bagian Agama dan Pendidikan Sekretariat Daerah Kota Medan, 2003).
7. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Prenada Media, Jakarta, 2004, 2007
8. Renungan Haji Upaya Mencapai Haji Mabrur. Penerbit, Bagian Agama dan Pendidikan Kota Medan 2004., 2006
9. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia, Penerbit Cita Pustaka Media Bandung 2004.
10. Sejarah Pendidikan Islam (dari zaman pertumbuhan sampai Pembaharuan), IAIN Press, 2007
11. Upaya Meraih Ketenteraman Jiwa, Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Utara, Medan, 2007
12. Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara, Rineka Cipta, 2009, Jakarta
13. Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia, sedang proses Pencetakan oleh Rineka Cipta, Jakarta.
14. Kapita Selektta Pendidikan Islam, sedang proses pengeditan

Buku-bukunya tersebut, tersirat bahwa sebenarnya Prof. Haidar menginginkan adanya sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam dengan segala pranatanya, harus memperhatikan kepentingan umat Islam sehingga mutu manusia yang dilahirkan dari proses pembelajaran baik secara klasikal dan institusional, menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi untuk hidup di dunia dan menyadari bahwa akhirat juga sedang menantinya.

Haidar (sapaan akrabnya) selalu mengintegrasikan aspek-aspek

penyelenggaraan persekolahan, seperti pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Menurut hal ini penting sebab ketiganya merupakan institusi yang memiliki otoritas yang kuat bagi pembentukan karakter siswa dan menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan budaya Islam secara institusional, karena tidak hanya mempelajari satu aspek pengetahuan (agama saja) yang cenderung dikotomis, tetapi lebih bersifat universal yang memungkinkan lulusan dapat menyesuaikan diri di masyarakatnya. Menurut Feisal (1995:118) : "Program pendidikan Islam berkembang terus sebagaimana dilambangkannya oleh perkembangan lembaga pesantren, muncul madrasah, kemudian muncul sekolah Islam. Pada pesantren, madrasah, dan sekolah Islam, ajaran Islam tetap secara prinsip dipertahankan, meskipun dalam beberapa hal, antara lain, bobot jam pelajarannya sebagian mesti diserahkan pada mata pelajaran ilmu umum atau keterampilan".

Bagi Prof. Haidar, pesantren, sekolah dan madrasah, adalah wujud dari lembaga pendidikan yang secara fungsional memang berbeda, namun secara substansial memiliki kesamaan, kesamaannya terletak pada perannya dalam memberikan pelayanan terhadap anak didik sehingga berpeluang untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara proporsional. Dalam berbagai diskusi dengannya, Haidar sepakat dengan Edward Sallis (pakar TQM pendidikan), bahwa persekolahan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa depan anak didik. Karena itu, sistem penyelenggaraan pendidikan harus berorientasi kepada kepuasan pelanggan atau kepentingan *stakeholders* pendidikan, dan hal itu akan dapat direalisasikan jika persekolahan mampu menerapkan manajemen mutu terpadu atau *total quality management*.

Menurut Sallis (1993:13), "*total quality management, is a philosophy and methodology which assists institutions to manage change, and to set their own agendas for dealing with the plethora of new external pressures*". Manajemen mutu terpadu merupakan falsafah dan metodologi yang membantu lembaga melakukan perubahan, sehingga memiliki agenda-agenda dan akan lebih siap berhadapan dengan banyaknya tekanan-tekanan dari luar. "*However the increasing demand for higher level and excellent quality education within a competitive environment where students are directly contributing to the cost of their education will lead to universities being held accountable for their performances. The expectation will be that they are relevant, responsive, responsible, reputable, efficient and client focused*" (Beanland, 1996:27). Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan baik di madrasah, pesantren dan sekolah, setiap saat harus melakukan analisis terhadap kebutuhan pelanggan dan juga *stakeholders* pendidikan.

Lembaga pendidikan seperti persekolahan akan menjadi eksis jika kebutuhan dan kepentingan pelanggannya dapat terpenuhi secara memuaskan. Jika selama ini terminologi "memuaskan" hanya familiar dalam istilah dunia usaha, kini istilah tersebut menjadi bagian dalam upaya meningkatkan mutu manajemen persekolahan.

Sistem penyelenggaraan pendidikan di pesantren, madrasah dan sekolah saat ini memang menghadapi kenyataan perlunya melakukan perubahan. Perubahan merupakan suatu keharusan dalam pendidikan karena memang pendidikan secara signifikan dituntut untuk siap menghadapi perubahan. Salisbury (1996:5-6) mengemukakan bahwa terdapat lima teknologi untuk melakukan perubahan dalam pendidikan, yaitu : (1) *systems thinking allows us to avoid being continuously distracted by each passing educational fad*, (2) *systems design is the technology of designing and building completely new systems*, (3) *quality science is the application of systems thinking to management and to problem of producing a product or service that meets customer satisfaction each time, every time*, (4) *change management is systems thinking applied to the management aspects of orchestrating innovation and change*, and (5) *instructional technology is systems thinking applied to instruction and learning*.

Lima teknologi untuk melakukan perubahan tersebut, kerap menjadi topik diskusi Prof. Haidar. Pendidikan Islam, jika ingin maju dan dapat duduk sejajar dengan pendidikan umum, harus mampu mengembangkan dan menerapkan lima teknologi seperti yang diungkapkan oleh Salisbury tersebut. Karena bagaimanapun, keberhasilan persekolahan setiap saat harus ditopang kesadaran perlunya melakukan perubahan bagi pendidikan. Hanya saja memang perubahan bagi pendidikan sangat ditentukan oleh pendorong terkuatnya. Zamroni (1996:103) mengemukakan bahwa : "Bagaimanapun juga perlu dipahami bahwa pada hakekatnya pendidikan merupakan lembaga yang bersifat konservatif. Kalau tidak ada dorongan, tuntutan dan tekanan dari luar, lembaga ini cenderung melanggengkan apa yang sudah ada (status quo). Oleh karena itu, dorongan, tuntutan dan tekanan yang paling kuat diantara yang ada cenderung akan menentukan arah dan kebijakan pendidikan".

Gagasan Prof. Haidar tentang reformasi pendidikan yang terlihat secara empiris selama ini, tidak menginginkan perubahan dalam pendidikan bersifat konservatif, ia menginginkan lebih aktif, proaktif dan progresif dalam melakukan perubahan. Ia beranggapan bahwa secara kelembagaan, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah dan sekolah Islam harus mampu menyeimbangkan mata pelajaran umum dan agama, hal ini perlu dilakukan agar per-

sekolahan tersebut dapat menyerap keinginan masyarakat sekaligus bertanggung jawab terhadap produknya sehingga lulusannya memiliki kemampuan memahami sistem hidup dan kehidupan di dunia dan menyadari dirinya sebagai khalifah Allah di bumi.

Sebagai guru besar Sejarah Pendidikan Islam, kegelisahannya terhadap sistem penyelenggaraan pendidikan di persekolahan (madrasah dan pesantren) terlihat dalam gagasan yang dituangkannya dalam berbagai karya ilmiah baik dalam artikel, makalah, buku maupun di media cetak secara kritis. Bahkan dalam berbagai ceramahnya di masyarakat, ia tidak lupa menyisipkan pesan-pesan tentang betapa pentingnya lembaga persekolahan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, Prof. Haidar memiliki pemikiran yang bersifat normatif namun tanggap terhadap nilai-nilai universal dalam penyampaian materi agama Islam di persekolahan.

Prof. Haidar, menganggap penting dimensi kurikulum dalam penyampaian materi agama di persekolahan (sekolah dasar dan menengah) dan perguruan tinggi. Menurutnya, kurikulum pendidikan Islam sejak pendidikan dasar harus memiliki dimensi pengetahuan keilmuan yang meliputi; natural sains, sosial sains, humaniora dan agama. Pada jenjang pendidikan dasar, peserta didik harus memiliki dasar-dasar keilmuan yang kuat yang diberi basis keagamaan sehingga ketika siswa melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah (umum, kejuruan dan agama), mereka lebih siap menghadapi materi keilmuan yang lebih kompleks dan mampu menafsirkan dan menjalankan ajaran Islam secara utuh. Pada jenjang pendidikan tinggi, diharapkan nalar emosionalnya akan menjadikannya mengarah kepada umat yang sempurna atau insan kamil. Karena itu, kurikulum materi agama di lembaga pendidikan, harus sesuai dengan perkembangan siswa dan dapat menjadikan lulusannya semakin beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebuah harapan yang perlu direalisasikan secara efektif di persekolahan. Bagi Prof. Haidar pendidikan agama Islam (PAI) yang dilaksanakan mulai sekolah sampai perguruan tinggi harus dilakukan pemberdayaan dalam aspek kurikulum, manajerial, pendidik, sarana dan fasilitas, pendanaan, serta peran orang tua dan masyarakat.

Pengalamannya tentang sistem pendidikan di berbagai negara menjadi *benchmarking* bagi pola berpikirnya terhadap sistem pendidikan kita. Ia telah melanglangbuana ke berbagai negara, dimulai sejak tahun 1993 sampai 2009 berbagai negara telah dikunjunginya sebagai upaya *benchmarking* pendidikan maupun manajemen. Negara-negara yang dikunjunginya tersebut adalah Saudi Arabia, Amerika Serikat, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Yordania,

Canada, India, Jerman, Belanda, Perancis, Belgia, Mesir, Turki, Maroko, Spanyol, Jepang, dan Cina. Perjalanannya ke berbagai negara tersebut, terkait dengan kegiatan yang bersifat akademik, seperti ke Amerika Serikat dalam rangka mengunjungi beberapa kampus di California (2004), kegiatan diskusi di Kedutaan RI di Washington DC (2006). Partnership for School di sponsori oleh East West Center berkegiatan di Hawaii dan di Scarsdale School New York (2008). Di Malaysia, Singapura, Brunai, Thailand dan Filipina, melakukan penelitian pendidikan Islam di Asia Tenggara, mengikuti berbagai seminar baik sebagai peserta maupun pemakalah (2004). Di India tahun 1997, Seminar Peranan Pemuda dalam Menghadapi Globalisasi di Kedutaan RI, New Delhi. Di Kanada tahun 1996, melaksanakan short Course Management di Fakultas Management Universitas McGill. Di Jerman, tahun 2002, pemakalah pada Seminar Pendidikan Islam dan Pluralisme di Universitas Hamburg. Di Perancis, Belgia, Belanda tahun 2002, melaksanakan ceramah agama. Di Mesir, Ceramah di hadapan mahasiswa Indonesia tentang Sistem Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, Maroko tahun 2008, sebagai pemakalah pada Seminar Pendidikan Islam. Spanyol melihat peninggalan sejarah umat Islam di Andalusia. Sedangkan ke Jepang ceramah Ramadhan dan Dialog dengan masyarakat dan mahasiswa Indonesia di berbagai kota, (Tokyo, Toyohashi, Toyota dan Nagoya) Di Cina dialog keagamaan dengan dinas Agama serta melihat perkembangan Islam di berbagai propinsi di daratan Cina dan dialog dengan Dinas Agama dan Etnis di Propinsi Xinjiang (2009).

Touring itu menjadi *enrichment* bagi pengembangan intelektualnya, apalagi kunjungannya tersebut memang berkaitan dengan studi pendidikan sehingga memiliki syarat sebagai sarana *benchmarking* yang berdimensi komparatif maupun sebagai peningkatan kompetensi dalam manajemen yang bersifat aplikabel di lembaga pendidikan.

PEMIKIRAN

Memang tidak mudah untuk mengetahui apa sebenarnya yang ada dalam pikiran seseorang, bagaimana ia berpikir, apa yang dipikirkannya, mengapa ia berpikir seperti itu, dan mengapa kita berpikir tentang mereka, serta apakah yang dipikirkannya sama dengan interpretasi yang ada dalam pikiran kita. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adakalanya memang sulit untuk dijawab, namun adakalanya juga mudah untuk dijawab.

Namun demikian, berpikir tentang seseorang adalah juga berpikir tentang kita. Karena bagaimanapun, sebelum kita tahu apa

yang dipikirkan seseorang dan bagaimana ia mengimplementasikan pemikirannya tersebut, lebih dahulu kita harus berpikir bagaimana kita berpikir tentang diri kita dan orang lain. Namun yang pasti, tugas manusia sebenarnya adalah berpikir dan mengambil keputusan. *Cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada, begitu kata Rene Descartes. Eksistensi manusia, dalam konteks ini ditentukan oleh kemampuannya berpikir dan menggunakan produk (aksiologi) pikirannya.

Pemikiran seseorang dapat dilihat dari apa yang dikemukakan-nya, apa yang diucapkannya, dan bagaimana ia merealisasikan apa yang dikemukakan dan yang diucapkannya. Dan yang paling penting adalah bagaimana orang mengapresiasi hasil atau produk pikirannya tersebut. Nilai apresiatif yang diberikan oleh orang lain terhadap produk pikirannya tersebut, akan menentukan kredibilitasnya dihadapan orang lain. Karena itu, hasil pemikiran yang dapat direalisasi oleh seorang pemikir, akan menjadi visi dalam hidup dan kehidupannya. Apalagi jika visi itu terinternalisasi dalam medan pengabdian-nya pada suatu teritori tertentu.

Dalam konteks kekinian, medan pengabdian seseorang dalam kehidupan modern adalah berada dalam organisasi. Terlalu sulit bagi seseorang untuk tidak terlibat dalam organisasi. Karena itu, tepat apa yang dikatakan oleh Nawawi (2000:5) bahwa : “(a) Manusia membutuhkan organisasi dan organisasi membutuhkan manusia, (b) Manusia adalah penggerak organisasi, sehingga berarti juga organisasi tidak akan berfungsi tanpa manusia, (c) Organisasi merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan manusia, sebaliknya kebutuhan manusia merupakan objek kegiatan organisasi”.

Di dalam organisasi inilah biasanya akan terlihat bagaimana visi seseorang, apalagi seorang pemikir. Visi merupakan cara pandang atau obsesi seseorang terhadap sesuatu dan berusaha mencapai obsesi tersebut dengan cara-cara yang rasional dan realistis. Seseorang yang memiliki visi dan berupaya mencapai visi tersebut, biasanya dikatakan seorang visioner, yaitu seseorang yang selalu *alert*, yang berpikir dan berhitung secara realistis dan rasional untuk mencapai cita-cita besarnya. Jika anda seorang pemimpin, maka anda harus memiliki visi, begitulah standar dan tuntutan normatif untuk menjadi seorang pemimpin. Menurut Snyder, Dowd Jr and Houghton (1994: 18) : “*To a leader, vision is a reality that has not yet come to be; it is not a dream. This vision reflects a depth and breadth of understanding that enables one to detect patterns or trends as they unfold, and it guides a leader through the present and into the future*”.

Salah satu orang cerdas sekaligus pemikir di IAIN Sumatera

Utara, adalah Prof. Haidar. Beliau sejak awal memang telah terlibat secara aktif dalam organisasi IAIN Sumatera Utara. Beliau menduduki jabatan strategis di unit-unit organisasi IAIN Sumatera Utara, seperti menjadi Ketua Lembaga Ilmiah IAIN Sumatera Utara tahun 1983-1986, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidempuran (kini STAIN) periode 1992-1997, Pembantu Rektor II (1997-2001) dan Pembantu Rektor I (2001-2005). Kedudukannya dalam jabatan strategis tersebut, mengindikasikan kredibilitasnya sebagai seorang pemikir yang memiliki visi yang jelas terhadap masa depan IAIN Sumatera Utara.

Ketua Komisi Pendidikan Dewan Riset Propinsi Sumatera Utara ini sangat enak di ajak bicara, ia akan serius jika yang dibicarakan itu adalah pengembangan IAIN Sumatera Utara, baginya, IAIN Sumatera Utara harus berubah. Menurut Daulay (Syahrin Harahap, 1998:122-123) modal dasar perubahan bagi pengembangan IAIN Sumatera Utara memiliki landasan yang kuat dan jelas, yaitu :

1. Landasan Filosofis dan Konstitusional

Pancasila dan UUD 1945 adalah merupakan landasan filosofis dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sila ketuhanan Yang Maha Esa dan pasal 29 UUD 1945 menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan dan beragama. Hal ini mengandung makna bahwa bangsa Indonesia menempatkan kedudukan agama pada posisi terhormat. Implikasi dari landasan filosofis dan konstitusional ini berdampak terhadap seluruh kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan bangsa Indonesia., termasuklah di dalamnya masalah pendidikan agama dan keagamaan. Berdasarkan landasan filosofis ini pendidikan agama dan keagamaan menduduki tempat yang sangat strategis.

2. Sosiologis

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius. Kehidupan sosial kemasyarakatannya tidak bisa terlepas dari agama. Umat Islam yang jumlahnya sembilan puluh persen dari dua ratus juta lebih penduduk Indonesia senantiasa memerlukan pelayanan kehidupan beragama dalam segala aspek kehidupan, baik yang berbentuk ibadah maupun kehidupan sosial keagamaan.

3. Edukatif

Pendidikan agama telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia dilaksanakan di masjid, surau, meunasah, rangkang, dayah maupun pesantren. Di lembaga inilah dididikan pendidikan agama. Pendidikan agama saat sekarang ini telah berkembang dalam bentuk pendidikan formal dan non formal dan informal.

Salah satu yang tergolong ke dalam pendidikan formal ini adalah IAIN.

Pengembangan IAIN Sumatera Utara menurut Prof. Haidar adalah kebutuhan, dan bukan kebutuhan lembaga ini semata, tetapi merupakan kebutuhan yang bersifat kontekstual terhadap tuntutan peran perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam seperti IAIN di masa yang akan datang. Prof. Haidar menginginkan perubahan IAIN harus dalam konteks kekinian dan kedisinian, agar IAIN dapat mengatasi berbagai kelemahan yang dimilikinya saat ini.

Secara umum, kritik terhadap IAIN dan merupakan kelemahan yang dihadapi IAIN se Indonesia hampir sama, menurut Azra (1998:126-128), kelemahan itu antara lain adalah : “(1) *kelemahan kemampuan bahasa*; Bahasa Arab merupakan alat pokok untuk memahami al-Qur’an dan hadits serta kitab-kitab keagamaan klasik (kitab kuning) tetapi penguasaan bahasa Arab mahasiswa IAIN pada umumnya sangat lemah. Kelemahan ini kalau mau dicacah lebih jauh bersumber dari kegagalan pengajaran bahasa Arab sekolah/madrasah sebelumnya. (2) *Kelemahan sistem dan metode*; Sistem dan metode di IAIN sampai sekarang ini pada umumnya kurang memberikan kesempatan kepada pengembangan kualitas mahasiswa secara maksimal. Sistem dan metode yang berlangsung lebih bersifat satu arah, artinya lebih banyak berada di tangan dosen. (3) *Kelemahan sikap mental ilmiah*; Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap mental ilmiah belum terbentuk di IAIN, baik di kalangan dosen, apalagi di kalangan mahasiswa. Suasana di kampus sampai sekarang ini boleh dikatakan belum lagi ilmiah akademis. Yang terlihat lebih merupakan suasana rutinitas civitas akademika yang menyelenggarakan proses pendidikan dari hari ke hari”.

Kelemahan-kelemahan tersebut menurut Prof. Haidar harus diatasi secepatnya, apalagi *stakeholders* memang menginginkan agar IAIN tidak lagi dalam bentuknya sekarang. Menurut Daulay (2002a:96-97) : “Tuntutan zaman saat sekarang ini menghendaki IAIN tidak lagi dalam bentuknya yang sekarang, tetapi telah diinginkan untuk dikembangkan lebih lagi yakni dalam bentuk universitas. Jadi, ditunggu kelahiran UIN (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Seandainya mendirikan UIN mengalami hambatan karena berbagai faktor, maka perlu digagas bahwa IAIN sekarang diperluas bidang studi yang diasuhnya, yakni membuka program-program studi nonkeagamaan yang dikaitkan dengan Islam seperti : ekonomi Islam, Psikologi Islam Komunikasi Islam, Konseling Islami dan lain-lain.

Ide atau gagasan cerdas yang dikemukakan Prof. Haidar ini setidaknya-tidaknya merupakan responnya terhadap gagasan yang ditawarkan Kelompok Kerja (*Task Force*) *Higher Education; The Implementation of New Paradigm*, yang diketuai oleh Prof. Dr. Ir. Satrio Sumantri Brojonegoro. Kelompok Kerja ini dibentuk setelah munculnya laporan Bank Dunia yang bertajuk, *Education in Indonesia; From Crisis to Recovery* (23 September 1997).

Alasan yang dikemukakannya mengindikasikan bahwa beliau memiliki visi yang jelas tentang IAIN ke depan, yakni akan kemana IAIN dibawa. Organisasi setiap saat harus memperhatikan lingkungan strategisnya sehingga pembelajaran organisasi setiap saat memahami apa yang dituntut darinya terealisasi secara efektif. Dalam menerjemahkan visi, istilah *balanced scorecard* saat ini dikenal sebagai bagian dari dimensi manajemen strategis.

Aktivitas *balanced scorecard* menitik beratkan pada ukuran finansial, pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran dan pertumbuhan. Adalah tepat apa yang dikemukakan oleh Kaplan dan Norton (1996:9), bahwa : “organisasi yang menggunakan fokus pengukuran *scorecard* untuk menghasilkan berbagai proses manajemen penting : (1) memperjelas dan menerjemahkan visi dan misi, (2) mengkomunikasikan dan mengaitkan berbagai tujuan dan ukuran strategis, (3) merencanakan, menetapkan sasaran, dan menyelaraskan berbagai inisiatif strategis, (4) meningkatkan umpan balik dan pembelajaran strategis”.

Prof. Haidar menganggap perlunya visi dalam mengorganisir tujuan organisasi sehingga lebih siap menghadapi tantangan masa depan. IAIN Sumatera Utara sebagai organisasi, jelas memiliki keterkaitan dengan berbagai pihak berkepentingan (*stakeholders*). *Stakeholders* menjadi dasar yang kuat untuk menjadi pertimbangan apa yang harus dilakukan oleh manajemen IAIN Sumatera Utara. Prof. Haidar selalu mengungkapkan bahwa civitas akademika IAIN Sumatera Utara harus realistis melihat kelompok kepentingan tersebut. Mungkin tepat apa yang dikemukakan oleh Duderstadt (2000:31): “*The contemporary university is accountable to many constituencies: to its student, faculty, staff, and alumni; to the public and elected leaders in government; to business and labor; to industry and foundations; and to the full range of other private institutions in our society. The diversity- indeed, incompatibility – of the values, needs, and expectations of the various constituencies served by higher education poses a major challenge. The future and our colleges and universities will be determined, in many cases, by their success in harmonizing the many demands and*

values of the diverse groups, even as they respond in an effective fashion to their own institutional needs and concerns.

Penulis merasa penting menggali pemikiran Prof. Haidar tentang IAIN ke depan, sebab tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah besarnya tuntutan konstituen terhadap IAIN Sumatera Utara. Prof. Haidar tidak menginginkan IAIN Sumatera Utara terasing dari masyarakatnya atau ditinggalkan masyarakatnya, dan yang lebih celaka lagi jika IAIN merasa sunyi dalam keramaian, yaitu satu situasi dimana lembaga ini tidak berperan dalam meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakatnya. Padahal misi perguruan tinggi adalah meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kegiatan atau produk yang dihasilkannya, dan aplikabel bagi masyarakat luas. Karena itu, tepat apa yang dikemukakan oleh Agustiansyah Nur (1996:195) bahwa : *"Higher education is a process in which students are considered as output how are only valuable in terms of the work-market. By this definition, the quality of education is identified through students' success in their work fields"*.

Misi perguruan tinggi, karena itu sangat ditentukan oleh keberhasilan produknya untuk dapat berbuat banyak di masyarakatnya, atau lebih spesifik lagi dapat disimpulkan, bahwa produk perguruan tinggi harus memiliki kesuksesan dalam lapangan kerja. Telah menjadi rahasia umum bahwa lulusan jenjang pendidikan rendah lebih mudah memperoleh pekerjaan daripada lulusan jenjang pendidikan tinggi. Menurut Prof. Haidar, ini disebabkan karena kebijakan pemerintah yang menerapkan sistem *zero growth* dalam penerimaan pegawai negeri. Sementara itu, lulusan IAIN selama ini lebih banyak menggantungkan masa depannya pada pekerjaan sektor pemerintah (PNS). Karena itu, menurutnya perlu dilakukan program-program pendidikan profesional yang menghasilkan sikap yang mandiri agar lulusan tidak tergantung kepada sektor pemerintah saja. Inilah tantangan yang harus dihadapi oleh perguruan tinggi secara umum, demikian juga halnya dengan IAIN Sumatera Utara.

Selama ini ada kesan bahwa pola pemikiran yang berkembang di IAIN lebih bersifat linear dan normatif, mengabaikan dimensi empiris dan kontekstual sehingga sulit menerima adanya pembaruan baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kelompok strategis dalam menentukan perubahan dan pengembangan organisasi cenderung mengabaikan pentingnya sinergi pada semua lini dalam organisasi. Situasi ini akan berakibat buruk bagi perubahan dan pengembangan organisasi agar lebih siap menghadapi masa depan.

Manajemen perubahan dan pengembangan IAIN Sumatera Utara

lebih bersifat parsial dari pada holistik. Masih terdapat gaya berpikir dan bertindak sektoral yang sempit dari pada holistik. Ini terlihat dari gaya manajemen IAIN Sumatera Utara, dimana sebagian di jajaran *top down* lebih menitikberatkan pengembangan organisasi berdasarkan kepentingan dan pengalaman asal unit kerja. Hal ini tentu saja merupakan ancaman dan kelemahan dan bukannya peluang dan kekuatan bagi pengembangan IAIN Sumatera Utara di masa depan. Secara sengaja atau tidak sengaja, uniformitas pengalaman *top down* pada asal unit kerjanya, terasa "dipaksakan" sebagai kebijakan umum organisasi.

Hal ini telah menggelisahkan siapa saja di lingkungan organisasi saat ini. Pemikiran ini disinyalir oleh karena belum terciptanya keutuhan berpikir secara holistik dan universal dalam melihat apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan siapa yang harus melakukan (epistemologi manajemen yang bersifat aksiomatik). Dimensi sinergi dalam organisasi sebagai bagian terpenting dalam mencapai tujuan agar organisasi berjalan secara efektif, terabaikan. Padahal dalam konteks manajemen modern yang harus diimplementasikan dalam perencanaan strategis, sinergi merupakan fundamen yang akan menjamin terciptanya kinerja yang baik, kinerja yang baik akan berimplikasi kepada produktivitas, dan produktivitas yang tinggi pada akhirnya akan menjadikan organisasi sebagai organisasi yang efektif. Yang dimaksud dengan organisasi yang efektif, adalah organisasi yang dapat merealisasikan tujuan-tujuannya sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

Bagi Prof. Haidar, situasi ini memang merupakan dilema, di satu sisi mungkin memiliki nilai positif, tetapi di sisi lain lebih banyak nilai negatif atau mudharatnya. Hal ini menggelisahkan bagi berbagai kalangan di lingkungan IAIN Sumatera Utara, terutama orang-orang muda yang menginginkan agar perguruan tinggi ini lebih siap menghadapi fenomena baru baik secara internal dan eksternal. Menurut Prof. Haidar fenomena **internal** itu antara lain, bahwa : (1) orang-orang muda yang memperoleh pendidikan lanjut (mobilitas) dan telah bersentuhan dengan sistem-sistem lain di luar kampus, (2) berkembangnya lembaga-lembaga non-struktural yang memiliki sinergi dengan organisasi lain di luar kampus, (3) dosen-dosen muda yang mengikuti jenjang pendidikan lanjut (S2 dan S3) di luar IAIN, (4) keterlibatan mahasiswa di partai politik, (5) keterlibatan dosen dan mahasiswa di LSM, (6) gelisahnya segelintir kalangan karena orientasi dosen mengikuti pendidikan lanjut (S2 dan S3) di luar IAIN, (7) perencanaan strategis dan analisis kebutuhan yang tidak tersosialisasikan di seluruh jajaran organisasi, dan lain sebagainya.

Sedangkan fenomena **eksternal**, antara lain : (1) tuntutan *stakeholders* menginginkan adanya spesifikasi produk, (2) berkembangnya konsep ekonomi pendidikan, sehingga nilai-nilai produktivitas diukur secara material dan finansial, (3) nilai produktivitas IAIN dianggap kurang memenuhi dimensi material dan finansial, (4) kurang koordinasi antara lembaga-lembaga dibawah naungan Departemen Agama di wilayah Sumatera Utara, sehingga cenderung melaksanakan program secara sektoral, (5) kebijakan nasional tentang perguruan tinggi sehingga statusnya harus dikonversi, seperti IKIP menjadi universitas, PTN menjadi BHMN, IAIN menjadi UIN, dan berlakunya BHP dilingkungan perguruan tinggi, dan lain sebagainya.

Prof. Haidar adalah pribadi yang terbuka, suka bergaul dengan siapa saja dan tidak menyukai cara-cara hirarkis birokratis dalam bergaul di lingkungan kampus. Pria dengan tinggi 168 cm dan berat 70 kg ini, adalah figur ideal dalam menjembatani pemikiran antara orang-orang muda yang agresif bahkan cenderung progresif dalam bersikap dan merespon tantangan yang dihadapi IAIN. Sepertinya, berbagai pengalaman yang diperoleh Prof. Haidar, baik karena telah menduduki berbagai jabatan strategis sehingga memahami persoalan-persoalan IAIN, juga karena perjalanan panjangnya ke berbagai negara sebagai upaya *benchmarking*, dapat dijadikan acuan dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya bagi pengembangan IAIN Sumatera Utara di masa depan.

Pria yang gemar tennis meja dan josing ini, setiap saat belajar dan belajar, beberapa kali penulis bertemu di ruang kerjanya, beliau sedang belajar bahasa Inggris dan Arab dengan dosen-dosen muda. Beliau jika jumpa dengan dosen-dosen lainnya, terutama dosen muda, berupaya menggunakan bahasa Inggris atau Arab untuk berkomunikasi. Upayanya untuk merangsang diri dan orang lain untuk setiap saat belajar mengindikasikan bahwa beliau memang mencintai ilmu. Karya-karya ilmiahnya baik dalam artikel, makalah, media cetak dan juga buku-buku yang diterbitkannya, menunjukkan bahwa beliau produktif dan konsisten dalam melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam.

RELEVANSI

Setiap pemikiran yang dikemukakan seorang pemikir, biasanya merupakan hasil analisis terhadap berbagai fenomena yang direkamnya, juga karena berulangnya suatu kasus dengan indikasi-indikasi yang tidak jauh berbeda walaupun pada waktu dan tempat yang

berbeda. Karena itu, fenomena yang terekam adakalanya merupakan tautologis yang sering terjadi namun tidak dalam konteks yang ekstrim. Pemikiran seorang ilmunan, dalam konteks inovatif bukanlah sesuatu yang aneh, namun yang lebih penting adalah bagaimana pemikirannya tersebut memiliki nilai tambah dan secara empiris serta kontekstual bermanfaat bagi lingkungannya. Jika unsur-unsur tersebut terpenuhi, maka dapat dikatakan pemikiran seorang pemikir memiliki relevansi dengan kebutuhan lingkungannya apalagi jika aplikabel dengan lingkungannya tersebut. Dalam konteks tersebut, sang ilmunan telah menjadi salah seorang cendekiawan.

Prof. Haidar dapat dikatakan memiliki pemikiran yang relevan dan aplikabel dengan lingkungannya, terutama lingkungan dunia pendidikan Islam. Karakter Prof. Haidar yang suka diskusi, dan menanyakan apakah ada buku-buku baru yang dimiliki seseorang yang belum diketahuinya (ia selalu meminta informasi kepada penulis agar diberitahu tentang buku-buku baru diluar disiplin ilmunya), memiliki pemikiran yang konsisten dengan pendidikan, baik di tingkat sekolah menengah seperti madrasah dan pesantren, juga pada tingkat perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam seperti IAIN dan perguruan tinggi Islam swasta. Baginya, pesantren dan madrasah memiliki kedudukan strategis dan bagi pengembangan pendidikan Islam, beliau beranggapan bahwa kedua lembaga pendidikan ini secara historis telah memberikan arti yang positif dan signifikan bagi perjuangan bangsa dan penegakan nilai-nilai moral bangsa. Kedua lembaga pendidikan ini, terutama pesantren dianggap telah teruji dan mampu mandiri dalam situasi apapun, demikian juga dalam kebijakan nasional mengenai otonomi pendidikan sebagai implementasi kebijakan otonomi daerah.

Dalam konteks otonomi daerah, menurut Daulay (2002a:82-83): "Pesantren sebagai salah satu asset kekayaan yang terdapat di daerah yang dalam hal ini disoroti dari empat sisi. **Pertama**, berdirinya suatu pesantren pada dasarnya telah disemangati oleh kemandirian. Jadi, prinsip serta spirit otonomi itu telah ada bagi pesantren. Karena itu inisiatif untuk mengembangkan diri mestinya telah ada bagi setiap pesantren. **Kedua**, pesantren adalah asset daerah, karena itu kehadirannya merupakan mitra kerja baik bagi pemerintah begitu juga masyarakat. Berkenaan dengan itu pemerintah dan masyarakat setempat sangat berkepentingan tentang keberadaan pesantren. **Ketiga**, karena adanya saling membutuhkan antara pesantren dan pemerintah serta masyarakat, maka perlu diikat kerjasama antara keduanya yang berlangsung secara terus menerus terkendali dalam suatu sistem yang teratur. **Keempat**, sesuai dengan

semangat Otonomi Daerah adalah guna memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat, maka pesantren yang tumbuh dari upaya masyarakat sangat layak untuk mendapat pengayoman yang serius dari Pemerintah Daerah”.

Bagi Prof. Haidar, Otonomi Daerah merupakan momentum bagi pendidikan Islam baik di madrasah dan pesantren. “Salah satu bagian dari penyelenggaraan negara yang diotonomkan itu adalah pendidikan. Gelombang demokratisasi dalam pendidikan menuntut adanya desentralisasi pengelolaan pendidikan. Beberapa dampak dari sentralisasi pendidikan telah muncul di Indonesia uniformitas. Uniformitas itu mematikan inisiatif dan kreatifitas serta inovasi. Ditengah-tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia ini sangat perlu pula dihargai adanya sisi perbedaan yang tidak mesti seragam. Dengan adanya perbedaan itu akan tumbuh kreativitas dan inovasi” (Daulay, 2001:197-198).

Otonomi yang diberikan akan semakin menunjukkan kualitas karakteristik pendidikan agama yang mampu mandiri dan dapat menyesuaikan diri dalam konteks kekinian dan kedisiniannya. Karena itu, manajemen berbasis sekolah (MBS) menjadi relevan diterapkan dalam lingkungan madrasah, sedangkan pesantren, sejak awal dalam perjalanan sejarahnya telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah.

“Manajemen berbasis sekolah adalah suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk meningkatkan redesign pengelolaan sekolah bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat. Manajemen Berbasis Sekolah memodifikasi struktur pemerintahan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintahan dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal (*local stakeholder*)”, (Chapman, J, 1990 dalam Fattah, 2000:4).

Berkaitan dengan otonomi daerah, bagi Prof. Haidar madrasah harus jelas posisinya, menurutnya alternatif utamanya adalah, madrasah tetap berada dalam naungan Departemen Agama. Dalam hal ini Departemen Agama harus memiliki kekuatan secara kelembagaan sehingga penyelenggaraan pendidikan madrasah tidak berada pada posisi subordinat jika dibandingkan dengan pendidikan sederajat yang berada dalam naungan Departemen Pendidikan Nasional, kendatipun madrasah tetap berada di bawah Departemen Agama, namun Depdiknas, mesti juga bertanggungjawab untuk membina madrasah sehingga setara dengan sekolah-sekolah umum yang ber-

ada dibawah Depdiknas, karena peserta didik yang ada di madrasah itu juga adalah generasi muda Indonesia yang memiliki hak dan perlakuan yang sama dengan generasi muda yang dididik di sekolah.

Penerapan otonomi pendidikan yang berimplikasi kepada otonomi penyelenggaraan persekolahan baik di madrasah maupun pesantren, menurut Prof. Haidar semakin menunjukkan keunggulan lembaga pendidikan ini. Bagi Prof. Haidar, pesantren dan madrasah adalah pilar pendidikan nasional, pesantren pada saat ini mampu menjembatani kepentingan *stakeholders* pendidikan, sebab gaya pembelajaran di pesantren saat ini bersifat kontekstual sehingga santrinya menguasai berbagai dimensi kehidupan, tidak hanya dimensi ukhrowi saja. Sedangkan madrasah adalah pendidikan umum yang berciri khas Islam, tidak jauh berbeda dengan sekolah menengah umum (SMU), hanya saja memiliki ciri Islam dan mendapat mata pelajaran agama yang lebih variatif.

Menurut Muhaimin (2003:180-181) ciri khas tersebut ada dua, “*ciri khas pertama*, mengandung makna bahwa pendidikan agama Islam di madrasah bukan hanya didekati secara keagamaan, tetapi juga didekati secara keilmuan. Pendekatan keagamaan mengasumsikan perlunya pembinaan dan pengembangan komitmen (pemihakan) terhadap ajaran agama Islam sebagaipandangan hidup muslim. Sedangkan pendekatan keilmuan mengasumsikan perlunya kajian kritis, rasional, objektif-empirik dan universal terhadap masalah keagamaan Islam. Pada *ciri khas yang kedua*, mengandung makna perlunya penciptaan suasana agamis di Madrasah. Suasana agamis bukan hanya bermakna simbolik sebagaimana di atas, tetapi lebih jauh dari itu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius (keislaman) pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikannya.

Prof. Haidar memang gelisah dengan keadaan pendidikan di madrasah yang mengakibatkan banyak lulusannya tidak memilih IAIN sebagai pilihan utama. Pada sisi yang lain beliau mendukung orientasi sebagian dosen IAIN yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjut (S2, S3) di IAIN. Dukungan ini terucap ketika penulis dan beberapa rekan sejawat melaporkan diri bahwa akan melanjutkan pendidikan S3 ke Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung dan Universitas Negeri Jakarta. Bervariatifnya disiplin yang dimiliki dosen IAIN sangat diperlukan dalam pengembangan IAIN Sumatera Utara ke depan.

IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, dibebani tugas untuk meningkatkan mutu umatnya dengan berbagai ilmu yang

ada, tidak hanya ilmu agama tetapi juga seharusnya dengan berbagai ilmu yang dapat meningkatkan pemahaman umat Islam terhadap realitas alam yang dijadikan oleh Khalik sehingga dengan pemahaman yang besar dan benar terhadap realitas alam tersebut, umat Islam semakin dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Dalam hal ini, Prof. Haidar tidak ekstrim dengan istilah Islamisasi ilmu, baginya yang penting adalah masuknya *Islamic Values* ke dalam ilmu pengetahuan. Hanya saja menurutnya, *Islamic Values* tersebut harus masuk melalui jalur filosofis dan metodologis. Jalur filosofis didasarkan adanya muatan nilai-nilai Islam ke dalam ontologis, epistemologis dan aksiologis ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Sementara itu pada jalur metodologis, perlu adanya sebuah disain yang bersifat normatif dengan tidak mengabaikan dimensi universalitas dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu dengan ilmu-ilmu yang bersumber dari nalar dan produk berpikir manusia. Dalam kaitan ini, Prof. Haidar sepertinya tidak berbeda dengan ilmuan Islam lainnya, yang tidak setuju adanya dikotomi antara ilmu yang berdimensi agama dengan ilmu yang berdimensi umum.

Menurut Muhaimin (2003:246-247) bahwa "taqwa itu terwujud dalam dua sikap, yaitu **itba'syari'at Allah** (mengikuti *fundamental doctrine* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah), yang ditandai dengan : (1) senantiasa membaca dan memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah; (2) berusaha menghayatinya sambil memposisikan diri sebagai pemikir, penalar dan pengkaji; (3) memiliki commitment yang tinggi terhadap ajaran Islam, dan (4) siap berdedikasi dalam rangka menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al'-alamin*. Sikap kedua yaitu **itba' sunnatillah** (mengikuti aturan-aturan atau hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta) ditandai dengan : (1) senantiasa membaca dan memahami fenomena alam, fenomena fisik dan psikhis, dan fenomena sosial-historis, serta fenomena-fenomena lainnya; (2) memposisikan diri sebagai pengamat, pengkaji atau *researcher* (peneliti), sehingga memiliki daya analisis yang tajam, kritis dan dinamis dalam memahami fenomena yang ada di sekitarnya; (3) senantiasa berusaha membangun kepekaan intelektual serta kepekaan informasi; dan (4) karena masing-masing orang mempunyai bakat, kemampuan dan minat tertentu, maka dalam *itba'sunnatillah* perlu disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing, sehingga terwujudlah kematangan profesionalisme".

Pada sisi yang lain konversi IAIN menjadi universitas memerlukan

telaah yang mendalam, sebab kita tidak ingin proses dan produk dari konversi tersebut mengakibatkan IAIN berada pada posisi yang serba salah. Dalam hal ini kita diingatkan oleh Tilaar (1998:211), menurutnya: "Telah kita lihat betapa bahaya telah dialami oleh dunia barat karena memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Janganlah kita hidup dari satu ekstrim ke ekstrim yang lain dan hal ini berarti kita kehilangan nilai-nilai positif yang telah kita semai di dalam lembaga IAIN. Hendaknya universitas Islam yang didambakan tersebut menjadikan agama Islam sebagai faktor integratif didalam pengembangan fakultas-fakultas ilmu murni. Nilai agama hendaknya dijadikan sebagai faktor integrative dari fakultas-fakultas baru yang akan dilahirkan dan dikembangkan dalam rangka universitas Islam yang baru itu". Harus ada perbedaan UIN dengan universitas umum dan universitas Islam swasta yang sudah ada dari sudut pengintegrasian ilmu *perennial knowledge* dan *acquired knowledge*.

Dalam berbagai diskusi, Prof. Haidar sangat mendukung agar IAIN di konversi menjadi Universitas, dengan argumen sebagaimana dikemukakannya dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", 2007, yang mengemukakan dasar pemikiran yang paling penting tentang perubahan IAIN menjadi UIN, sebagai berikut:

1. Integrasi antara bidang ilmu agama dengan bidang ilmu umum (*perennial knowledge* dengan *acquired knowledge*) sehingga antara kedua ilmu itu menjadi menyatu, sehingga tidak terjadi dikotomi.
2. Berubahnya status madrasah menjadi sekolah yang berciri khas agama Islam, sehingga tamatan madrasah aliyah lebih dipersiapkan untuk memasuki universitas umum ketimbang perguruan tinggi agama.
3. Alumni UIN lebih terbuka kesempatan untuk mobilitas vertikal ketimbang alumni IAIN dan lebih beragam lapangan kerja yang bisa dimasuki mereka.

Menurut beliau perubahan IAIN ke UIN perlu, tapi harus dipikirkan dari awal jangan membuat studi keagamaan menjadi menciut dan mengecil dan juga harus dirancang matang tentang integrasi keilmuan sehingga UIN yang dilahirkan itu memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari universitas umum dan universitas Islam swasta yang sudah ada. Begitulah gaya berpikir suami Nurgaya Pasa ini, tidak gegabah dan selalu mencari fakta dan informasi yang akurat sebelum mengambil keputusan. Beliau matang, dewasa dan berkelas dalam berorganisasi.

ANALISIS

Tidak mudah untuk menulis dan menganalisis biografi pemikiran seorang tokoh, apalagi jika biografi seorang tokoh tersebut sebelumnya tidak pernah ditulis oleh orang lain untuk dijadikan referensi. Akibatnya, jika seseorang ingin menulis tentang seorang tokoh, dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dan hambatan. Apalagi jika penulisnya tersebut hanyalah orang biasa, sementara sang tokoh yang akan ditulis jauh lebih tinggi dalam segala hal jika dibandingkan dengan penulisnya. Kedudukan penulis yang bukan apa-apa ini mengharuskan penulis bekerja keras untuk mengingat dan merekonstruksi segala sesuatu yang berkaitan dengan Prof. Haidar. Terutama berkaitan dengan gagasan atau ide yang telah menjadi karyanya selama ini. Tentu saja, semua yang terekam tidaklah sempurna sebagaimana yang diharapkan.

Idealnya, untuk mengetahui pemikiran seorang tokoh, dilakukan penelitian secara mendalam, baik dengan mengikuti aktivitasnya sehari-hari, bagaimana ia menyelesaikan pekerjaan, mengapa ia mengemukakan sesuatu, menemui orang-orang terdekatnya, bahkan orang yang membencinya dan yang tidak kalah penting adalah orang-orang yang berjasa terhadapnya. Hal ini perlu dilakukan, agar dalam penulisan biografi seseorang kesan pendekatan emik lebih kental dari pada etikanya. Emik dan etik yang dimaksud disini adalah sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif.

Emik dimaknai sebagai realitas pemikiran dan sikap seseorang yang tertuang dalam tulisan oleh orang lain berdasarkan fakta secara empiris dan kontekstual, pendekatan emik berarti bagaimana seseorang menulis tentang orang lain dari "dalam" pikiran orang yang ditulisnya dan jauh dari interpretasi pribadi. Dan itu semua diperoleh melalui teknik wawancara, observasi bahkan studi dokumen. Sedangkan pendekatan etik adalah sebuah refleksi atau juga interpretasi dari seorang penulis mengenai pikiran seseorang. Karena itu, dalam menulis biografi seseorang, sebaiknya pendekatan emik yang harus lebih kental dan diutamakan dari pada pendekatan etikanya. Dan dalam penulisan biografi, memang bias berpikir seorang penulis tentang seseorang yang ditulisnya tidak bisa diabaikan begitu saja.

Realitas berpikir Prof. Haidar adalah realitas kontekstual dengan gaya hidup yang sederhana, sangat mencintai keluarga, menikmati pekerjaannya dan memiliki *sense of humor* yang baik. Beliau berpikir menurut konteksnya sehingga alur berpikirnya terasa runtut dan konsisten dengan minat dan keahliannya. Beliau tidak merambah kemana-mana, namun mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

yang bagaimanapun. Kecenderungan penampilannya yang *low profile*, mengindikasikan bahwa beliau memang pendidik tulen, dalam berbicara tidak terkesan bombastis atau meledak-ledak, lawan bicara merasa penting dan berarti dihadapannya. Tidak arogan secara hirarkis dan birokratis, tetapi tegas dalam mengambil keputusan dan mampu menjadi jembatan jika terjadi konflik. Beliau pandai menyimpan perasaannya, walaupun ia kecewa atau marah, sulit untuk diketahui secara pasti. Namun, jika ia *respect* terhadap sesuatu atau seseorang, akan terlihat dari rona wajahnya.

Sebagai pendidik, penulis telah merasakan sentuhannya ketika penulis menjadi siswa di Sekolah Persiapan IAIN Sumatera Utara (kini MAN 1 Medan) dari tahun 1977 s/d 1979. Pada saat itu beliau menjadi guru sejak tahun 1975-1978 di SP IAIN Sumatera Utara tersebut. Beliau terampil dan memiliki kompetensi sebagai pengajar, sehingga siswa menyukai ketika beliau memberikan pelajaran.

Ketika menjadi mahasiswa baru di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, penulis mendengar mahasiswa senior selalu menyebut-nyebut namanya, demikian juga nama Bahasan Siregar (Dekan Fak. Tarbiyah periode 1999-2003) dan Syufri Helmi Tanjung (almarhum) anggota DPRD Sumatera Utara Fraksi PPP. Mereka merupakan fenomena di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Tidaklah heran jika ketiganya berhasil dalam karir baik sebagai akademisi maupun politisi. Mereka adalah tokoh dan juga mampu melakukan pengkaderan dengan efektif. Cara mereka bertiga mengkader juniornya juga patut diacungi jempol, sehingga melahirkan tokoh-tokoh seperti Dr. Dja'far Siddik, M.A., Dr. Fachruddin Azmi, M.A., Drs. H. Abdul Muhyi Batubara, M.Sc dan Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc, serta lain-lainnya yang tidak dapat disebut satu persatu.

Tokoh-tokoh tersebutlah yang secara langsung atau tidak langsung ikut memberikan kontribusi kepada penulis ketika mulai aktif di organisasi ekstra kampus. Pada saat itu peran organisasi ekstra kampus sangat besar dalam meningkatkan mutu mahasiswa, baik mutu akademik, kepemimpinan serta iklim intelektual di lingkungan kampus. Menurut Hidayat (1999:xvii) : "Pembinaan intelektualitas bagi para mahasiswa yang terjadi di luar kampus tersebut ternyata memang tidaklah bisa dipandang sebelah mata. Banyak mahasiswa memperoleh kematangan berpikir dan berorganisasi justru dari kegiatan-kegiatan ekstra kampus. Peran masjid, HMI, PMII, IMM, GMNI, PMKRI, juga lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang penelitian, pelatihan, penerbitan, dan yang lainnya, serta kelompok-kelompok belajar mahasiswa, terbukti sangat kontributif

menciptakan iklim intelektualisme di kampus-kampus". Prof. Haidar, Bahasan Siregar dan Syufri Helmi Tanjung, adalah aktivis mahasiswa dari organisasi ekstra kampus. Dari tangan mereka telah banyak melahirkan kader-kader tangguh, disiplin, sehingga memiliki karya dan berkarya di berbagai medan pengabdian, baik dilingkungan swasta maupun di jajaran pemerintahan.

Jika beliau tertarik dan berminat terhadap pesantren, sekolah dan madrasah, itu tidak lain karena memang beliau mencintai persekolahan di tingkat menengah tersebut. Bagi Prof. Haidar, persekolahan pada tingkat menengah merupakan basis yang benar-benar fundamental sebelum siswa memasuki perguruan tinggi. Siswa pada jenjang pendidikan menengah, akan menentukan corak dan warna ketika mereka memasuki perguruan tinggi. Maka tidaklah heran jika beliau memiliki *concern* yang besar terhadap jenjang pendidikan menengah tersebut.

Sebuah kekecewaan terbersit dalam pikirannya, ini terlihat dari ucapan-ucapan yang kerap dikemukakannya dalam berbagai kesempatan, dimana IAIN mengalami hambatan yang bersifat institusional ketika siswa lulusan madrasah tidak lagi menjadikan IAIN sebagai pilihan utama. Beliau benar-benar gelisah dengan keadaan tersebut, seolah-olah IAIN tidak memiliki energi dalam menghadapi dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada tersebut. Pada sisi yang lain, IAIN Sumatera Utara sampai saat ini menurut beliau belum menjadi sumber dan pusat pembaruan dalam pendidikan Islam, dan belum secara utuh menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam.

Tetapi akhirnya dia juga sadar, bahwa madrasah setelah diberlakukannya UU No. 2 Tahun 1989 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana eksistensi madrasah telah menyatakannya dirinya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Ini berarti bahwa madrasah sama dengan sekolah yang memiliki ciri keislaman. Sebagai sekolah, maka sekaligus pula merubah imej diri siswa sebagai pelajar yang tidak lagi menjadikan perguruan tinggi agama sebagai tujuan utama untuk melanjutkan studi.

IAIN Sumatera Utara, sama seperti IAIN yang lainnya, jika dicermati sebenarnya memiliki keunikan. Sebagai institusi pendidikan tinggi Islam, ia memiliki dua jenis pendidikan yang berbeda secara substansial, kedua jenis pendidikan tersebut adalah : (1) lembaga pendidikan tenaga kependidikan agama (LPTK-A), dan (2) lembaga non pendidikan tenaga kependidikan agama. LPTK-A adalah Fakultas Tarbiyah, sedangkan Fakultas Dakwah, Syariah dan Ushuluddin bukan LPTK-

A. LPTK-A merupakan lembaga yang mengkhususkan diri mencetak tenaga kependidikan atau guru.

Menurut Prof. Haidar, kedua jenis pendidikan ini (LPTK-A dan non LPTK-A) selama ini disamakan dalam perlakuan akademisnya, akibatnya seluruh lulusan IAIN Sumatera Utara tidak begitu terlihat karakteristiknya di luar institusi ini. Seharusnya, sebagai LPTK-A, Fakultas Tarbiyah memiliki fasilitas standar, seperti laboratorium dengan laborannya, dan lain sebagainya. Situasi yang tidak kondusif ini mengakibatkan kompetensi mengajar lulusan LPTK-A perguruan tinggi Islam ini, diragukan kualitasnya jika dibandingkan dengan lulusan LPTK umum, yaitu universitas eks IKIP. Hal ini memang memprihatinkan, Prof. Haidar mengakui bahwa situasi ini memang tidak kondusif bagi IAIN Sumatera Utara dalam merealisasikan visi dan misinya.

Pola uniformitas dalam pengembangan dan pelaksanaan fungsi fakultas dilingkungan IAIN Sumatera Utara harus dirubah, sehingga rasa frustrasi yang menghinggapi fakultas dapat berubah, untuk itu diperlukan adanya otonomi fakultas mengingat otonomi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kredibilitas dan akreditasi di setiap fakultas. Hal lain yang memprihatinkan adalah, Fakultas Tarbiyah sebagai LPTK-A, tidak memiliki otoritas penuh dalam meningkatkan kompetensi guru-guru agama di Sumatera Utara, walaupun ada hanya bersifat sporadis, seperti adanya proyek baik dari Departemen Agama maupun dari Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatera Utara. LPTK-A yang ada di IAIN Sumatera Utara belum menjadi *think tank* atau referensi bagi pengembangan mutu atau kompetensi guru-guru agama di jajaran Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional.

Globalisasi yang telah menjadi fenomena pada saat ini, menurut Prof. Haidar mengharuskan perguruan tinggi jangan sampai terlupa dengan adanya persaingan. Mutu lulusan harus ditingkatkan, dan itu hanya bisa dilakukan jika tenaga pengajar atau dosen memiliki kompetensi keilmuan yang memadai melalui jenjang pendidikan S2 dan S3. Sementara itu, sebagai perguruan tinggi, ia dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi. Menurut Chait, Holland dan Taylor (1991) yang dikutip McCoy dalam Johnson, dkk (ed) (1995:62-63) mengidentifikasi enam kompetensi yang harus dimiliki oleh perguruan tinggi, yaitu :

1. **Contextual dimension.** The board understands and take into account the culture and norms of the organization it governs.
2. **Educational dimension.** The board takes the necessary steps

- to ensure that trustees are well informed about the institution, the professors, and the boards's roles, responsibilities, and performance.
3. **Interpersonal dimension.** The board structures the development of trustees as a group, attends to the board's collective welfare, and fosters a sense of cohesiveness.
 4. **Analytical dimension.** The board recognizes complexities and subtleties in the issues it faces and draws upon multiple perspectives to dissect complex problems and to synthesize appropriate responses.
 5. **Political dimension.** The board accepts as one of its primary responsibilities the need to develop and monitor healthy relationships among key constituencies.
 6. **Strategic dimension.** The board helps envision and shape institutional direction and helps ensure a strategic approach to the organization's future.

Memenuhi keenam dimensi tersebut tentu saja bukan pekerjaan yang mudah, namun harus dipenuhi agar perguruan tinggi tersebut memiliki kredibilitas dihadapan *stakeholders*-nya. Bagi Prof. Haidar, keenam dimensi tersebut tidak dapat ditawar-tawar lagi dan hal itu harus terpenuhi secepatnya. Keterlambatan dalam memenuhi keenam dimensi tersebut, berimplikasi luas terhadap eksistensi IAIN Sumatera Utara dalam persaingan saat ini, baik persaingan lokal, nasional, regional, maupun global. Apalagi mengingat tugas IAIN sebagai penyelenggara pendidikan agama, berbeda antara dua program dan tujuan. Madjid (1999:40) mengemukakan : "Penyelenggaraan pendidikan agama harus dibedakan antara dua program dengan tujuan. **Pertama**, pendidikan agama dengan tujuan mencetak para ahli agama (ulama) dalam semua tingkat (desa, lokal, sampai nasional). **Kedua**, pendidikan agama dengan maksud memenuhi kewajiban setiap orang mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya sebagai seorang pemeluk".

Menurut Prof. Haidar, program IAIN adalah menciptakan pendidikan agama dengan tujuan mencetak para ahli agama yang merata bagi lulusannya, sehingga mampu menjadi pemimpin agama di masyarakatnya. Hanya saja Prof. Haidar terkadang pesimis dengan kondisi yang dialami oleh IAIN disebabkan dalam perekrutan calon mahasiswa, mengalami kesulitan dalam menemukan bibit unggul sebagaimana yang diharapkan. Keadaan yang tidak kondusif ini, dari hari ke hari semakin kentara dalam proses penerimaan calon mahasiswa baru sampai saat ini, entah kapan masalah ini akan terpecahkan.

Rasa pesimis dengan kenyataan yang ada pada saat ini, ternyata bukan hanya persoalan yang secara spesifik terjadi di IAIN Sumatera Utara. Karena itu, kegelisahan Prof. Haidar juga adalah kegelisahan pemikir pendidikan Islam lainnya. Seperti yang telah disinyalir oleh Madjid (1999:41), bahwa : "Dari sekian banyak kemusykilan dalam penyelenggaraan pendidikan agama jenis **pertama** (untuk mencetak "produsen"), ialah masalah rekrutmen. Dalam suasana kehidupan materialistik sebagai pandangan hidup "modern" saat ini, gengsi keahlian keagamaan khusus ("profesional", sebagai pilihan primer bidang keahlian) merosot cukup tajam, karena dianggap tidak mampu memberi "janji kerja" (*promise of job*) yang memadai (dalam arti menghasilkan ganjaran material yang sebanding dengan bidang keahlian yang lain). Gejala ini mulai dapat dilihat pada banyak kenyataan, salah satunya ialah semakin sulitnya lembaga-lembaga studi keagamaan (seperti IAIN dan fakultas keagamaan dalam perguruan tinggi umum) untuk memperoleh "bahan manusia" (*human material*) yang baik, apalagi yang pilihan. Bidang studi keagamaan umumnya berada dalam skala prioritas sangat rendah, dan seringkali merupakan alternatif terakhir mahasiswa. Maka mudah diketahui bahwa "bahan manusia" bidang studi keagamaan adalah "bahan manusia sisa", padahal kualitas bahan manusia itu sangat menentukan bagi kualitas kinerja, di bidang apa saja, dan lebih menentukan daripada peranan kelembagaan seperti sekolah atau perguruan tinggi itu sendiri".

Sebuah realita yang sulit untuk dipungkiri. Karena itu, walaupun IAIN Sumatera Utara adalah lembaga pemerintah, dimana selama ini ada kesan bahwa lembaga pemerintah cenderung lambat dalam mengantisipasi tuntutan *stakeholder*-nya, untuk saat ini kesan tersebut harus secepatnya dihilangkan dari IAIN Sumatera Utara. Perguruan tinggi ini harus responsif dan pro-aktif dalam memenuhi kebutuhan konstituennya, berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan.

Berbagai pikiran dan gagasan yang dikemukakan oleh Prof. Haidar, tentu saja tidak terekam secara keseluruhan. Bagaimanapun, patut diduga bahwa pemikiran-pemikiran beliau masih banyak yang belum tergali. Dibutuhkan waktu yang panjang (*longitudinal*) untuk mengetahui berbagai pemikirannya tentang pendidikan. Berbagai pemikirannya yang tertulis dalam naskah ini, masih sedikit bahkan mungkin bersifat tentatif. Karena itu, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya gagasannya, serta pemikiran-pemikiran lainnya yang belum tergali secara keseluruhan, diperlukan waktu yang lebih panjang dengan pendekatan partisipatif yang tinggi sehingga secara akurat diketahui gagasan-gagasan lainnya.

Sekelumit tulisan ini, setidaknya-tidaknya merupakan anteseden bagi penulis-penulis lainnya untuk mengetahui pikiran dan gagasan lainnya yang lebih bersifat holistik. Bagaimanapun tulisan ini memiliki kekurangan, hal ini disebabkan oleh karena bias pemikiran penulis yang tidak bisa tidak, ikut memberikan interpretasi bahkan mungkin intervensi, mudah-mudahan tidak secara dominan. Karena itu, biografi singkat ini dapat dilanjutkan oleh penulis lain sehingga ditemukan **core values** dari pemikiran dan gagasan lainnya yang belum terekam secara utuh dari Prof. Haidar.

Biografi singkat ini cenderung dilihat dari satu aspek saja atau bersifat parsial, karena lebih menitik-beratkan Prof. Haidar sebagai Pendidik dan Pembaharu Pemikiran Pendidikan Islam. Sehingga yang terekam cenderung hanya pemikirannya tentang persekolahan pada jenjang menengah seperti sekolah, pesantren dan madrasah. Demikian juga bagaimana persepsi serta obsesinya tentang IAIN Sumatera Utara di masa depan. Padahal, masih banyak lagi sisi-sisi lain yang belum terekam tentang Prof. Haidar. Dan itu menjadi tugas penulis lainnya yang berminat terhadap biografi pemikiran atau gagasan orang-orang cerdas yang ada di IAIN Sumatera Utara.

DAFTAR BACAAN

- Azra, Azyumardi, (1998), *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Logosd Wacana Ilmu.
- Beanland, D.G, (1996), "The New Universities", dalam *Internataional Conference Higher Education in The 21 st Century, Mission and Challenge in Developing Countries*, Volume One, A Joint Collaboration Between the Roral Melbourne Institute of Technology and the Vietnam National University, Hanoy, Telstra.
- Brojonegoro, Satrio Sumantri, (2001), "Implementasi Paradigma Baru di Perguruan Tinggi", dalam *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Ed), Yogyakarta, Adicita.
- Daulay, Haidar Putra, (2002b), *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Medan, IAIN Press Medan.
- _____, (1998), "IAIN di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pendidikan Islam", dalam *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Syahrin Harahap (Ed), Medan, IAIN Sumatera Utara Press.

- _____, (2002a), *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan*, Bandung, Citapustaka Media.
- _____, (2001), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung, Citapustaka Media.
- _____, (2007), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana.
- Duderstadt, James J, (2000), *A University for the 21st Century*, The University of Michigan Press.
- Fattah, Nanang, (2000), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung, Andira.
- Feisal, Jusuf Amir, (1995), *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Hidayat, Komaruddin, (1999), dalam *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, (Ed), Jakarta, Logos.
- Johnson, Sandra L, et al (1995), *Reinventing the University*, John Wiley & Sons, Inc.
- Kaplan, Robert S dan Norton, David P, (1996), *Balanced Scorecard*, Alih Bahasa; Peter R. Yosi Pasla, Jakarta, Erlangga.
- Madjid, Nurcholish, (1999), "Masalah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum", dalam *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, (Ed), Jakarta, Logos.
- Muhaimin, (2003), *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya, Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Hadari, 2000, *Manajemen Strategik*, Yogyakarta, Gajahmada University Press.
- Nur, Agustiar Syah, (1996), "Governance of Higher Education : Criteria Used in the Evaluation of College and University Effectiveness", dalam *Internataional Conference Higher Education in The 21 st Century, Mission and Challenge in Developing Countries*, Volume One, A Joint Collaboration Between the Roral Melbourne Institute of Technology and the Vietnam National University, Hanoy, Telstra.
- Perta, (2001), *Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Jakarta, Vol. IV/No.02/2001.
- Sallis, Edward, (1993), *Total Quality Management in Education*, London, Kogan Page.

- Salisbury, David F, (1996), *Five Technologies for Educational Change*, New Jersey, Educational Technology Publications.
- Snyder, Neil H., Dowd Jr, James J., and Houghton, Dianne Morse, (1994), *Vision, Values, and Courage, Leadership for Quality Management*, New York, The Free Press.
- Tilaar, H.A.R, (1998), *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Magelang, Tera Indonesia.
- Zamroni, (1996), "Menuju Praktek Pendidikan Egaliter Demokratis", dalam *Reorientasi Ilmu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.



RIWAYAT HIDUP
PROF. DR. H. HAIDAR
PUTRA DAULAY, MA.

RIWAYAT HIDUP

PROF. DR. H. HAIDAR PUTRA DAULAY, MA

1. Masa Kecil dan Remaja

Saya dilahirkan pada hari Selasa tanggal 6 September 1949 bertepatan dengan tanggal 13 Zulkaedah 1367 H. di Singkuang sebuah desa kecil dan terpencil di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal, terletak di wilayah Pantai Barat Sumatera Utara. Ayah saya bernama Putra Dunia Daulay, yang kemudian dirubah oleh gurunya Sekh Mustafa Husein pendiri Pesantren Purba Baru menjadi Habib Ya'cub Daulay. Nama itulah yang dipakainya dalam ijazahnya sebagai tamatan Purba Baru pada tahun 1940 dan dengan nama itu pulalah dia diangkat menjadi pegawai Departemen Agama tahun 1954. Ibu saya bernama Munten Lubis yang kemudian berubah menjadi Aisah Lubis.

Leluhur saya telah membangun Desa Singkuang sejak pertengahan abad kesembilan belas yakni ketika pindahnya Kuria Marangkat marga Daulay keturunan Ja Inggal Inggal dari Desa Tanjung Sobar di pinggir Sungai Batng Gadis ke Singkuang di tepi pantai Samudera Hindia. Anak Kuria Marangkat adalah Muhammad Idris Daulay Gelar Baginda Mangaraja Sutan, menggantikannya sebagai Kuria Singkuang diakhir abad kesembilan belas. Salah seorang anaknya bernama Muhammad Yacub Daulay gelar Sutan Bangso Alam, anaknya bernama Putra Dunia Daulay atau Habib Yacub Daulay itulah ayah saya. Dari pihak ibu saya berasal dari Simpang Tolang Kotanopan, bermarga Lubis, kakek ibu saya pindah ke Singkuang dipenghujung abad kesembilan belas. Sejak dibukanya Desa Singkuang banyak orang dari Mandailing pindah ke Singkuang, karena pada ketika itu Singkuang terkenal dengan hasil hutan dan lautnya.

Saya bersaudara 8 orang, dua orang meninggal pada usia balita, saya anak tertua, adik-adik saya bernama Siti Maryam Daulay, Siti

Asiah Daulay, Musaffa Daulay, SH, Ahmad Hanif Daulay, SE dan Alamul Haq Daulay, SH. Masa kecil saya di desa, saya lalui sebagaimana anak-anak desa lainnya melaluinya. Kami bermain-main permainan tradisional yang tidak memerlukan biaya : berenang di sungai dan di laut, naik sampan, naik kayu balok dijadikan sebagai sampan, memancing, melihat orang memukat. Kalau malam hari terutama pada terang bulan kami main kejar-kejaran, dan sembunyi-sembunyian. Cahaya bulan itu sangat membantu kami karena penerangan listrik tidak ada, peraktis kalau malam hari kampung gelap gulita. Karena itulah kalau terang bulan maka banyak anak-anak keluar rumah untuk bermain-main.

Kadang-kadang di siang hari saya ikut ayah ke sekolah, karena beliau mengajar menjadi guru agama di sekolah Rakyat Singkuang, saya ikut sebagai *mustami* saja, belum menjadi murid karena usia belum cukup, tidak ada Sekolah Taman Kanak-Kanak di desa kami, karena itu anak-anak balita menghabiskan waktu mereka bermain dengan permainan tradisional.

Pada tahun 1954, ayah saya diangkat menjadi pegawai negeri di lingkungan Departemen Agama ditugaskan di Kantor Urusan Agama Kecamatan (KUA) Kecamatan Natal, kamipun pindahlah ke Natal yang berjarak lebih kurang 60 Km dari Singkuang. Di Natallah saya pada tahun 1955 masuk Sekolah Rakyat, walaupun usia saya belum cukup 6 tahun. Kehidupan saya masa kanak-kanak di Natal sama dengan kehidupan anak-anak Natal pada umumnya, pagi hari sekolah, sore bermain-main, permainannya juga tidak berbeda dengan sewaktu saya tinggal di Singkuang, karena kultur dan budaya serta geografisnya sama, salah satu permainan yang saya gemari pada masa kanak-kanak saya adalah permainan sepak bola. Pada waktu itu klub sepak bola di Natal sedang tumbuh dengan suburnya berbarengan dengan munculnya prestasi PSSI yang menonjol. Selain dari itu kami banyak menghabiskan waktu bermain-main dengan mempergunakan fasilitas laut dan sungai. Pada malam hari saya mengaji al Qur'an, dimulai dengan mepelajari Juz 'Amma mempergunakan kaedah Baghdadiyah, di rumah keluarga Bustanul Arifin, guru agama saya di sekolah dan masih kerabat kami.

Setelah saya duduk di kelas 2 Sekolah Rakyat, jadwal mengaji al Qur'an yang pada mulanya di malam hari dirubah menjadi sore hari setelah pulang sekolah. Karena jadwal pengajian telah berubah ke sore hari, maka setiap shalat maghrib ayah saya membawa saya ke masjid dan di situlah saya sampai shalat 'isya. Antara maghrib-isya saya di masjid setiap malam. Saya telah melaksanakan shalat

sejak saya kelas 1 Sekolah Rakyat. Keaktifan shalat yang sedemikian ini sangat terasa kepada pembentukan kepribadian saya

Pada tahun 1958, timbullah gerakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) gerakan ini gerakan yang menentang kebijakan pemerintahan pusat (Soekarno) mereka nyatakan dalam Piagam Perjuangan Menyelamatkan Negara bahwa tidak ada wajib taat kepada Dr. Ir Soekarno sebagai Kepala Negara. Mereka susunlah kabinet yang Perdana Menteri merangkap Menteri Keuangannya adalah Syafruddin Prawiranegara, dibantu dengan menteri-menteri lainnya.

Natal, sebuah kota kecil di Pantai Barat Sumatera Utara terimbas dengan gerakan ini. Saya yang pada waktu itu masih berusia 8 tahun pernah melihat mobilisasi massa, melaksanakan pertemuan dan rapat-rapat umum, tentara juga sering saya lihat berkumpul di sekitar Lapangan Merdeka Natal. Suasana terasa pada waktu itu berada dalam keadaan yang tidak aman. Mulailah saya dengar istilah tentara pusat dan tentara gunung. Tentara pusat maksudnya adalah TNI yang setia kepada pemerintahan Soekarno, sedang tentara gunung adalah tentara PRRI yang memberontak kepada pemerintah Pusat.

Dalam situasi yang mulai memanas sedemikian rupa ayah saya membawa kami pulang ke Singkuang lewat jalan laut mempergunakan perahu layar kecil, suatu yang tak terlupakan saya adalah ketika kami memasuki muara sungai Tabuyung sebuah desa yang berhampiran dengan desa kami, perahu layar yang kami tumpangi itu dihantam ombak sehingga kami karam, saya ketika itu masih berusia 9 tahun, adik saya yang terkecil Musaffa belum cukup setahun usianya baru pandai duduk, kami dapat diselamatkan oleh orang kampung. Suatu kurnia yang tak terhingga dari Allah yang telah menyelamatkan kami dari mara bahaya tersebut. Barang-barang kami habis semuanya ditelan oleh laut. Masyarakat desa berupaya mencarinya dengan mempergunakan pukat, hasilnya hanya tas ayah saja yang terjaring secara utuh.

Setelah beberapa lama berada di Singkuang, kami kembali ke Natal, saya kembali bersekolah pada waktu itu saya telah duduk di kelas 3. Situasi politik semakin memanas hubungan antara pusat dan daerah semakin tegang. Dalam keadaan situasi yang sedemikian itu, disuatu pagi ketika kami sedang belajar mengaji di rumah keluarga Bustanul Arifin di rumah guru mengaji kami, tiba-tiba kami dikejutkan oleh suara pesawat terbang yang melintas cukup rendah. Pesawat itu setelah mengelilingi kota Natal, memuntahkan

pelurunya yang berasal dari senjata senapan mesin 12,7. Suara itu cukup membuat kepanikan bagi masyarakat yang berlarian ke sana kemari, kamipun anak-anak mengaji serta guru-guru kami bersembunyi di selokan di belakang rumah.

Peristiwa itu membuat jiwa saya menjadi trauma psikologis yang dalam di dalam batin saya. Setiap saya mendengar suara pesawat maka saya ketakutan dan terkadang saya berlari bersembunyi di bawah kolong rumah. Oleh karena itulah saya bermohon kepada ayah supaya kami balik saja ke kampung ke Singkuang, agar terhindar dari gejala psikologis tersebut. Ayah saya setuju dan kamipun diantar ke Singkuang, saya, ibu dan adik adik, sedangkan ayah saya kembali ke Natal untuk bekerja.

Di Singkuang, saya masuk kelas 4 SR. keadaan pembelajaran cukup memprihatinkan, guru hanya 3 orang untuk seluruh kelas. Ruang kelas hanya 3 lokal, berarti setiap lokal ada 2 kelas, guru mengajar dengan mensiasati ketika dia mengajar di sebuah kelas, kelas lain diberikannya tugas. Tugas yang sering dia berikan adalah berhitung, karena itu murid-murid cukup terampil mengerjakan soal-soal hitungan, seperti hitungan sefren, tetapi lemah dibidang lain, karena kurang waktu tatap mukanya. Oleh karena kondisi persekolahan yang sedemikian rupa, maka saya dipindahkan ayah ke Sibolga. Ketika saya duduk di kelas 5, saya pindah ke SR Negeri 5 Sibolga. Atas upaya Zulkarnaen Lubis pegawai Wali Kota Sibolga saya diterima di sekolah tersebut. Saya ikuti pelajaran dengan baik dan tekun, betapa jauh perbedaan suasana pembelajaran di Sibolga dengan di kampung saya. Setiap kelas ada lokalnya, guru-gurunya pun lengkap, di samping ada guru kelas ada pula guru mata pelajaran, seperti mata pelajaran agama, seni suara dan lain lain. Saya tempuh proses pembelajaran di kelas 5 dengan baik, maka sayapun naik ke kelas 6. Pendidikan ayah yang saya terima untuk mencintai masjid juga berpengaruh kepada saya ketika di Sibolga, saya juga setiap malam antara maghrib 'isya berada di Masjid Agung Sibolga. Saya ikut mendengar ceramah agama yang dilaksanakan di masjid antara shalat maghrib 'isya. Masih saya ingat salah seorang gurunya Jamil Tua seorang ulama yang cukup terkenal di Tapanuli Tengah.

Ketika saya di kelas 6, saya mengikuti ujian masuk PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) di Sibolga, dan saya lulus dalam ujian tersebut. Sayapun terdaftar sebagai murid di PGAN pada tahun 1961 sebagai murid ikatan dinas di PGAN Padangsidempuan.

PGAN untuk daerah Tapanuli hanya ada di Padangsidempuan, sayapun pindah belajar dari Sibolga ke Padangsidempuan yang ber-

jarak lebih kurang 80 Km. keluarga saya sebelum saya mengikuti ujian masuk PGAN telah lebih dahulu pindah ke Padangsidempuan. Setelah saya mengikuti pelajaran 4 tahun, saya ikut ujian PGAN 4 tahun setingkat SLTP, dan pada tahun 1964, selanjutnya saya lanjutkan lagi 2 tahun lagi untuk mencapai tingkat PGAN 6 tahun, akhirnya pada tahun 1966, saya tamat dari PGAN 6 tahun.

Pada tanggal 1 Oktober 1965, kami murid-murid PGAN Padangsidempuan bersekolah sebagaimana biasa, tapi sudah terdengar bisik-bisik di antara kami bahwa ada peristiwa di Jakarta, tapi kami belum tahu persis apa peristiwa itu. Setelah berlangsung beberapa hari tahulah kami bahwa di Jakarta ada peristiwa penculikan para Jenderal dan dibunuhnya para Jenderal di Lubang Buaya. Salah seorang Jenderal yang terkena tembakan itu adalah Jenderal Abd Haris Nasution, yang lebih akrab dipanggil dengan Pak Nas seorang putra Mandailing yang berasal dari Huta Pungkut. Pada upacara hari ABRI tanggal 5 Oktober semakin jelaslah peristiwa apa itu, yaitu peristiwa pemberontakan G 30 S PKI. Sejak itu suasana menjadi menegam, mulailah ada rapat-rapat untuk pengganyangan PKI, tidak berapa lama bergeraklah massa ke rumah-rumah para anggota PKI, ke kantor PKI, mulailah pengrusakan kantor dan beberapa rumah-rumah tokoh-tokoh PKI, mulailah penangkapan tokoh-tokoh PKI. Suasana di Padangsidempuanpun tidak berhenti demonstrasi, rapat umum, jaga malam. Terbentuklah kesatuan-kesatuan aksi seperti KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda pelajar Indonesia).

Proses belajar-mengajar menjadi terganggu, pelajar dan mahasiswa turun ke jalan. Tidak banyak waktu yang dipergunakan untuk belajar, dalam keadaan yang demikian itu maka ujian akhir PGAN 6 Tahun dipercepat dari semestinya. Semestinya kami ujian diawal tahun 1967, tapi karena situasi yang demikian itu kami telah ujian pada akhir 1966 dipercepat beberapa bulan, dan Alhamdulillah saya lulus dalam ujian akhir PGAN 6 Tahun Padangsidempuan. Pada April 1967 sayapun kuliah di Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdatul Ulama Sumatera Utara di Padangsidempuan.

2. Mahasiswa

Pada bulan April 1967, saya masuk Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdatul Ulama Sumatera Utara di Padangsidempuan. Fakultas ini pada bulan Juni 1968 diresmikan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Cabang Padangsidempuan.

Pada waktu saya mahasiswa, aktif di organisasi ekstra university

di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Cabang Padangsidempuan agak mengganjil dari teman-teman seangkatan saya, hanya sayalah satu-satunya yang masuk HMI, sedangkan yang lainnya masuk PMII, wajar saja karena perguruan tinggi itu adalah milik Nahdatul Ulama. Nama HMI sudah saya kenal ketika saya aktif di PII, jadi dengan demikian sayapun memilih HMI sebagai organisasi ekstra universitas. Saya ikut training HMI, training yang pertama sekali saya ikuti adalah Idiopolitor (Idiologi Politik dan Organisasi) di Tanjung Morawa Medan pada bulan September 1967. Setelah itu saya dipercayakan untuk menjadi asisten instruktur dan menjadi instruktur. Jabatan kepengurusan HMI yang dipercayakan kepada saya dimulai dari Ketua Komisariat Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Cabang Padangsidempuan sampai kepada pengurus cabang yakni ketua LDMI (Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam), sebuah badan otonom HMI waktu itu. Selain aktif di HMI saya juga aktif di Pelajar Islam Indonesia, saya mulai karir saya sebagai Ketua Ranting Wek III Padangsidempuan, Ketua Cabang Padangsidempuan dan terakhir Ketua Komisaris Daerah Tapanuli Selatan. Selain sebagai aktivis mahasiswa, saya juga menjadi penceramah agama (muballigh), banyak juga undangan yang saya penuhi untuk berceramah.

Saya selesaikan perkuliahan saya pada tingkat Sarjana Muda (BA) pada Desember 1970, dengan judul Risalah "*Unsur-Unsur Pendidikan Dalam Shalat*". Setelah itu pada tanggal 17 Januari 1971 saya pindah ke Medan dengan tujuan untuk melanjutkan studi pada tingkat Doktoral guna mencapai gelar Drs. (Doktorandus). Ketika saya sampai di Medan tingkat Doktoral di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar Raniry Cabang Medan belum dibuka, barulah atas usaha Drs. Hasbi AR pada waktu itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar Raniry Cabang Medan, membuka tingkat doktoral pada bulan Juni 1971 setelah terlebih dahulu beliau mendapat izin berupa secarik kertas untuk membuka tingkat doktoral dari Anton Timur Jailani, MA, Direktur Perguruan Tinggi Agama ketika itu. Akan tetapi setelah bergantinya kepemimpinan dekan ke tangan H.Abd.Halim pada tahun 1973, kuliah tingkat Doktoral itu dibekukan, karena fakultas yang berstatus cabang tidak berhak membuka tingkat Doktoral. Saya cukup terpukul dan kecewa berat, karena menurut perkiraan saya paling lambat pada tahun 1974 saya sudah selesai kuliah dan berhasil meraih title Doktorandus yang sangat saya dambakan tersebut. Di dalam kekecewaan saya itulah ayah saya berkirim surat kepada saya setelah saya melaporkan kepada beliau tentang kekecewaan saya itu, lalu beliau memberi nasehat kepada saya dalam sebuah untaian syair Arab.

ليس في الأمكان ابدع مماكان

Tiada yang lebih indah di dunia ini kecuali apa yang sudah berlalu

Sejak tahun 1971 telah ada upaya-upaya untuk menjadikan IAIN di Sumatera Utara untuk menjadi IAIN yang berdiri sendiri, karena itulah Wali Kota Medan pada waktu itu dijabat oleh Drs. Surkani mempersiapkan lahan tanah kampus IAIN seluas 4 ha di jalan Sutomo Medan, bekas pekuburan Cina, dan Gubernur Sumatera Utara Marah Halim pada tahun 1972 membangun beberapa unit bangunan di lokasi tersebut seperti aula, dan ruang kuliah. Atas usaha yang sungguh-sungguh dari Pemerintah Daerah dan masyarakat muslim Sumatera Utara, maka pada tanggal 19 Nopember 1973 tibalah saat penantian panjang yang di tunggu-tunggu yaitu IAIN Sumatera Utara diresmikan sebagai IAIN yang berdiri sendiri, sebagai IAIN yang keempat belas oleh Prof.Dr. H A.Mukti Ali Menteri Agama RI pada waktu itu. Dengan demikian IAIN yang ada di Medan yang berafiliasi ke IAIN Ar Raniry Banda Aceh dan IAIN yang ada di Padangsidempuan yang tunduk ke IAIN Imam Bonjol Padang disatukan menjadi IAIN yang berdiri sendiri dengan nama IAIN Sumatera Utara. Dengan berdiri sendirinya IAIN Sumatera Utara di Medan, maka berhaklah untuk membuka tingkat doktoral. Untuk itu pada tahun 1974 dibukalah tingkat doktoral di IAIN Sumatera Utara, Sayapun kembali kuliah di tingkat Doktoral Fakultas Tarbiyah dan atas kerja keras maka pada tanggal 15 Agustus 1977 saya menyelesaikan kuliah dalam ujian *munaqasyah* dihadapan para penguji di Gedung Bina Sarjana, sebuah gedung yang khusus dibangun untuk ujian munaqasah sarjana. Sayalah mahasiswa pembuka ujian di situ. Dihadapan penguji *munaqasah* saya mempertahankan skripsi saya yang berjudul "*Kedudukan pendidikan Agama di Indonesia Menurut UUD 1945*". Saya dinyatakan lulus dan sejak hari itu saya berhak memakai titel Doktorandus.

Ketika saya kuliah, di samping aktif di HMI juga aktif di organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia). Dari tahun 1972 sampai 1974 saya menjadi salah seorang staf ketua PII Wilayah Sumatera Utara yang ketua umumnya M. Nur Chaniago, pada ketika itulah saya diutus ke Mukhtar Bandung tahun 1973, sebagai ketua delegasi dari Sumatera Utara. Pada tahun 1974-1976 setelah berakhir masa jabatan saya sebagai Pengurus Wilayah PII Sumatera Utara, saya menjadi salah seorang staf Ketua HMI Badan Kordinasi Sumatera Bahagian Utara, yang ketua umumnya Syufri Helmi Tanjung. Pada ketika aktif di Badko HMI ini pulalah saya pada tahun 1975 diutus ke Kaliurang Yogyakarta untuk menghadiri loka karya penyusunan pedoman perkaderan HMI,

di sinilah saya banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh HMI, seperti Nurcholish Majid, Lafran Pane, Dawam Rahardjo, Agussalim Sitompul, dan lain-lain.

Diorganisasi intra universiter, saya aktif sebagai pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Ar Raniry Cabang Medan (1971-1972), kemudian menjadi salah seorang Ketua Perwakilan Dewan Mahasiswa IAIN Ar Raniry di Medan (1972-1973), dan setelah IAIN Medan menjadi IAIN yang berdiri sendiri, saya menjadi Ketua Departemen Pendidikan Dewan Mahasiswa IAIN Sumatera Utara (1974-1976), pada waktu itu disaratkan oleh Rektor IAIN Sumatera Utara Medan untuk menjadi ketua umum Dewan Mahasiswa itu tidak boleh yang sudah pegawai negeri. Pada waktu saya menjadi pengurus Dewan Mahasiswa inilah saya diutus ke Sumatera Selatan selama 3 minggu pada tahun 1975 untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, semacam KKN (Kuliah Kerja Nyata). Saya ditempatkan di sebuah desa yang bernama Sipatuhu tidak berapa jauh dari Danau Ranau.

3. Guru dan Dosen

Pada awal tahun 1968 saya terima Surat Keputusan pengangkatan saya menjadi guru agama SK tersebut terhitung 1 Juni 1967. Peroses pengurusan penempatan lebih kurang dua bulan, saya berusaha agar penempatan saya di kota Padangsidempuan supaya saya bisa berkuliah di Fakultas Tarbiyah di Padangsidempuan. Sayapun ditempatkan di SDNegeri Napa sekitar 7 Km di luar kota Padangsidempuan. Pada tanggal 17 Maret 1968, secara resmi sayapun melapor kepada Kepala Sekolah SDNegeri Napa, pada hari itu juga saya ditugaskan mengajar di kelas 6. Karena saya sudah pernah membantu ayah megajar mengaji murid-muridnya dan juga sebagai aktivis organisasi, maka mengajar di depan kelas 6 tersebut yang pada waktu itu usia saya masih 18 tahun, saya tidak merasa canggung.

Guru agama di situ hanya saya sendiri, maka kepada saya dipercayakan untuk mengajarkan mata pelajaran agama mulai kelas 1 sampai kelas 6,. karena jalan ke Desa Napa dari padangsidempuan rusak berat terutama musim hujan, maka satu-satunya yang terbaik ditempuh adalah lewat jalan kaki, yang memakan waktu antara satu setengah sampai dua jam.

Setelah saya mengajar lebih kurang 2 tahun di situ karena frekwensi perkuliahan saya meningkat terlebih-lebih keaktifan saya di organisasi, maka saya bermohon pindah dari SDNegeri Napa ke Madrasah Aljami'atul Washliyah Wek V Padangsidempuan yang terletak di kota yang berjarak lebih kurang 2 Km dari tempat kediaman

kami, dengan demikian diawal tahun 1970 pindahlah saya bertugas dari SDNegri Napa ke Madsah Al Washliyah Wek V Padangsidempuan. Selanjutnya pada tanggal 17 Januari 1971 saya pindah ke Medan, mengajar di Madrasah AlIttihadiyah Jalan Bromo Medan., Selanjutnya pada tahun 1972 dipindahkan pula oleh Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Propisnsi Sumatera Utara Bapak Abd Malik Syafii ke SMP Negeri VIII Medan yang terletak di Padang Bulan. Pada tahun 1975 atas perjuangan panjang dan melelahkan sayapun dapat pula pindah ke Sekolah Persiapan IAIN Sumatera Utara. Sekolah Persiapan (SP) IAIN ini adalah sekolah tingkat menengah atas yang dipersiapkan lulusannya untuk menjadi mahasiswa IAIN, berada di bawah kepemimpinan Rektor IAIN. Tamatan SP IAIN otomatis diterima menjadi mahasiswa di Fakultas mana saja di IAIN tanpa testing. Dengan pindahnya status kepegawaian saya ke SP IAIN maka sekaligus pula status kepegawaian saya sudah berada dalam lingkungan Direktorat Pendidikan Tinggi Agama.

Setelah saya menyelesaikan perkuliahan dan lulus dalam ujian munaqasah pada tahun 1977, maka saya berusaha pula untuk pindah ke Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, akhirnya pada tahun 1978 secara resmi Rektor IAIN Sumatera Utara H. Ismail Sulaiman memindahkan kepegawaian saya ke Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan. Dengan demikian sejak tahun 1978 itu pulalah saya terhitung sebagai dosen IAIN Sumatera Utara.

Selain sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, saya juga mengajar diberbagai perguruan tinggi yang ada di Medan sebagai dosen mata kuliah agama Islam yakni :

- a. Fakultas Tarbiyah UISU (1979 sampai sekarang)
- b. Fakultas Teknik UISU (1982-1985)
- c. Fakultas Pertanian USU (Universitas Sumatera Utara) (1980-1985)
- d. APDN (Akademi Pemerintahan dalam Negeri) (1980-1982)
- e. Fakultas Hukum Universtas HKBP Nomensen (1982 -1985)

Upaya saya untuk mengembangkan karir di lingkungan IAIN sebagai dosen saya upayakan dengan kemampuan yang ada, saya mengikuti seminar-seminar, terkadang saya sebagai pemakalah, menulis di surat kabar, terutama di harian Mimbar Umum, begitu juga kursus bahasa Inggeris. Pada tahun 1981/1982, selama 9 bulan saya diutus oleh Rektor IAIN Sumatera Utara untuk mengikuti Studi Purna Sarjana (SPS) dosen-dosen IAIN se Indonesia di IAIN Yogyakarta. Kuliah di SPS ini sungguh sangat berkesan bagi saya dan punya pengaruh besar kepada karir akademik saya. Di sinilah saya menimba ilmu dari guru-guru besar ternama di Indonesia baik dalam bidang agama maupun dalam bidang imu sosial.

Sejak saya diangkat menjadi dosen, saya berupaya untuk aktif mengurus kenaikan pangkat. Setelah saya menyelesaikan studi ditingkat doktoral dan memperoleh titel Doktorandus, saya mengusulkan penyesuaian ijazah, sehingga terhitung sejak tahun 1978 sudah disesuaikan kepangkatan saya dari golongan II/b menjadi III/a, begitulah seterusnya rata-rata setiap tiga tahun sekali saya naik pangkat. Pada tahun 1996 kepangkatan administrasi saya IV/b (Pembina) dan kepangkatan edukatif saya Guru Besar Madya dengan jumlah total kredit poin 850, dengan demikian saya diangkat sebagai Guru Besar Madya dengan SK di tanda tangani oleh Prof Dr. Wardiman. Pada tanggal 1 Agustus 1996 dihadapan senat IAIN Sumatera Utara saya dikukuhkan sebagai Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam, dengan judul pidato pengukuhan : *"Pendidikan Islam dalam Menghadapi Abad XXI (Tinjauan dari Sudut Inovasi Kurikulum, Pendidik dan Lembaga Pendidikan)*. Pada tahun 2002, kepangkatan saya sudah menjadi Guru Besar Penuh dengan kridit poin sudah diatas 1000 dan juga pangkat adminstartif saya IV/e. (Pembina Utama), pangkat tertinggi di lingkungan pegwai negeri sipil.

4. Perkawinan

Saya mengenal Nurgaya Pasa yang kemudian menjadi isteri saya adalah ketika dia masuk IAIN pada tahun 1972, pada ketika itu saya menjadi Ketua Panitia Masa Orientasi Studi Mahasiswa IAIN. Hubungan saya dengan dia pada mulanya adalah sebatas antara hubungan seniorens dengan juniornya, dia masuk HMI dan menjadi Ketua Kohati Komisariat Fakultas Tarbiyah, Pengurus HMI Badko Sumatera Bahagian Utara. Barulah pada tahun 1975, disaat mana saya sudah berpikir untuk mencari calon isteri, ketika itulah saya putuskan tekad untuk hidup bersama dengannya dalam ikatan pernikahan. Dilakukan upacara merese, peminangan dan pertunangan. Seterusnya kami melangsungkan pernikahan pada tanggal 5 Desember 1976 di Indrapura Kabupaten Asahan sekarang Kabupaten Batu Bara. Pada waktu kami melangsungkan pernikahan kami masih berstatus mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Kami kayuhkanlah bahtera rumah tangga kami bekerja sambil kuliah himgga kami dapat menyelesaikan perkuliahan kami.

Kami dikaruniai 4 orang anak, tiga laki-laki dan satu perempuan:

1. Nurl Kausar Daulay, ST Lahir di Medan 25 Juni 1979
2. Zahrul Hafiz Daulay, SE Lahir di Medan 2 Maret 1981
3. Nurussakinah Daulay, SPsi, MPSi Lahir di Medan 9 Desember 1982
4. M. Fazlur Rahman Daulay, SE Lahir di Medan 30 Januari 1985.

Dua diantara anak kami telah melangsungkan pernikahannya, yaitu Nurul Kausar Daulay, ST dengan Siti Marisa SPdI, MA, Nurusakinah Daulay, SPsi, MPSi dengan Rahmatsyah Putra Pulungan, ST. Dari anak kami Kausar kami telah memperoleh cucu perempuan yang, kami beri nama Raisah Mumtaz Daulay, dan dari anak kami Sakinah kami peroleh pula cucu perempuan yang kami beri nama Syakirah Tazkiyah Pulungan.

5. Studi Lanjut

Satu hal yang amat bergelora selalu di hati saya adalah keinginan untuk studi lanjut, terutama ke luar negeri, akan tetapi karena studi lanjut keluar negeri itu tidak kunjung ada jatahnya yang diberikan ke IAIN Medan, maka sayapun bertekad untuk studi lanjut di dalam negeri saja. Studi lanjut pertama yang saya ikuti adalah Studi Purna Sarjana (SPS) dosen-dosen IAIN se Indonesia. Pada tahun 1981/1982, selama 9 bulan saya diutus oleh Rektor IAIN Sumatera Utara untuk mengikuti Studi Purna Sarjana (SPS) dosen-dosen IAIN se Indonesia di IAIN Yogyakarta. Kuliah di SPS ini sungguh sangat berkesan bagi saya dan punya pengaruh besar kepada karir akademik saya. Di sinilah saya menimba ilmu dari guru-guru besar ternama di Indonesia baik dalam bidang agama maupun dalam bidang ilmu sosial.

Kuliah di SPS ini memperkenalkan saya kepada pemikiran : Prof. Dr. M. Rasyidi, dalam bidang Filsafat, Prof. Dr. Harun Nasution, dalam bidang Pemikiran Islam, Prof. Dr. HA Mukti Ali dalam bidang Penelitian Agama, Prof. Dr. Mukhtar Yahya dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam, Prof. Dr. Zakiah Daradjat dalam bidang Kesehatan Mental, Prof. Dr. Imam Barnadib dalam bidang Ilmu Pendidikan, Prof. Dr. Alfian dan, Prof. Dr. Kuntowijoyo, dalam bidang Ilmu Sejarah. Prof. Sutrisno Hadi dalam bidang Statistik. Prof. Dr. Slamet Iman Santoso dalam bidang Pendidikan, Prof. Dr. Sutan Takdir Ali Syahbana dalam bidang Kebudayaan, Prof. Ibrahim Husein LML, dalam bidang Fiqih (khusus perbandingan mazhab), Prof. Sujito dalam bidang Sosiologi Azhar Basyir, MA dalam bidang Filsafat Islam

Studi lanjut berikutnya adalah mengikuti Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengumuman dari Dirperta (Direktur Perguruan Tinggi Agama) bahwa saya sebagai salah seorang yang lulus ujian masuk PPS IAIN pada tahun akademik 1986/87. Dalam pengumuman itu disebutkan tempat studi saya adalah Yogyakarta. Pada tanggal 1 Juni 1986 sayapun berangkat ke Yogyakarta, pada pertengahan bulan itu juga kami memulai perkuliahan. Untuk lebih terkonsentrasinya pikiran saya kepada studi maka keluarga saya,

lateri dan anak-anak, saya bawa ke Yogyakarta. Setelah saya menempuh perkuliahan selama dua tahun, maka saya dapat menyelesaikan studi S2 pada tahun 1988, dengan judul tesis : *"Pelaksanaan SKB Tiga menteri di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Yogyakarta"* dan saya juga termasuk peserta S2 yang diberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke S3 dengan beasiswa.

Studi S3 saya tempuh selama tiga tahun setelah melaksanakan kuliah aktif di lokal, tugas-tugas, seminar, penelitian disertasi, ujian tertutup, maka pada tanggal 21 Juli 1991 saya mengikuti ujian promosi doktor di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul disertasi saya : *Pesantren, Sekolah dan Madrasah (Tinjauan dari sudut Kurikulum Pendidikan Islam)*, Promotor Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Co Promotor Prof. Dr. Noeng Muhajir. Penguji. Prof. Dr. Imam Barnadib, Prof. Dr. Tohari Musnamar, Prof. Baroroh Baried. Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Prof. Dr. Noeng Muhajir. Sidang promosi itu dipimpin oleh Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Prof. A. Muin Umar. Hasil ujian itu diumumkan bahwa saya dinyatakan lulus dengan prediket sangat memuaskan. Dua minggu setelah lulus ujian tanggal 8 Agustus 1991 kami sekeluarga meninggalkan kota Yogyakarta, kota kenangan yang tak terlupakan.

Pada tahun 1996, pada saat saya menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah di Padangsidempuan, saya mendapat kesempatan pula untuk studi lanjut dalam bentuk short course manajemen ke Universitas McGill di Montreal Canada. Sebelum berangkat selama 2 minggu kami mengikuti kursus intensif B. Inggris di British English di Jakarta. Tanggal 19 September 1996 kami diberangkatkan ke Montreal dengan menumpang pesawat Catay Pacific sampai di Hongkong, kemudian ganti pesawat ke Toronto dan dari Toronto ganti pesawat lagi ke Montreal. Perjalanan yang cukup panjang mungkin kalau dihitung jam terbangnya dari Jakarta sekitar 25 jam. Di McGill kami ikuti kursus manajemen selama 6 minggu, di sini saya memperoleh masukan yang berharga dalam masalah manajemen, sistem informasi, dan berbagai mata kuliah lainnya yang amat mendukung tugas sebagai pimpinan IAIN.

6. Jabatan Struktural di IAIN

Jabatan-jabatan yang pernah diamanahkan kepada saya adalah:

- a. Tahun 1976-1978 sebagai Kepala Pengajaran Sekolah Persiapan IAIN Sumatera Utara. Tugas sebagai Kepala Pengajaran ini meliputi hal-hal yang bersifat akademik, seperti kurikulum, silabus, menempatkan guru sesuai dengan keahliannya, menyusun roster pelajaran, kehadiran guru, menyesuaikan antara capaian silabus dengan

- keaktifan guru mengajar, mengurus ujian-ujian, dan lain-lain yang berkenaan dengan pengajaran.
- b. Tahun 1983-1986, sebagai Kepala Lembaga Ilmiah IAIN Sumatera Utara, dengan tugas, mempersiapkan diskusi dosen, seminar, menghadiri undangan-undangan seminar, mengelola majalah IAIN (Miqot) yang terbit dua bulan sekali, imsyakiah Ramadhan, jadwal waktu shalat.
 - c. Tahun 1992-1997, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidempuan, dengan tugas memimpin fakultas untuk memberdayakan dan mengelola Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai tugas interennya, sedangkan tugas eksterennya adalah mewakili Fakultas Tarbiyah dalam berbagai kegiatan Pemerintah Daerah dan masyarakat. Dalam bidang akademik, saya kembangkan upaya menciptakan atmosfir ilmiah di kampus. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperbanyak ceramah ilmiah dan seminar, sehingga membuka cakrawala berpikir dosen dan mahasiswa, menerbitkan majalah ilmiah Fakultas Tarbiyah yang bernama Fithrah. Mendatangkan banyak penceramah dari Medan ke kampus IAIN Padangsidempuan. Dalam bidang penelitian memberikan kesempatan meneliti kepada dosen-dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan, diawali dengan melaksanakan pelatihan penelitian bagi dosen-dosen. Pengabdian Masyarakat, melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) ke desa-desa terpencil.
- Belum selesai priode kedua sebagai Dekan di Padangsidempuan, sayapun dipindahkan ke Medan, karena terjadi pergantian Rektor IAIN, saya diminta oleh Rektor yang terpilih Prof. Dr. Ali Yakub Matondang untuk duduk sebagai Pembantu Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan IAIN SU, sejak tahun 1997 saya kembali bertugas di IAIN Medan.
- d. Pada tahun 1997-2001, sebagai Pembantu Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan IAIN Sumatera Utara, dengan tugas masalah yang berkenaan dengan administrasi dan keuangan IAIN SU, yang meliputi tentang kepegawaian, kenaikan pangkat, disiplin pegawai dan dosen, perencanaan anggaran biaya, penggunaan anggaran, pertanggung jawaban anggaran, dan mengatur tentang perimbangan antara uang masuk dan keluar. Pada masa itu adalah era reformasi, krisis ekonomi melanda bangsa dan negara. Hal itu juga terimbas keanggaran IAIN SU. Anggaran sangat terbatas sedang keperluan banyak, maka harus dicari solusinya dengan membuat prioritas. Pembinaan pegawai pun tidak kurang seriusnya, terutama meningkatkan kinerja mereka, peningkatan kualitasnya.

- e. Tahun 2001-2005, sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik, tugas yang meliputi, kurikulum, panduan akademik, proses belajar-mengajar, pembentukan atmosfir ilmiah, seminar, penelitian, karya ilmiah dosen, pengabdian kepada masyarakat. Disamping hal-hal yang rutinitas tersebut, maka ketika itu pulalah digagas konversi IAIN menjadi UIN. Wacana dibangun untuk menyatukan pemikiran tentang urgensi konversi tersebut. Pihak-pihak luar pun dihubungi seperti Pemerintah Daerah dan *Islamic Development Bank* (IDB). Dibentuk team untuk membuat proposal prodi yang akan diusulkan untuk menjadi UIN, ada 10 prodi yang dipersiapkan 6 prodi ilmu-ilmu eksakta dan 4 prodi ilmu-ilmu sosial. Tetapi karena kebijakan Menteri Agama RI, untuk sementara konversi IAIN dicukupkan saja dulu yang sudah ada, yaitu ; UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Malang, UIN Syarif Qasim Pakan Baru, UIN, Alauddin Ujung Pandang, UIN, Sunan Gunung Jati Bandung.

7. Kegiatan Ilmiah

Sebelum menyelesaikan program kuliah ditingkat doktoral IAIN tahun 1974-1976, saya dan teman-teman di Dewan Mahasiswa dan di HMI Fakultas Tarbiyah telah membuat group diskusi. Group diskusi ini kami bentuk untuk membahas masalah-masalah yang berkembang di masyarakat baik yang berkenaan dengan agama maupun lainnya., seperti masalah pendidikan, politik, sosial dan lainnya. Setiap orang mendapat tugas tertentu.

Di HMI saya mendapat pengalaman yang berharga dibidang ini, karena sering di dilaksanakan diskusi-diskusi ilmiah. Saya pernah tinggal di kantor PB HMI di Jakarta selama tiga bulan pada tahun 1975, sebagai Ketua Bidang Organisasi Badko HMI Sumatera Bagian Utara mengikuti berbagai kegiatan PB HMI, baik meliputi training organisasi maupun lainnya. Pada waktu saya berada di Jakarta itu dilaksanakan pula *Work Shop* perkaderan HMI di Kaliurang Yogyakarta, saya pun diikutkan sebagai pesertanya dan dipercayakan untuk memimpin sidang pada salah satu sesinya. Pada tahun 1975 itu pula kami mendapat undangan untuk menghadiri seminar Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Melayu yang dilaksanakan oleh University Kebangsaan Malaysia (UKM) di kampus lamanya di Petaling Jaya. Pada tahun 1976 saya menjadi peserta Pusdiklat I yang dilaksanakan oleh PB HMI dilaksanakan sekitar 2 minggu. Pusdiklat ini bertujuan untuk membekali para calon pimpinan HMI baik tingkat Badko maupun PB HMI, para penceramahanya

tokoh-tokoh nasional, saya masih ingat antara lain Mr Muh. Rum, Ruslan Abd Ghani, dari generasi mudanya Mar'i Muhammad, Nurcholis Majid, Soritua Arif.

Kegiatan-kegiatan ini semua sangat berpengaruh bagi pembentukan sikap akademik saya, dan karenanya saya berupaya pula untuk melengkapinya dengan mempersiapkan diri dalam bidang bahasa, saya tekuni pula mempelajari bahasa Arab dan Inggris, saya sangat yakin bahwa kedua bahasa itu sangat saya perlukan dalam perkembangan karir saya berikutnya, walaupun pada waktu itu peristilahan Program S2 dan S3, hampir-hampir belum pernah kedengaran oleh kami. Kendatipun ada orang-orang tertentu yang kami ketahui memperoleh title Dr (Doktor), seperti Dr. Harun Nasution, tapi dalam bayangan kami title Doktor itu hanya bisa diraih di luar negeri.

Pada tahun 1977, saya menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara sebagai sarjana pertama Fakultas Tarbiyah, berbarengan dengan itu semangat keilmuan saya pun semakin menggelora, sayapun mulai menulis di surat kabar, harian yang sering memuat tulisan saya adalah Mimbar Umum. Undangan untuk berceramah dan diskusipun sering saya terima. Tahun 1978 saya pindah tugas dari guru SP IAIN menjadi dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Sejak kepindahan saya sebagai dosen itu saya selalu berkeinginan untuk memperoleh kesempatan studi lanjut, saya berkeinginan untuk mengikuti SPS (Studi Purna Sarjana) dosen-dosen IAIN se Indonesia yang telah dibuka di Yogyakarta sejak tahun 1974. Saya juga berkeinginan untuk mengikuti PLPA (Pusat Latihan Penelitian Agama) yang juga sudah ada sejak tahun 1975 di Jakarta, juga saya berkeinginan untuk mengikuti PLPIS (Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial) yang ada di Banda Aceh dan Ujung Pandang. Hal itu belum memungkinkan untuk saya ikuti karena masih banyak lagi senior saya. Barulah kesempatan tiba kepada saya pada tahun 1981/1982 untuk mengikuti SPS, seperti yang sudah saya utarakan dalam studi lanjut. Lanjutan dari itu saya mengikuti Program Pasca Sarjana (S 2 dan S 3) pada tahun 1986-1991.

Setelah saya menyelesaikan program Doktor, saya sering mendapat undangan untuk mengisi seminar-seminar, ceramah ilmiah, mengisi majalah ilmiah. Hal itu semua saya penuhi dengan segala senang hati. Dengan demikian saya harus giat menulis dan membaca, harus ada waktu yang disediakan untuk itu. Bermunculanlah makalah-makalah saya dalam bidang pendidikan Islam. Sebagian dari makalah-makalah tersebut telah saya bukukan. Selain dari itu saya tulis pula buku yang berkaitan dengan mata pelajaran pokok saya, yakni Sejarah Pendidikan Islam.

Sejak tahun 1997 saya diangkat menjadi salah seorang penceramah agama Di kantor Gubernur Provinsi Sumatera Utara. Agar ceramah agama itu berjalan dengan efektif maka saya buatlah buku untuk itu, sekarang sudah tiga buah buku yang diterbitkan oleh Biro Sosial Provinsi Sumatera Utara. Begitu juga halnya Pemda Kota Medan menerbitkan dua buah buku saya, satu berkenaan dengan puasa dan satunya lagi berkenaan dengan haji. Berkenaan dengan haji ini dibagikan kepada seluruh jamaah haji kota Medan yang berangkat ke Tanah Suci. pada tahun 2004 dan 2006.

Buku-Buku saya yang telah diterbitkan itu adalah :

1. Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001
2. Mau'izah (Bimbingan Rohani), Biro Sosial Sekretariat Daerah Propinsi Sumatera Utara, Medan 2001
3. Pendidikan Islam & Tantangan Masa Depan, Cita Pustaka Media, Bandung, 2002.
4. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Cita Pustaka Media, Bandung, 2002 dan Prenada, Jakarta, 2007
5. Qalibun Salim (Jalan Menuju Pencerahan Rohani), Biro Sosial Sekretariat Daerah Propinsi Sumatera Utara, Medan, 2003.
6. Renungan Ramadhan (Pendidikan Rohani Untuk Mencapai Pencerahan Bathin), Bidang Agama dan Pendidikan sekretariat Kota Medan, 2003
7. Dinamika Pendidikan Islam, Cita Pusataka Media, Bandung, 2004
8. Renungan Haji (Upaya Menggapai Haji Mabruur), Bidang Agama dan Pendidikan Kota Medan, 2004, 2006
9. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, IAIN Press, 2002 dan Prenada Jakarta, 2005, 2007
10. Upaya meraih Ketenteraman Jiwa, Biro Bina Sosial sekretariat Daerah Propinsi Sumatera Utara, Medan 2007
11. Sejarah Pendidikan Islam (Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Pembaharuan), IAIN Press, 2007
12. Dinamika Pendidikan Islam Asia Tenggara, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
13. Pemberdayaan Pendidikan Islam, sedang proses pencetakan oleh Rineka Cipta Jakarta.
14. Kapita Slekta Pendidikan Islam di Indonesia (sedang proses pengeditan)

Selain dari itu terdapat pula puluhan makalah yang dimuat di majalah dan jurnal penelitian, serta pemikiran-pemikiran di sekitar pendidikan dan agama yang dimuat di harian terutama harian Waspada Medan dan Republika Jakarta.

Sejak tahun 2003, saya mendapat kepercayaan oleh Badan Akreditasi Nasional (Ban) PT, untuk menjadi asesor, program studi pendidikan agama Islam. kesempatan saya berkunjung ke berbagai perguruan tinggi Islam, menambah banyak pengenalan saya terhadap perguruan tinggi Islam di Indonesia, dari sisi keunggulan dan kekurangannya. Memang secara umum Perguruan Tinggi Islam dalam proses pertumbuhan ke arah pendidikan tinggi yang dicita-citakan, Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian untuk pembinaan Perguruan Tinggi Islam, adalah kualitas dan kuantitas dosen, kesesuaian keahlian dengan bidangnya, sarana dan prasarana, sumber dan minat mahasiswa untuk memasuki program studi agama, manajemen perguruan tinggi, atmosfer ilmiah, penggunaan lulusan.

8. Kunjungan Luar Negeri

Kunjungan luar negeri yang pertama saya lakukan adalah pada tahun 1976, ketika itu saya masih mahasiswa tingkat doctoral Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Pada tahun 1976, HMI Badko Sumatera Bagian Utara mendapat undangan dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) untuk menjadi peserta dalam seminar yang diadakan oleh UKM, dengan tema Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Melayu. Beberapa orang kami dari pengurus HMI berangkat ke Kuala Lumpur. Pada tahun 1976 itu saya melihat Kuala Lumpur sedang membangun, termasuk kampus UKM di Bangi yang sempat kami tinjau.

Seminar inipun sangat besar pula jasanya bagi saya dalam membangun sikap akademik saya, pakar-pakar dari Indonesia membentangkan kertas kerja dalam seminar tersebut. di antaranya dari Indonesia Prof. Dr. Hamka, Prof. Sutan Takdir Ali Syahbana, dan M. Natsir tampil sebagai pembicara dalam sesi kuliah umum.

Kunjungan saya berikutnya adalah pada tahun 1993, ke Makkah al Mukarramah untuk menunaikan ibadah haji yang pertama. Saya berangkat dengan isteri dan ibu mertua. Haji pertama punya kesan sendiri bagi setiap orang yang mengerjakannya, karena baru pertama itu pulalah kita melihat apa yang selalu diceritakan orang ketika mengerjakan haji : Baitullah, Zam-Zam, Jabal Rahmah, Jamarat, Arafah, Musdalifah, Mina, Uhud, Masjid Nabawi, Raudhah, Masjid Haram dan lain sebagainya.

Kunjungan saya bersama isteri berikutnya adalah pada bulan April tahun 1994 yaitu ke Kuala Lumpur Malaysia, untuk menghadiri peresmian pernikahan Ahmad Hadi bin Muh. Kasim sepupu saya di Seremban Negeri Sembilan sekitar 70 Km dari Kuala Lumpur, kunjungan kami ke Malaysia ini kami lanjutkan pula ke Singapura bersama bang Pathi Siregar dan Kak Ipah.

Pada bulan September 1994, saya, Pak Fakhur Razy Dalimunthe sekarang sudah almarhum dan Nur Ahmad Fadil Lubis, berangkat ke Los Angeles di California Amerika Serikat. Sekitar 10 hari di situ, mengunjungi kampus UCLA (University of California Los Angeles) tempat sdr Nur Ahmad Fadil Lubis menuntut ilmu, dan melihat beberapa obyek wisata termasuk melihat kota San Francisco, Las Vegas. Perjalanan sepanjang kota Los Angeles - San Francisco, sungguh menarik bagi saya, sebab saya yang dilahirkan di wilayah Pantai Barat Sumatera Utara, mengkhayalkan entah kapan masanya jalan Pantai Barat Sumatera terbuka semuanya, mulai dari Propinsi Lampung, Bengkulu, masuk Sumatera Barat lewat Pariaman dan Pasaman masuk ke Simpang Gambir dari situ terus ke Natal melewati kampung kelahiran saya Singkuang lalu terus ke Sibolga selanjutnya ke Barus dan memasuki Nanggroe Aceh Darussalam, Singkil, Tapak Tuan, Meulaboh dan terus ke Banda Aceh. Masyarakat nelayannya telah hidup dengan alat penangkap ikan modern, kemakmuran masyarakat pantai telah terwujud seperti yang saya lihat dalam perjalanan antara Los Angeles - San Francisco. Tapi, kapankah itu akan terwujud di Pantai Barat Sumatera ?, jawabnya, wallahu a'lam. Itu hanya baru imajinasi saya.

Dari Los Angeles saya dan Pak Fakhur menuju New York, sedang Pak Fadil kembali ke Indonesia. Di New York, kami mengunjungi tempat-tempat, seperti Gedung PBB, Patung Liberty, WTC (World Trade Centre) yang pada tahun 2002 ditabrak oleh pesawat hingga hancur. Dari New York kami teruskan penerbangan ke Amsterdam, transit 5 jam lebih, kemudian kami terbang ke Amman Yordania, di Amman transit 2 hari, kesempatan ini kami pergunakan untuk melihat peninggalan sejarah seperti, Laut Mati, melihat bekas umat Nabi Luth yang durhaka kepada Allah dan Gua Kahfi, kisah tujuh orang pemuda yang beriman yang bersembunyi di gua tersebut dari kejaran raja yang zalim yang ingin memaksakan mereka agar meninggalkan agama tauhid. Allah tidurkan mereka di gua itu selama 309 tahun seperti yang tertera dalam al Qur'an. Dari Amman dilanjutkan penerbangan ke Jeddah, untuk melaksanakan umrah, setelah beberapa hari di Jeddah, Makkah, Madinah, kami kembali ke Indonesia via Kuala Lumpur.

Pada tahun 1996, saya memperoleh kesempatan untuk menunaikan ibadah haji sebagai petugas TPHI (Team Pembimbing Haji Indonesia), bertugas sebagai Ketua Kloter. Sebagai Ketua Kloter kegiatannya cukup banyak, mengurus segala hal yang berkenaan dengan kepentingan jamaah, pemondokan, evakuasi dari satu tempat ke tempat lain, mencek kendaraan, berkomunikasi dengan pihak maktab dan Pimpinan Daker (Daerah Kerja), mengurus jamaah sakit dan hilang, dan berbagai kegiatan lainnya. Mengurus 480 jamaah dengan segala macam pola dan pembawaan masing-masing tidaklah mudah. Hampir 40 hari berada di Jeddah, Madinah dan Makkah meninggalkan kesan yang mendalam dalam hati saya sebagai petugas jamaah. Sebagai petugas saya memakai motto “bekerja sambil beribadah” berkejal yang lebih didahulukan sebagai petugas, baru beribadah, jadi, relakanlah diri tidak ke masjid kalau ada tugas untuk kepentingan jamaah yang diurus. Sering kita mendengar bahwa petugas mendapat protes dari jamaah, karena kurang perhatian kepada jamaah, mungkin dia bermotokan beribadah sambil bertugas. Bertugas dijadikannya sambil-annya saja, tidak tugas pokoknya.

Suatu hal yang berkesan bagi saya dari jamaah yang saya pimpin adalah, kerelaan mereka untuk ditimbang barang bawaannya oleh petugas TPHI dan TPHD, kalau berlebih dari jumlah yang diizinkan Garuda, harus membayar, terkumpul uang sekitar 9000 riyal, nyatanya di Lapangan Terbang King Abdul Aziz petugas Garuda hanya meminta sekitar 1500 riyal untuk membawa barang jamaah sampai ke Padangsidempuan. Uang sisanya kami waqafkan ke Masjid Al Abror Masjid Kabupaten di Padangsidempuan atas persetujuan jamaah, karena pada waktu itu masjid Abror Padangsidempuan sedang membutuhkan tambahan dana untuk membangun pintu gerbang masuk ke pekarangan masjid.

Tahun 1996 juga, pada bulan September sampai Nopember saya berada di Montreal Canada untuk short course manajemen. Kegiatan rutin adalah mengikuti kuliah manajemen dari dosen-dosen manajemen. Di antara guru-guru besar yang memberikan kuliah kepada kami adalah :

Prof. Manuel Mendonca
 Prof. Rabindra N Kanungo
 Prof. Anne Smith
 Prof. Leo Kerklaan
 Prof. F. W Valliant
 Prof. Therese Trainor
 Prof. Dean Crowston.

Kegiatan di Canada selain mengikuti kuliah di Fakultas Manajemen, pada hari libur kami pergunakan pula untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu seperti ke Quibec City di sebelah utara Montreal, New York, Washington DC, Pittsburgh, Niagara Fall. Perjalanan di musim gugur sangat memikat, karena daun-daunan tumbuh dengan aneka warna.

Tahun 1997 saya dan isteri ke India, atas undangan PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) India, sebagai salah seorang pemakalah dalam seminar menyambut hari sumpah pemuda yang ke 59 dengan topik “Kesiapan Pemuda Indoneia Menghadapi Modernisasi dan Globalisasi”. Di India saya pergunakan juga kesempatan untuk melihat situs sejarah Islam, tujuan pertama ke Alligarh, yakni berkunjung ke Universitas Islam Alligarh. Universitas ini sudah lama saya kenal lewat buku-buku bacaan tentang pembaharuan pemikiran dalam Islam. Universitas Alligarh digolongkan kepada bagian dari pembaharuan tersebut. Mulanya Alligarh berbentuk sekolah menengah, yang disebut dengan nama MAOC (*Mohammaden Anglo Oriental College*), didirikan oleh Said Ahmad Khan. Pada tahun 1920 MAOC dikembangkan menjadi universitas dengan nama Universitas Islam Alligarh. Kami sampai dari New Delhi ke Alligarh sekitar pukul 8 malam, Rektor Universitas Alligarh sudah lama menunggu kedatangan kami, beliau telah dikontak oleh Kedutaan Republik Indonesia di New Delhi bahwa akan datang ke Universitas Alligarh pembantu Rektor IAIN Sumatera Utara, maksudnya adalah saya yang pada waktu itu menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan. Setelah makan malam dan berbincang-bincang dengan Rektor Universitas Islam Alligarh, kami dibawa ke perpustakaan universitas.

Tujuan berikutnya adalah Taj Mahal, untuk melihat salah satu dari 7 keajaiban dunia dan bangunan itu adalah bagian dari peradaban Islam. Bangunan ini dari jauh kelihatan seperti masjid, padahal sebetulnya hanya kuburan Ratu Mumtaz dan suaminya Syah Jehan penguasa Kerajaan Islam Mughal diabad ke 16 M. Di pintu gerbang telah kita lihat suasana Islami dengan tulisan-tulisan ayat-ayat al Quran, salah satu surah yang masih saya ingat di tulis di situ adalah surah Ad Duha. Sebelum sampai ke bangunan induk kita melewati taman dan air mancur, menambah anggunnya bangunan Taj Mahal. Taj Mahal ini didirikan oleh Syah Jehan untuk mengenang isteri yang sangat dicintainya Mumtaz Mahal yang meninggal pada saat melahirkan anaknya yang ke -14. Sebagai tanda cintanya didirikannya makam tersebut yang memerlukan waktu selama 22 tahun dengan tenaga kerja lebih dari 20.000 orang. Makam tersebut terletak di lantai dasar, Shah Jehan juga dimakamkan di tempat tersebut.

Sore hari itu juga kami dari Aghra kembali ke Alligarh dan seterusnya melanjutkan perjalanan ke New Delhi, besoknya hari Sabtu digelarlah Seminar tentang “Peranan Pemuda di Era Globalisasi”.

Setelah melaksanakan seminar kami berangkat menunaikan ibadah umrah, beberapa hari di Jeddah, Makkah dan Madinah, kembali ke New Delhi Di New Delhi kami sempatkan pula mengunjungi peninggalan sejarah Islam di sekitar Kuttub Mannar. Di sana ada menara seperti yang terpotong kelihatannya, ada masjid, dan bangunan lainnya yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan umat Islam masa lalu. Selanjutnya kembali ke Tanah Air lewat Kuala Lumpur.

Tahun 1999, saya berkesempatan melaksanakan ibadah haji sebagai petugas TPIH (Team Pembimbing Ibadah Haji). Pengalaman saya sebagai petugas TPIH adalah bahwa sesungguhnya banyak sekali lagi jamaah haji yang perlu diberikan bimbingan manasik haji, ada di antara jamaah yang belum paham betul tentang pelaksanaannya. Karena itulah saya mengatur jadwal ceramah dan jadwal konsultasi. Ceramah dilaksanakan sesuai dengan kondisi tempat. Lewat konsultasi diberikan kesempatan kepada mereka untuk datang menyampaikan pertanyaan apa saja yang berkenaan dengan pelaksanaan haji.

Tahun 2002, saya dan isteri berangkat ke Jerman tujuan ke kota Humburg, untuk bertindak sebagai pemakalah dalam diskusi tentang pendidikan Agama dan Kaitannya dengan pluralisme. Undangan dari Ikatan Ahli dan Sarjana Indonesia di Republik Federasi Jerman, undangan ini atas prakarsa dari Dr Zainul Fuad. Diskusi dilaksanakan di gedung Asia Afrika di lingkungan kampus Universitas Hamburg. Menarik sekali diskusi itu karena banyak pikiran-pikiran orang Barat yang muncul diseputar agama dan pendidikan agama. Di Humburg, kami dibawa oleh Sdr. Zainul Fuad ke berbagai tempat wisata, termasuk tempat-tempat belanja yang murah, barang *second hand* yang saya lihat di situ banyak penjualnya orang-orang Turki. Di Jerman, kami sempatkan juga untuk berkunjung ke Berlin, salah satu yang kami lihat adalah tembok Berlin, pemisah anatar Berlin Barat dan Timur setelah Perang Dunia Kedua. Setelah Jerman kembali menyatu, maka sebagian dinding itu telah dirobohkan. Kesempatan juga dipergunakan untuk diskusi dan ceramah agama di Konsulat RI. di Hamburg.

Dari Jerman kami menuju Belanda, tepatnya kota tujuan adalah Amsterdam. Berangkat tengah malam dari Hamburg dan sampai di Amsterdam pagi hari. Selama di Belanda kami menginap di rumah Dr. Sofyan Siregar yang sudah lama bermukim di Belanda. Di Amsterdam

kami ditemani oleh mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di Leiden. banyak tempat-tempat yang menarik yang dikunjungi di Belanda, yang kesemuanya menjadi I'tibar. Atas usaha Sofyan Siregar mengontakkan kami dengan kedutaan Besar RI di Belgia dan Perancis agar kami berceramah di kedua kantor kedutaan kita itu. Tujuan perjalan kami pertama dari Belanda ke Brusel –Belgia, di sini kami tinggal di rumah Duta Besar Indonesia untuk Belgia, ceramah dan diskusi agama dilaksanakan di kantor kedutaan, begitu juga sebagai khatib Jumat. Di Brusel situs sejarah yang menarik adalah di Waterloo tempat kalahnya Napoleon Bonaparte di sinilah beliau ditawan dan kemudian dibuang. Dari Brusel kami teruskan perjalanan ke Paris. Di Paris dilaksanakan pula ceramah dan diskusi agama di Kedubes RI. Kesempatan di Paris kami pergunakan pula untuk melihat beberapa hal yang menjadi tujuan wisata, antara lain Istana Versaille di luar kota Paris, istana raja-raja Perancis di masa lalu, museum, berlayar di sungai yang membelah kota Paris, dan tentu tidak ketinggalan Menara Effel. Setelah beberapa hari tinggal di Paris, kami kembali ke Indonesia via Kuala Lumpur.

Pada bulan Oktober 2002, saya mendapat undangan untuk menjadi pemakalah di College Islam Yala di Yala Thailan Selatan. Saya membentangkan kertas kerja yang berjudul : Globalisasi Pendidikan dan Cabaran Kurikulum Pengajian Tinggi Islam Serantau. Seminar ini adalah lanjutan dari seminar yang pernah diadakan di Medan. Di Medan telah dibentuk Assosiasi Perguruan Tinggi Islam Asia Tenggara. Hadir dalam seminar ini berbagai perguruan tinggi Islam di kawan Asia Tenggara ; Indonesia, Malaysia, Brunei, Pilipina, Singapura.

Pada tahun 2004, saya melaksanakan penelitian Pendidikan Islam di Asia Tenggara, untuk penelitian ini saya dibantu oleh isteri. Kami awali dengan penelitian di Malaysia di Kedah, memasuki berbagai pondok pesantren dan sekolah agama. Dari Kedah kami menuju Kelantan lewat Banjaran Titi Wangsa, malam hari kami tiba di Klantan, kami laksanakan penelitian diberbagai pondok pesantren dan sekolah agama Dari Klantan kami teruskan ke Trengganu, di Trengganu kami kunjungi Kolej Islam Zainal Abidin. Di Trengganu kami dijemput oleh bapak Tengku Muhammad Isa Ya'cub Pengarah di Kolej Islam Pahang., sebuah Perguruan Tinggi Islam yang telah mengikat kerjasama dengan IAIN Sumatera Utara. Di Pahang kami mengunjungi beberapa Sekolah Agama, Sekolah Berasrama Penuh dan Pondok. Dari Pahang kami teruskan ke Kuala Lumpur dan di Kuala Lumpur diteruskan lagi penelitian ke Kementerian Pendidikan Malaysia, untuk melihat kebijakan pendidikan Islam di Malaysia. Dari

Malaysia penelitian di lanjutkan ke Brunei Darussalam. atas bantuan Dr. Maimun Aqsha dan beberapa orang Indonesia yang mengajar di sana saya melaksanakan penelitian diberbagai lembaga pendidikan Islam di sana. Dari Brunei kami menuju Singapura. Di Singapura atas bantuan ustazah Salmah, kami melaksanakan penelitian diberbagai lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah al Juneid, beberapa masjid seperti masjid Al Ansor, Masjid Sultan dan lain-lain. Masjid-masjid di Singapura telah dimanej dengan baik sehingga terprogram dengan baik pula. Begitu juga kami berkunjung ke Pergas (Persatuan Guru Agama Islam Singapura). Dari Singapura kembali ke Indonesia.

Berselang beberapa bulan saya lanjutkan lagi penelitian ke Filipina dan Thailand. Di Philipina tepatnya di Manila, saya ditemani oleh pegawai Kedutaan Republik Indonesia, saya mengadakan penelitian di Islamic Studies Universitas of Philipine di Manila, Sekolah Islam. Untuk melengkapi data penelitian, saya ke kota Davao city di Pilipina Selatan. Di kota ini saya temukan beberapa lembaga pendidikan Islam dalam bentuk madrasah dan pondok. Dari Filipina saya kembali ke Malaysia dan selanjutnya saya teruskan ke Thailand Selatan Di Thailand Selatan saya melakukan penelitian di Pattani dan Yala. Atas bantuan Bapak Hasan Hj Matzen Assoc. Director for Students Development & Special Affairs College of Islamic Studies Prince of Songkla University, saya dapat melaksanakan penelitian dengan baik di Thailand Selatan. Saya berkunjung ke berbagai pondok dan madrasah di Pattani. Pondok di Pattani sama halnya dengan pesantren di Indonesia, yakni sama-sama mementingkan membaca kitab klasik dan kitab-kitabnya juga sama. Setelah selesai penelitian di Filipina dan Thailan Selatan saya kembali ke Indonesia via Malaysia.

Tahun 2005, menjelang Ramadhan saya dan istri diundang oleh Persatuan Pelajar Indonesia Asal Sumatera Utara di Cairo Mesir, untuk melaksanakan diskusi ilmiah dalam bidang pendidikan Islam dengan topik: "Kedudukan Pendidikan Islam di Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional" mereka sangat berkeinginan untuk mengetahui masalah yang dihadapi Indonesia saat sekarang dalam bidang pendidikan. Diskusi dilaksanakan di rumah pondokan mereka. Beberapa obyek sejarah di Mesir kami kunjungi. Kunjungan pertama ke Iskandariah, sebuah kota tua yang diambil namanya dari Alexander Yang Agung raja Macedonia. Di Iskandaria kami melaksanakan kunjungan ke perpustakaan Iskandariah, benteng, menziarahi kuburan Abu Darda' dan Lukmanul Hakim. Di sekitar Cairo situs-situs sejarah yang masih tetap ada sampai sekarang., seperti pyramid, museum yang didalamnya ada mummi Fir'aun, benteng-benteng di Cairo. Dari Cairo, kami melanjutkan penerbangan ke Istanbul. Di

Istanbul, kami melihat peninggalan sejarah kejayaan Muslim pada era Usmaniyah. Beberapa obyek sejarah dikunjungi, seperti Masjid Biru, Masjid Aya Sophia yang sebelum ditaklukkan oleh Islam adalah sebuah gereja, istana Topkapi - istana khalifah-khalifah Turki Usmani. Masjid Al Fatih. Selat Bosphorus adalah salah satu yang menarik untuk dilihat dan dilewati. Berlayar di sepanjang Selat Bosphorus sambil melihat keindahan Istanbul dari laut adalah pemandangan yang amat menarik. Saya mencoba membayangkan tentang penaklukan kota ini oleh umat Islam pada tahun 1452 oleh Muhammad Al Fatih, pikiran saya berkhayal, dari sisi sebelah manalah dulunya Sultan Muhammad Al Fatih melayarkan kapal-kapalnya di Selat Bosphorus untuk menaklukkan Konstantinopel. Beratus tahun umat Islam bermaksud untuk menaklukkan konstantinopel ibu kota kekaisaran Roma Timur, baru pada Sultan Muhammad II lah yang berhasil menaklukkannya, karena itulah beliau diberi gelar Al Fatih (si Pembuka atau sipenakluk).

Banyak sekali objek-objek wisata sejarah Islam di Istanbul terutama objek wisata masjid. Salah satu masjid yang ramai dikunjungi di Istanbul adalah Masjid Ayyub. Masjid ini ini diberi nama dengan Masjid Ayyub, karena di sini ditemukan kuburan sahabat Nabi yang bernama Ayyub Al Anshari yang Syahid dalam peperangan ketika kota ini (Konstantinopel) diserang oleh umat Islam pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Sore menjelang berbuka orang-orang sudah ramai bersiap untuk berbuka di sekitar masjid dan di dalam masjid. Ketika waktu berbuka tiba mereka berbuka bersama dengan makanan yang dibawa masing-masing, seterusnya dilanjutkan dengan sholat maghrib, 'isya dan shalat tarawih. Setelah tiga hari berada di Istanbul kami kembali ke Kairo, dari Kairo ke Indonesia via Kuala Lumpur

Tahun 2006, saya mendapat undangan dari Duta Besar RI di Marokko untuk menjadi salah seorang pemakalah dalam seminar dengan topik Refleksi Sewindu Reformasi: Kajian Dunia Pendidikan Indonesia diadakan di Kedutaan RI di Rabat ibu kota Maroko. Pesertanya adalah seluruh mahasiswa Indonesia yang belajar di Timur Tengah. Pemakalahnya adalah saya, Dr Hidayat Nur Wahid ketua MPR RI, Aqsha Mahmud, Wakil Ketua MPR RI, Gus Mus dan Duta Besar RI di Qatar. Setelah seminar kami menuju Andalusia (Spanyol) dengan maksud untuk melihat peradaban Islam klasik di Andalusia. Perjalanan darat kami tempuh dari Rabat seterusnya menyeberangi selat Jibraltar. Kami sampai di Tangger kota peneyeberangan dari Afrika Utara menuju Spanyol menjelang maghrib, selanjutnya sambil makan malam di atas kapal menyeberangi selat Jibraltar. Selat inilah dulu

yang ditempuh oleh Tariq bin Ziyad dengan pasukannya untuk menaklukkan Andalusia pada tahun 711 M. Di Kota Aljazirah diadakan pemeriksaan paspor yang cukup teliti dari petugas imigrasian, Setelah pemeriksaan keimigrasian kami telah ditunggu dengan duta Besar RI untuk Spanyol Bapak Mustafa, selanjutnya kami berangkat menuju Malaga, dari Malaga ke Granada. Di Granada kami mengunjungi Alhambra, istana kerajaan Bani Ahmar yang jatuh ketangan umat Kristen pada tahun 1498, inilah benteng terakhir umat Islam di Andalusia. Dari Granada menuju Cordova. Di Cordova melihat masjid Cordova yang dibangun pada zaman kejayaan Bani Umayyah di Andalusia. Dari Cordova lewat Sevilla menuju Madrid. Dari Madrid kami lanjutkan perjalanan ke kota Toledo. Kota Toledo kota yang diapit oleh benteng yang kuat. Dari Toledo kembali Madrid, rombongan Hidayat Nur Wahid bertolak kembali ke Tanah Air sedangkan saya bermalam satu malam lagi di Madrid, karena besoknya akan bertugas sebagai khatib di Kedutaan Besar RI, setelah melaksanakan khatib Jumat saya diantar ke Stasion Bus untuk menuju Rabat kembali. Bus bertolak setelah maghrib dari Madrid menuju Rabat. Pagi hari sampai di Penyeberangan selat Gibraltar, dan sekitar pukul satu siang sampai di penyeberangan di wilayah Maroko dan kemudian perjalanan dilanjutkan ke Rabat, menjelang maghrib sampai di Rabat. Di Rabat saya pergunakan pula untuk melihat objek-objek sejarah, seperti istana raja, makam raja Hasan, benteng-benteng tua peninggalan pra Islam dan juga peninggalan Islam. Di Casabalanca kami shalat di Masjid Hasan V. Masjid ini cukup besar, kata mereka masjid terbesar ke 3 setelah Makkah dan Madinah. Separoh bagian bangunannya berada di laut. Dari pelataran pekarangan masjid ini kita bisa memandang ke laut lepas samudra Atlantik yang luas. Setelah beberapa hari di Rabat, saya kembali ke Indonsia via Kuala Lumpur.

Tahun 2006, saya mendapat kesempatan lagi untuk berhaji sebagai petugas TPHD (Team Pembimbing Haji Daerah) Kota Medan Tugasnya adalah membimbing jamaah haji kota Medan.

Tahun 2008 saya bersama isteri berangkat ke Damaskus atas undangan Perhimpunan Pelajar Indonesia Syiria untuk menjadi pemakalah dalam seminar Seratus Tahun Kebangkitan Nasional. Seminar tersebut dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2008. Kami sampai di Damaskus pada tanggal 20 Juni 2008, kesempatan sebelum berseminar kami lakukan kunjungan ketempat-tempat bersejarah, hari pertama melaksanakan kunjungan ke Masjid Umawiyah, masjid yang dibangun abad ke 8 M. di masa pemerintahan Walid bin Abd Malik masih memperlihatkan keagungannya. Sama dengan bentuk bangunan masjid-masjid lainnya di Timur Tengah, masjid ini mem-

punyai ruangan pelataran luas di luar masjid berbentuk segi empat diapit oleh tembok sekelilingnya. Sesudah kita memasuki pintu gerbangnya kita menemukan pelataran luas, seterusnya baru kita memasuki masjid lewat pintu masjid inilah kita masuk ke dalam masjid. Di dalam masjid kita temukan mimbar tempat khatib melaksanakan khotbah, di sebelah kiri masjid ada makam Nabi Yahya, tidak berapa jauh dari situ ada tempat pembaptisan bagian ini dulunya adalah gereja, yang kemudian dijadikan masjid. Walaupun sudah dijadikan masjid, namun ada bagian yang tidak dirubah termasuk tempat pembaptisan. Kunjungan berikutnya dilaksanakan ke beberapa makam bersejarah, makam Ruqayah cicit Rasul, Saidah Zainab Cucu Rasul, kepala Husein, beberapa orang istri Rasul, makam Bilal bin Rabah.

Hari berikutnya dilaksanakan kunjungan ke Ma'lula, perkampungan kaum Nasrani, di sini ada gereja Saint Taqla. Keberadaan perkampungan Nasrani ini menunjukkan tetang toleransi Islam terhadap pengikut Nasrani, mereka telah bermukim di situ sejak sebelum Islam datang, ditandai dengan tempat-tempat tinggal mereka di bukit-bukit batu. Komunitas Nasrani tersebut masih eksis sampai sekarang, mereka diberi kesempatan dan kemerdekaan beragama.

Kesempatan berikutnya adalah mengunjungi kota tua Busro, di kota inilah dulu Rasul pernah berdagang ketika usianya 12 tahun dengan pamannya. Di kota tua ini pulalah dia bertemu dengan pendeta Nasrani yang bernama Buhairo, dan pendeta ini pulalah yang menasihati Abu Thalib agar segera kembali membawa Muhammad ke Makkah jangan sampai orang Yahudi mengetahui kehadiran Nabi di tempat itu. Gereja itu masih ada, tetapi telah kelihatan tua dan bangunannya telah dimakan usia, dindingnya sudah kelihatan rapuh dan berlantaikan tanah saja. Di Busro juga ditemukan jejak kaki unta Nabi ketika beliau datang berdagang dengan pamannya ke kota itu pada ketika usianya dua belas tahun. Di Busro juga ada Teater Bosra dibangun oleh orang Romawi, Teater ini berbentuk bundar bisa menampung 15000 penonton, bangunannya masih kokoh dan masih terlihat keagungannya. Beberapa tempat bersejarah lainnya di sekitar kota Homs antara lain : benteng tentera salib pada ketika terjadi perang salib pada abad ke 13, masjid khalid bin Walid yang di dalamnya terletak makam beliau dan makam Abdullah bin Umar.

Di kota Tadmur ditemukan bekas kerajaan Palmyra, dengan ratunya Zaruhiya yang memerintah pada abad ke3 M, masih kelihatan bekas-bekas bangunannya. Tempat-tempat bersejarah lainnya yang dizarahi, adalah makam Nabi Habil anak Nabi Adam

yang dibunuh oleh Qabil, Makam Nabi Zulkifli, Nabi Ayyub dan juga ulama terkemuka Imam Nawawi, waliullah yang terkenal Ibnu Arabi.

Pada bulan Ramadhan 1429 H. saya diundang oleh Komunitas Masyarakat Muslim Indonesia Jepang untuk mengadakan kegiatan Ramadhan di Jepang dari tanggal 6 sampai 16 September 2008, saya berangkat pukul 23.30 Wib dari Bandara Soekarno Hatta tanggal 5 September 2008, sampai di Bandara Narita tanggal 6 September 2008 pukul 9.00 pagi waktu setempat. Dari Narita terus menuju Tokyo singgah shalat zuhur di masjid Turki dan dari situ saya diantar ke setasiun kereta api untuk berangkat ke kota Toyohasyi lebih kurang 300 Km arah ke selatan Tokyo. Sepanjang jalan saya melihat desa-desa penduduk Jepang dengan rumah yang kecil mungil tapi cantik (*small but beautiful*) di samping rumah mereka ada sawah atau perladangan.

Saya sampai di Toyohasyi pukul 14.44, tidak sampai dua jam ditempuh oleh kereta api cepat. Junaidi seorang mahasiswa S3 Institut Teknologi of Toyohasyi dosen Fakultas Teknis Universitas Andalas menjemput saya ke stasiun, kami terus ke rumah beliau setelah beristirahat lebih kurang satu jam, pukul 17.00 kami menuju asrama mahasiswa internasional Institute Teknologi of Toyohasyi, di sana telah berkumpul sejumlah mahasiswa Indonesia beserta keluarganya. Setelah berbuka dilaksanakan kuliah agama dilanjutkan tanya jawab setelah itu dilaksanakan shalat isya dan tarawih, sekitar pukul 22.00 acara selesai dan kembali ke rumah Junaidi. Besok pagi tanggal 7 September dilanjutkan lagi ceramah dengan tema "Keluarga Sakinah", dilanjutkan dengan diskusi sampai pukul 11.00. Setelah itu kami menuju kota Toyota di kota ini terdapat 15 keluarga Indonesia pegawai Toyota dari Indonesia yang sedang training, sekitar pukul 15.00 ceramah dan Tanya jawab selesai, saya diantar ke kota Nagoya sekitar 1 jam lewat jalan tol. Kami terus menuju asrama mahasiswa internasional Institut Teknologi of Nagoya. Di tempat tersebut cukup banyak masyarakat Indonesia yang berkumpul bersama keluarganya, baik yang berstatus mahasiswa maupun pekerja. Sebelum berbuka diadakan ceramah dilanjutkan tanya jawab, dan setelah shalat 'isha kembali ke penginapan yaitu rumah salah seorang masyarakat Indonesia. Malam itu saya dibawa keliling kota Nagoya, melihat termasuk istana raja, mesjid yang dibangun oleh orang Pakistan yang berbentuk ruko. Paginya tanggal 8 September pukul 8.00 saya diantar ke setasiun kereta api. Jarak Nagoya -Tokyo lebih kurang 400 km ditempuh sekitar 2 jam.

Di Tokyo telah dibuat agenda kegiatan saya yang meliputi

ceramah di SRIT (Sekolah Republik Indonesia Tokyo) pada malam hari shalat 'isha dan tarawih dilanjutkan ceramah dan diskusi tentang berbagai judul yang dimintakan panitia. Selain di SRIT juga Tokyo, berceramah dan berdiskusi di berbagai kampus di Tokyo. Di sela-sela waktu yang kosong saya pergunakan untuk berkeliling kota Tokyo, seperti ke Tokyo Tower, Tokyo Dom, Kuil Asa kusa, Pusat perbelanjaan Ginza dan Akia Bara. Pada hari Senin tanggal 15 September menuju Danau Kawaguchi sebuah tempat rekreasi di luar kota Tokyo yang apabila hari cerah dari situ akan terlihat dengan jelas gunung Fuji. Akan tetapi karena hari itu mendung, gunung fuji di selimuti kabut.

Jepang adalah sebuah negara maju yang ditinjau dari segi kepercayaan adalah penganut agama Shinto. Islam penganut minoritas. Masyarakat Islam Indonesia Jepang yang terdiri dari mahasiswa, diplomat, pekerja dan berbagai profesi lainnya sangat antusias untuk mengikuti kuliah agama dan acara tarawihan di SRIT, setiap malam SRIT tetap ramai dikunjungi oleh masyarakat Muslim Indonesia terlebih-lebih Sabtu dan Minggu. Keantusiasan mereka mengikuti kuliah agama tersebut dapat dilihat dari seriusnya mereka mengajukan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang cukup berbobot diajukan oleh peserta menunjukkan bahwa mereka sangat ingin untuk mendapat jawaban tentang masalah-masalah yang dihadapi mereka sehari-hari dan kaitannya dengan agama. Waktu yang diberikan untuk membahas berbagai masalah tersebut seolah-olah terasa kurang. Ada beberapa topik bahasan yang telah dipersiapkan oleh panitia untuk dibahas. Saya dimintakan panitia untuk membahas masalah pendidikan. Permasalahan yang selalu dimunculkan adalah antara yang seharusnya dengan kenyataan. Seharusnya seorang Muslim itu mesti disiplin, bersih, jujur, tetapi kenyataan sebagian Muslim itu tidak demikian, sedangkan orang Jepang sebagiannya tidak jelas apa agama yang dianutnya, tetapi mereka itu bersikap disiplin, bersih, dan jujur. Kenapa bisa demikian ?. Pertanyaan seperti inilah yang sering saya terima diberbagai tempat ketika saya berceramah.

Di kalangan mahasiswa program S2 dan S3 dan Post Doktoral sebagian telah berumah tangga sangat berminat untuk membahas masalah yang berkenaan dengan "Keluarga Sakinah", dari pertanyaan dan diskusi yang muncul terlihatlah bahwa mereka sangat membutuhkan bimbingan membina keluarga sakinah, hal itu mereka butuhkan karena erat kaitannya dengan kehidupan mereka di kota metropolitan

Setelah berada sepuluh hari di Jepang saya kembali ke Indonesia Pada tanggal 16 September 2008 pukul 13.00 bertolak meninggalkan

Tokyo menuju Denpasar. Pukul 8 malam sampai di Denpasar dan terus dilanjutkan ke Jakarta, besoknya ke Medan.

Pada bulan Oktober 2008, tepatnya dari tanggal 12 Oktober sampai 6 November saya mengikuti acara P4S (*Partnership for School*), sebuah kegiatan yang digagas oleh East West Center atas biaya Departemen State of America. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan saling pengertian antar masyarakat Indonesia dan Amerika Serikat pada level *grass root*. Acara ini dibagi kepada empat tahapan. Tahapan pertama 12-13 Oktober orientasi di PPIM UIN (Pusat Kajian Islam dan Masyarakat), Tahap kedua, orientasi di Honolulu Hawaii, berkenaan tugas yang akan diemban di sekolah yang dijadikan obyek kunjungan. Dari tanggal 20 Oktober sampai 2 Nopember berada di lokasi sekolah masing-masing yang telah ditentukan oleh panitia. Ada 15 negara bagian yang menjadi objek tujuan. Saya sendiri bertugas di Scarsdale School New York. Dari pengalaman lapangan tersebut dapat dilihat bagaimana orang-orang Amerika mengelola sekolah, meliputi manajemen, kurikulum, proses belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran, perpustakaan, dan lain-lain. Di antara yang menarik adalah sumber keuangan berasal dari pajak. Masyarakat Scarsdale melakukan kewajiban mereka membayar pajak. Dari pajak yang dipungut itulah dilaksanakan pembiayaan pendidikan. Dari sudut manajemen kekuasaan tertinggi berada di tangan *Board of Education*, *Board* memilih dan menetapkan *Superintendent*, *superintendent*lah secara operasional yang melaksanakan kebijakan *Board of Education*. *Board* bersama *Superintendent* memilih dan menetapkan kepala sekolah (*Principal*). Dari segi kurikulum, sekolah ini bersifat otonom. Pemerintah pusat dan state hanya memberikan petunjuk umum saja sedangkan penjabarannya diserahkan kepada sekolah masing-masing. Di bawah koordinasi *Vice Superintendent* Kurikulum, disusunlah kurikulum pembelajarannya. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan sangat intensif, guru-guru bekerja dengan penuh antusias, mereka telah hadir di sekolah sebelum pelajaran dimulai. Proses pembelajaran mesti ditopang oleh fasilitas yang lengkap dalam seluruh subjek pelajaran yang diajarkan. Hubungan sekolah dengan orang tua siswa sangat intensif, ada organisasi orang tua siswa namanya PTA (*Parent Teacher Association*). Inilah gambaran sekilas tentang Scarsdale School yang saya lihat, tentu saja bagi kita yang sedang membangun pendidikan kita tentu ada bagian yang dapat kita contoh.

Pada tanggal 15 sampai dengan 22 Februari 2009 rombongan Majelis Ulama Islam Sumatera Utara (MUI SUMUT) sejumlah 19 orang di bawah pimpinan Prof Dr. H. Abdullah Syah, MA mengada-

kan kunjungan muhibbah ke China guna melihat perkembangan serta kehidupan beragama masyarakat Muslim di Negeri Tirai Bambu tersebut. Saya salah seorang yang ikut dalam rombongan tersebut.

Islam di daratan China telah bertapak sejak zaman priode awal Islam, Saad Bin Abi Waqqas seorang sahabat Nabi yang makamnya ada di Ghuangzu dikenal sebagai orang pertama yang membawa Islam ke wilayah ini. Selain dari itu apabila dilihat geografis maka bagian Barat daratan China adalah wilayah yang berbatasan dengan wilayah-wilayah yang di masuki Islam pada priode awal Islam. Terjemahan Al Qur'an Departemen Agama mengungkapkan bahwa faktor pendorong untuk dibukukannya al Qur'an pada zaman khalifah Usman bin Affan adalah ketika terjadinya penaklukan ke daerah Armenia dan Azerbaijan ditemukan berbagai dialek di dalam membaca Al Qur'an, karena itu maka diusulkanlah kepada khalifah agar Al Qur'an dibukukan dalam satu kitab yang memungkinkan umat Islam tidak berbeda dalam membaca dan melafazkan huruf Al Qur'an. Dengan demikian dapat diketahui bahwa daerah Asia Tengah telah disentuh Islam pada priode awal Islam. Dari Asia Tengah tentu banyak sekali pedagang-pedagang Muslim yang melintasi jalur sutra darat (*silk road*), kontak lewat lintasan dagang ini pulalah yang memperkuat masuknya Islam ke daratan Cina telah dimulai priode awal Islam.

Sebuah hadis Nabi yang amat populer mengatakan "tuntulah ilmu walau ke negeri China". Hadis ini menunjukkan setidaknya dua hal. *Pertama*, Negeri China di kala itu sebuah negeri yang jauh letaknya dari Saudi Arabia, jadi tuntutlah ilmu walaupun jauh sampai ke negeri China. *Kedua*, China adalah negeri yang sudah memiliki peradaban yang maju dan tua, jadi pantaslah jika mengambil ilmu pengetahuan dari China.

Muhibbah MUI ini lebih ditujukan kepada melihat beberapa wilayah berdasarkan kepada kategori : *Pertama*, wilayah mayoritas Muslim di bagian barat Cina yaitu di Propinsi Xinjiang dengan ibu kotanya Urumuqi, diteruskan ke Kashgar sebuah kota dibagian barat Urumuqi setingkat dengan ibu kota Kabupaten. Wilayah ini adalah salah satu wilayah otonomi di Cina, keotonomannya dilihat dari dua sisi, yaitu etnis dan agama. Wilayah ini didominasi oleh suku Uygur dan 80 % beragama Islam.

Kedua, wilayah campuran Muslim dan non Muslim, yakni di kota Lanzhou terletak di propinsi Gancu. Propinsi ini berpenduduk 26 juta jiwa, 1.7 juta adalah Muslim atau sekitar 6.5 %, masjid 390 buah, imam masjid 5000 orang, khatib 1600 orang, terdapat sejumlah madrasah di wilayah ini, salah satu di antaranya madrasah

yang terletak di kompleks masjid Xi Guan di kota Lanzhou. Sejak tahun 1980 sampai sekarang ada sejumlah 8000 orang yang telah melaksanakan haji dari daerah ini. Kegiatan Masyarakat Muslim itu digerakkan oleh sebuah organisasi "Perhimpunan Muslim". Organisasi ini bertujuan untuk membina kaum Muslimin serta membantu pemerintah dalam pembangunan. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun adalah Musabaqah Tilawatil Quran. Perhatian pemerintah terhadap kaum Muslimin cukup baik, banyak bantuan yang diberikan kepada kaum Muslimin di wilayah ini di samping kebebasan melaksanakan agama juga bantuan material.

Ketiga, wilayah minoritas muslim, daerah yang dikunjungi adalah kota Kunming yang terletak di Propinsi Yunnan. Kota ini berpenduduk 42 juta jiwa, muslim 2.6 juta orang. Kota Kunming berpenduduk 7 juta jiwa Muslim 650.000 orang. Suatu hal yang amat menarik di sini adalah bahwa kota ini adalah tempat kelahiran Laksaman Chenghoo (1371 – 1435), seorang Laksamana China yang beragama Islam, sejak berusia 34 tahun beliau telah memimpin armada China mengharungi samudera selama 28 dengan membawa anak buah sejumlah 27.800 orang, 62 kapak. Beliau melakukan pengembaraan di lautan di sekitar wilayah Asia Tenggara, India, Teluk Benggala, Teluk Parsi dan Pantai Timur Afrika, dengan membawa misi dagang dan perdamaian.

Karena beliau wafat di India, maka tidak ada kuburannya yang bisa dizarahi di daratan China oleh pemerintah Cina dibangunlah Chenghoo Park, sebuah taman di sebuah pebukitan, yang berjarak sekitar 50 km dari kota Kunming. Diketinggian sekitar lebih kurang 200 anak tangga ditemukan Monumen Chenghoo, dari relief yang dipahatkan di dinding batu di sekitar monumen itu dapat diketahui sejarah perjalanan dan pengembaraan Chenghoo selama 28 tahun. Masih dalam kompleks itu juga tidak berapa jauh dari monumen Chenghoo ditemukan makam ayah Chenghoo Haji Ma. Haji Ma seorang Muslim yang taat, melaksanakan haji dalam usia yang masih muda meninggal pada usia 39 tahun di makamkan di pebukitan yang sekarang menjadi Chenghoo Park.

Dari relief yang dipahatkan di dinding di sekitar tersebut diceritakan oleh penterjemah, bahwa Chenghoo sejak usia 12 tahun telah terlihat minat dan bakatnya sebagai pelawut, dia adalah satu satunya anak laki laki dari tiga bersaudara, keluarga Chenghoo sejak lama telah memeluk agama Islam.

Pada usia 34 tahun telah memimpin Armada Cina, selama 7 kali dari tahun 1405-14 membawa 28700 personil, 62 kapak. Kompas

sebagai alat utama dalam pelayaran telah dipergunakan. Beliau dengan anak buahnya, memasuki wilayah Asia Tenggara, Teluk Benggala, India, Teluk Parsi, dan Pantai Timur Afrika diperkirakan sejumlah 30 negara.

Dari kunjungannya ke berbagai negara tersebut beliau membawa keramik dan sutra untuk dipersembahkan kepada raja-raja yang dikunjunginya, dan juga digambarkan dalam relief adanya kunjungan balasan dari negara-negara yang dikunjunginya itu.

Setelah melihat monumen Chenghoo rombongan menuju kota Kunming tidak berapa jauh dari penginapan rombongan MUI yang berlokasi di pusat kota sekitar 150 m terletak sebuah masjid megah yang di bawahnya terletak toko-toko. Hal ini juga menggambarkan tentang semangat keberagaman masyarakat Muslim Kunming.

Malam terakhir kunjungan rombongan MUI ke Kunming, diadakan jamuan makan malam oleh pemerintah setempat hadir pada jamuan makan malam tersebut ketua MPR Propinsi Yunnan dan para petinggi Propinsi Yunnan. Sambutan yang hangat tersebut memberi kesan yang mendalam bagi rombongan dan hal itu menunjukkan betapa hormatnya masyarakat China terhadap tamu-tamunya.

Pada tanggal 25- 26 Juni di Tatarsan negara federasai Rusia melaksanakan Seminar Internasional tentang ekonomi Islam (*The International Kazan Islamic Business and Finance*), saya atas bantuan Pak Marsudi dari Universitas Trisakti diikutsertakan dalam seminar tersebut. Seminar tentang ekonomi Islam telah sering dilakukan baik tingkat nasional maupun internasional, tetapi seminar yang satu ini berbeda esensinya menurut hemat saya, walaupun sebenarnya yang dibahas dalam seminar tersebut tidak berbeda dengan apa yang dibahas dalam seminar-seminar lainnya tentang ekonomi Islam, tetapi suatu yang spesifik adalah dilaksanakan di Rusia sebuah negara yang di era Uni Soviet sangat kental dengan ideologi komunisnya. Seminar ekonomi Islam di negara-negara Barat sudah pernah dilakukan seperti di Inggris dan lain-lain. Tetapi seminar ekonomi Islam untuk wilayah bekas Uni Soviet baru kali inilah dilaksanakan. Karena itulah saya sangat tertarik untuk mengikutinya. Ada apa yang terjadi dalam pergolakan pemikiran bagi masyarakat Rusia? Akan semakin membuktikan dirilah bahwa ekonomi Islam itu adalah merupakan alternatif dalam menghadapi krisis ekonomi dunia, atau sistem ekonomi Islam itulah sebetulnya yang sangat layak untuk mensejahterakan umat manusia, di saat mana ekonomi kapitalis dan sosialis telah membawa umat manusia kepada krisis global.

Seminar ini diikuti oleh beberapa negara, dari Negara-negara

Arab, Asia Tenggara, Turki, banyak akademisinya dan banyak banyak pula Bisnismennya. Ternyata orang-orang Rusia yang tidak Muslim pun tertarik untuk mengikutinya. Ada sebuah universitas yaitu Smolny University terletak di Saint Petersburg berjarak sekitar 700 km dari Moskow, Rektornya sangat berminat untuk membuka program ekonomi Islam di universitasnya, sehingga kami sering berbicara di luar sidang tentang hal tersebut.

Tatarstan adalah sebuah negara federasi Rusia ibu kotanya Kazan berjarak lebih kurang 800 km dari Moskow ditempuh dengan pesawat sekitar satu jam lebih. Apa sebabnya di Kazan ini dilaksanakan pertemuan Internasional tentang ekonomi Islam ini bukan di Moskow, ternyata setelah kita mendapat informasi, bahwa Islam mula pertama sekali masuk ke Rusia ini adalah di Tatarstan, tepatnya di wilayah Bulghary sekitar 180 Km dari Kazan terletak di pinggi Sungai Kama. Penyebaran Islam lewat estafet, Islam yang masuk ke Tatarsan yang diawali di wilayah Bulghari berasal dari Usbekistan.

Di Ancient City ini (wilayah Bulghary) masih kita saksikan masjid jami' yang didirikan pada abad ketiga belas yang telah diruntuhkan oleh Rusia ketika mereka menaklukkan wilayah ini beberapa ratus tahun yang lalu. Masjid-masjid kecil peninggalan era Islam di Bulghary ini masih dapat dilihat.

Setelah era keterbukaan maka kehidupan beragamapun tidak mendapat tekanan lagi maka kehidupan-kehidupan masjid menjadi ramai pula. Salah satu masjid yang menjadi kebanggaan masyarakat Tatarstan adalah Masjid Kul Syarif, sebuah masjid yang memiliki arsitektur yang menarik, yang sekarang ini telah ramai dikunjungi jamaah. Pada hari Jum'at tag 26 Juli kami para delegasi dari berbagai negara shalat Jum'at di masjid tersebut. jamaahnya terdiri dari generasi muda dan tua. Di kalangan generasi muda telah tumbuh semangat beragama dan hal itu tentu masih memerlukan pembinaan.

Era keterkungkungan agama beberapa dekade yang lalu tentu membawa dampaknya sampai sekarang, misalnya mempersiapkan tenaga guru dan pendakwah yang cukup lama mengalami staknasi, karena itu perlu dipersiapkan muballigh internasional yang dapat mengayomi kebutuhan masyarakat Muslim. Masjid-masjid di tengah kota Kazan juga cukup banyak, salah satu di antaranya yang sempat kami kunjungi dan shalat maghrib di situ adalah masjid Nurullah. Masjid ini berlantai dua. Pada waktu shalat maghrib ketika itu dihadiri satu saf jamaah.

Dari Kazan, setelah lima hari di wilayah tersebut, maka ketika akan menuju pulang ke Indonesia, kami singgah di Moskow satu hari

untuk melihat-lihat kota Moskow, karena waktunya terbatas, kami pilih saja lokasi yang populer dan penting dikunjungi, yaitu Kremlin. Tempat ini adalah merupakan sebuah kompleks yang terdiri dari kantor pemerintah Rusia, gereja, museum dan juga kuburan Lenin tokoh komunis Rusia di makamkan di tempat ini. Malamnya kami menuju Uzbekistan, sampai pagi hari. Hari pertama melaksanakan diskusi dan dialog dengan masyarakat Indonesia tentang berbagai hal yang berkenaan dengan agama dan keindonesiaan. Seterusnya melaksanakan kunjungan ke obyek-obyek Sejarah Islam. Di antaranya mengunjungi Masjid Hazrat Imam yaitu kompleks Masjid Imam yang dimakamkan di situ pada abad ke 10 Masehi. Seterusnya yang menarik adalah Mushaf Usman, yakni Kitab Suci Al Quran al Karim yang diutus di zaman Usman bin Affan memerintah. Qur'an itu pulalah yang dibaca Usman ketika beliau didemo oleh pengunjuk rasa yang datang dari luar kota Madinah, yang mengakibatkan tewasnya beliau di ujung pedang para pendemo, tetesan darah Usman tersebut masih berbekas di dalam al Qur'an Mushaf Usman tersebut. Besoknya tanggal 30 Juni pagi hari sekitar pukul 05.30, kami bergerak menuju Samarqand ditemani oleh Bapak Intiar Dekrit Consellor KBRI Usbekistan dan Pak Syamsuddin staf KBRI.

Di Samarqand beberapa obyek sejarah yang dikunjungi adalah, pertama, kompleks pemakaman Imam Bukhari. Komplek ini baru dibangun pada tahun 1999, setelah terlepasnya Uzbekistan dari Uni Soviet, bangunan komplek meliputi pemakaman Imam Bukhari, masjid, gedung bangunan dan lain-lain. Di depan pintu komplek dibangun bangunan pintu gerbang yang merupakan ciri dari bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Usbekistan. Imam Bukhari nama lengkapnya ialah Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah al Bukhari, lahir di Bukhara 13 Syawal 194/21 juli 810 wafat 30 Ramadhan 256/31 Agustus 870 di Samarkand

Imam Bukhari telah berguru hadis kepada lebih dari seribu orang, telah berhasil mengumpulkan 600.000 hadist, 300.000 hadis di antaranya dihafalnya. Melakukan pengembaraan untuk meperoleh hadis tersebut ke Hijaz (Makkah dan Madinah) Syiria, Mesir, Al Jazair, Kufah, Baghdad. Di samping menghafal hadis Imam Bukhari juga pengarang yang produktif, banyak buku-buku hadis yang ditulis beliau.

Kedua, mengunjungi makam Timur Lenk. Timur Lenk adalah penguasa Samarkand dan sekitarnya pada abad ke empat belas Masehi. Beliau terkenal sebagai raja yang agung. Kota Samarkand seolah-oleh dihiasi oleh patung Timur Lenk, yang menunjukkan keperkasaan. Seorang raja yang sedang menunggangi kuda dan juga seorang raja yang sedang duduk di tahtanya. Ketiga

mengunjungi kompleks pemakaman Shakhi-Zinda yaitu pemakaman keluarga Timur lenk dan juga seorang sepupu Nabi juga dimakamkan di sini. Ketiga kompleks pemakaman Nabi Daniel.

Masih banyak lagi obyek sejarah yang belum terkunjungi, apalagi belum sampai ke Bukhara. Diperkirakan ada 160 tokoh penting dalam berbagai bidang yang makamnya ada di Uzbekistan. Dalam perjalanan sejarah Islam Uzbekistan yang terkenal pada ketika itu kota Samarkand adalah merupakan salah satu pusat peradaban Islam pada era kemajuan Islam terutama setelah Baghdad melemah, maka peradaban Islam berpindah ke Samarkand, jadi tentu kita tidak heran apabila wilayah ini penuh dengan peninggalan-peninggalan sejarah Islam.

Kegiatan luar negeri berikutnya adalah pada tahun akademi 2009-2010 saya dipercayakan untuk menjadi salah seorang visiting profesor di Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur sebuah universitas yang tertua dan termashur di Malaysia.

9. Kegiatan di Masyarakat

Sejak usia remaja saya telah berorganisasi, lewat organisasi itulah saya bermasyarakat. Pada bulan Agustus 1965, saya masuk organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Semangat berorganisasi muncul sangat kuat dikalangan pelajar PGAN 6 tahun Padangsidempuan pada tahun 1965, mungkin karena terimbas situasi politik ketika itu, banyak teman-teman sekelas kami yang memasuki organisasi GSNI (Gerakan Siswa Nasional Indonesia) sebuah organisasi pelajar yang berada di bawah PNI (Partai Nasional Indonesia), kami bertiga saya dan dua orang teman saya memasuki organisasi PII. Setelah masuk pada bulan Agustus di saat libur sekolah saya mengikuti Basic Training, latihan kader tingkat dasar. Sejak itu mulailah saya mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan saya dibidang organisasi ini saya lanjutkan dan lebih intensifkan setelah saya menjadi mahasiswa. Pada waktu mahasiswa saya menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Lewat dua organisasi inilah saya ketika itu berkecimpung di tengah-tengah masyarakat.

Orgaisasi PII dan HMI mendidik saya berorganisasi, di PII saya mulai karir sebagai anggota, kemudian menjadi ketua ranting wek III Padangsidemuapun, dari ketua ranting saya dipercayakan untuk menjadi ketua cabang Padangsidempuan, dari ketua cabang saya terpilih pula menjadi ketua Komda (Komisaris Daerah) Tapanuli Selatan, dan setelah itu pada priode 1972-1974 menjadi Staf ketua

PII Wilayah Sumatera Utara. Pada priode inilah pada tahun 1973 dilaksanakan Mukhtar PII ke 13 di Bandung, saya ditunjuk untuk menjadi ketua delegasi PII Wilayah Sumatera Utara ke Mukhtar Bandung. Di HMI, saya mulai juga karir sebagai anggota, kemudian menjadi ketua komisi Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Cabang Padangsidempuan, selanjutnya menjadi pengurus cabang HMI Padangsidempuan sebagai ketua LDMI (Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam), badan otonom HMI. Pada priode 1974-1976 saya menjadi salah seorang ketua (Ketua Bidang Organisasi) Badko Simatera Bahagian Utara.

Setelah saya menyelesaikan studi, saya memasuki berbagai organisasi sosial kemasyarakatan lainnya. Pertama sekali kami membentuk oraganisasi Ikatan Alumni IAIN, yang anggotanya adalah seluruh alumni IAIN dari manapun asalnya. Pada tahun 1978 itu alumni IAIN di Medan ini masih sangat sedikit.

Ketika saya berkuliah di Yogyakarta 1986 sampai 1991, peraktis semua organisasi sosial saya hentikan kegiatannya. Dan setelah tamat dari program S3 saya di UIN Sunan Kalijaga saya kembali ikut aktif ditengah tengah masyarakat. Tahun 1992 saya diangkat menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN SU, maka berbagai organisasi kemasyarakatan saya aktif. Pertama ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Pada mulanya saya menjadi staf ketua, kemudian pada musyawarah daerah berikutnya, saya menjadi ketua ICMI Orsat Padangsidempuan priode (1994-1999). Selanjutnya masih di Padangsidempuan juga, saya menjadi penasehat Majelis Ulama Tapanuli Selatan, berikutnya menjadi Ketua Badan Kerjasama Pondok Pesanteren Kabupaten Tapanuli Selatan (1995-1997) dan menjadi penasehat Pesantren Darul Mursyid di Saipardolok Hole (1994 sampai sekarang).

Setelah selesai bertugas di Padangsidempuan, saya kembali ke Medan, saya aktif diberbagai organisasi kemasyarakatan ; sebagai penasehat Kahmi (Korps Alumni HMI) ditingkat cabang Medan dan Wilayah Sumatera Utara (1997 sampai sekarang). Sebagai pengurus Majelis Ulama Indonesia (2000-2005) dan (2005-2010). Sebagai anggota Dewan Riset Sumatera Utara (DRDSU) (2004-2009), sebagai anggota Dewan Pendidikan Sumatera Utara (2006-2011), sebagai anggota Majels Pendidikan Perguruan Al Azhar, dan sebagai Ketua Dewan Pakar Assosiaasi Dosen Indonesia (ADI) (2007-2012), sebagai Penasehat/ Majelis Syuro Dewan Dakwah Islamiyah Sumatera Utara dan selanjutnya sebagai Ketua Bidang Akademik Pengurus Yayasan UISU Medan (2007-2012).

10. Penutup

Pada penutup riwayat hidup ini saya ingin menyampaikan syukur ke hadirat Allah Swt atas seluruh anugerah dan karuniaNya serta salawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad Saw. Selanjutnya menyampaikan ucapan terima kasih dan doa saya kepada kedua orang tua saya Habib Yacub Daulay dan Hajjah Aisah Lubis, serta mertua saya, Paiman Suparman dan Hajjah Salamah dengan memanjatkan doa:

رَبِّ اَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (al Isra : 24)

Selanjutnya ucapan terima kasih dan doa saya kepada isteri tercinta Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA yang telah menyertaiku dalam perjuangan hidup selama tiga puluh tiga tahun dan telah banyak memberikan dharma baktinya untuk kesuksesan karir saya, begitu juga buat anak-anak, menantu dan cucu tersayang: Nurul Kausar Daulay, ST dan Siti Marisa, SPdI, MA. Zahrul Hafiz Daulay, SE. Nurussakinah Daulay, SPsi, MPsi dan Rahmatsyah Putra Pulungan, ST. M. Fazlurrahman Daulay, SE serta kedua cucu kami yang kami kasihi, Raisah Mumtaz Daulay dan Syakirah Tazkiyah Pulungan, dengan iringan doa kepada mereka :

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa. (al Furqan : 74)



DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA